

**PENERIMAAN DIRI TERHADAP PASANGAN DISABILITAS
DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHARMONISAN
KELUARGA**
(Studi pada Keluarga Disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun oleh:
Imroatin Karimah
1801016086

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

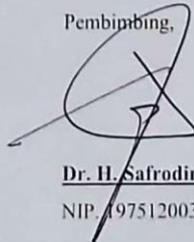
Nama : Imroatin Karimah
NIM : 1801016086
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Penerimaan Diri terhadap Pasangan Disabilitas dan Relevansinya dengan Keharmonisan Keluarga (Studi pada Keluarga Disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih..

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 September 2023

Pembimbing,



Dr. H. Safrodin M.Ag

NIP. 197512003121002

PENGESAHAN SKRIPSI

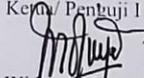
PENGESAHAN SKRIPSI
PENERIMAAN DIRI TERHADAP PASANGAN DISABILITAS
DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHARMONISAN
KELUARGA
(Studi pada Keluarga Disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang)

Disusun Oleh :
Imroatin Karimah
1801016086

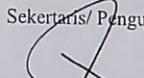
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 08 Desember 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

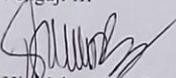
Ketua/ Penguji I


Widayat Muntarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

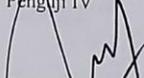
Sekretaris/ Penguji II


Dr. Saifudin, M.Ag
NIP. 197512032003121002

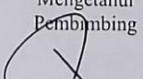
Penguji III


Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011291998032001

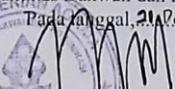
Penguji IV

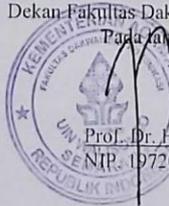

Abdul Karim, M.Si
NIP. 198810192019031013

Mengetahui
Pembimbing


Dr. Saifudin, M.Ag
NIP. 197512032003121002

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 21 Desember 2023


Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003



PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 25 September 2023

Penulis,



Imroatin Karimah
1801016086

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang benar.

Sebuah kebahagiaan bagi penulis, karena tugas dan tanggungjawab untuk menyelesaikan studi strata 1 (S1) pada ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dapat menyelesaikan dengan baik, dengan judul skripsi:

Penerimaan Diri Terhadap Pasangan Disabilitas dan Relevansinya dengan Keharmonisan Keluarga (Studi pada Keluarga Disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang)

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Safrodin, M.Ag., Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi program S1 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
5. Abah Imam Taufiq dan Umi Arikhah selaku pengasuh PP. Darul Falah Besongo Semarang yang senantiasa memberikan do'a dan membimbing penulis ke jalan yang benar menuju ridlo Allah Swt.

6. Abah Mahmudin dan Ibu Istianah selaku pengasuh PP. Fathul ‘Ulum Simbang Kulon yang senantiasa memberikan do’a dan membimbing penulis menuju ridlo Allah Swt.
7. Kedua orang tuaku Bapak Ahmad Syaikhu dan Ibu Siti Muslichah, Kakak-kakakku Arini Ika Fadlilah sekeluarga dan Muhammad Al-Hadi sekeluarga yang tidak henti-hentinya memberikan support, do’a, dan kasih sayangnya kepada penulis.
8. Kedua ponakan tercinta Muhammad Wafa ‘Ulumunnafis dan Mahira Hasna Abidah yang selalu menjadi mood boosterku ketika jenuh dalam mengerjakan skripsi.
9. Saudara sepupuku di grup “Putune Simbah Dong” Pinjul, Nina, Lipah, Alma, Safira, Bejo yang selalu siap sedia mendengar keluh kesahku, memberikan support, hiburan juga do’a untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar Bani Fadholi dan Bani Dalail yang senantiasa memberikan support dan do’a untuk penulis.
11. Teman kontrakanku Yaul, Sulis, Salma, Unah, Annisa yang sudah hadir dalam hidup penulis saat menjadi mahasiswa akhir, terimakasih waktunya.
12. Teman MTs ku di grup “Gondang Bersatu” Devia, Wildan, Zaul yang selalu memberikan hiburan.
13. Keluarga PP. Darul Falah Besongo Semarang.
14. Keluarga BPI-C yang telah menjadi teman seperjuangan dalam masa perkuliahan.
15. Ibu Nien Marsudi dan Mba Maula yang telah membimbing penulis ketika penelitian di Majelis Pengajian Difabel Semarang.
16. Mba Bibil yang selalu membantu penulis dalam hal bertemu Bapak/Ibu dosen untuk bimbingan skripsi.
17. Semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Dengan iringan do’a mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis, semoga mendapatkan imbalan dari Allah Swt. berupa pahala yang berlipat ganda. Selanjutnya kritik dan saran yang membangun

penulis harapkan agar skripsi yang telah penulis susun dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 25 September 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a horizontal line extending to the right.

Imroatin Karimah

NIM. 1801016086

PERSEMBAHAN

Hasil karya ini kupersembahkan:

Sebagai rasa syukurku kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmat sehat jasmani dan rohani, memberikan akal pikiran agar senantiasa menuntut ilmu.

Spesial untuk Bapak Ahmad Syaikh, Ibu Siti Muslich, Mba Arini Ika Fadlilah & Mas Muhammad Arifin, dan Mas Muhammad Al-Hadi & Teteh Bunga Nurlita atas do'a, pengorbanan, dan motivasi kepada penulis.

Semoga mereka senantiasa diberikan panjang umur, kesehatan, keberkahan, rezeki yang melimpah, dan selalu dalam lindungan Allah Swt.

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا
تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”. (Q.S Al-Baqarah:216)

ABSTRAK

Imroatin Karimah (1801016086): Penerimaan Diri Terhadap Pasangan Disabilitas dan Relevansinya dengan Keharmonisan Keluarga (Studi Pada Keluarga Disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang)

Individu yang memiliki pasangan disabilitas secara umum akan merasakan stress psikologis karena situasi sulit harus memiliki beban ganda seperti merawat pasangan dengan kondisi disabilitas, merawat anak, menanggung beban finansial untuk biaya pengobatan dan untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Kondisi inilah yang akan membuat keharmonisan keluarga terganggu. Untuk mengatasi perasaan stress perlu adanya penerimaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui penerimaan diri terhadap pasangan disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang. 2) mengetahui bagaimana relevansi penerimaan diri dengan keharmonisan keluarga terhadap pasangan disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang. 3) mengetahui analisis bimbingan konseling keluarga Islam terhadap relevansi penerimaan diri terhadap pasangan disabilitas dengan keharmonisan keluarga di Majelis Pengajian Difabel Semarang.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan 4 informan individu yang memiliki pasangan disabilitas yang tergabung di Majelis Pengajian Difabel Semarang dengan kriteria disabilitas setelah menikah, pendidikan tinggi dan rendah, ekonomi tinggi dan rendah, serta usia pernikahan minimal 10 tahun, penyandang disabilitas dan pengurus MPD. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan metode analisis data menggunakan model Milles dan Huberman, melalui tiga tahap dalam analisis data kualitatif 1) reduksi data. 2) penyajian data. 3) kesimpulan.

Penelitian ini memiliki hasil sebagai berikut: *Pertama*, keempat subyek yang dapat mempertahankan rumah tangganya dengan pasangan yang disabilitas memiliki kriteria-kriteria sebagai pasangan yang memiliki penerimaan diri yang baik. Hal ini berdasarkan pandangan mereka terkait dengan lima indikator penerimaan diri menurut Johnson David, diantaranya (1) menerima diri sendiri apa (2) tidak menolak diri sendiri (3) memiliki keyakinan untuk mencintai diri (4) menyakini kesempurnaan bukan jalan untuk bahagia (5) memiliki keyakinan untuk menghasilkan kerja yang bermanfaat. *Kedua*, kenyataan bahwa mereka keluarga harmonis apabila dikaitkan dengan penerimaan diri mereka maka sangat relevan. Kondisi ini ditandai dengan adanya kehidupan beragama dalam keluarga, memiliki waktu bersama keluarga, hubungan yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai, hubungan yang erat dalam keluarga, dan menjaga keutuhan keluarga. *Ketiga*, bimbingan konseling keluarga Islam sangat penting dihadirkan dalam pelayanan konseling keluarga disabilitas yang dalam pelaksanaannya dibutuhkan asas-asas bimbingan dan konseling pernikahan seperti asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas *sakinah mawaddah wa rahmah*, asas komunikasi & musyawarah dan asas sabar & tawakal sebagai landasan yang dijadikan pedoman yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits sehingga bisa membawa hubungan keluarga menjadi kembali harmonis.

Kata kunci: Penerimaan Diri, Keharmonisan Keluarga, Bimbingan Konseling Keluarga Islam

DAFTAR ISI

COVER	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Penulisan	23
BAB II LANDASAN TEORI	25
A. Penerimaan Diri	25
1. Pengertian Penerimaan Diri	25
2. Ciri-ciri Penerimaan Diri.....	26
3. Tahapan Penerimaan Diri.....	30
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri.....	33
B. Keharmonisan Keluarga.....	34
1. Pengertian Keharmonisan Keluarga.....	34
2. Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga	37
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga	40
4. Upaya Menumbuhkan Keluarga Harmonis.....	42
C. Disabilitas.....	43
1. Pengertian Penyandang Disabilitas	43
2. Macam-macam Penyandang Disabilitas	45

3. Problematika Disabilitas Dalam Keluarga	46
D. Bimbingan Konseling Keluarga Islam	47
1. Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga Islam	47
2. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islam.....	49
3. Asas Bimbingan dan Konseling Pernikahan	51
E. Relevansi Penerimaan Diri dengan Keharmonisan Keluarga	54
F. Urgensi Bimbingan Konseling Keluarga Islam dalam Pembentukan Keluarga Harmonis bagi Individu yang Memiliki Pasangan Disabilitas ..	56
BAB III PENERIMAAN DIRI DAN KEHARMONISAN KELUARGA DISABILITAS DI MAJELIS PENGAJIAN DIFABEL SEMARANG	59
A. Gambaran Umum Majelis Pengajian Difabel Semarang	59
B. Penerimaan Diri Terhadap Pasangan Disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang	63
C. Keharmonisan Keluarga Individu Terhadap Pasangan Disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang	68
BAB IV ANALISIS PENERIMAAN DIRI TERHADAP PASANGAN DISABILITAS DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING KELUARGA ISLAM DI MAJELIS PENGAJIAN DIFABEL SEMARANG.....	73
A. Analisis Penerimaan Diri Terhadap Pasangan Disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang	73
B. Analisis Relevansi Penerimaan Diri Terhadap Pasangan Disabilitas dengan Keharmonisan Keluarga pada Keluarga Disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang	80
C. Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam Terhadap Relevansi Penerimaan Diri dengan Keharmonisan Keluarga Individu Terhadap Pasangan Disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang.....	86
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran-saran.....	91
C. Penutup.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	100
BIODATA PENULIS	121

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pemetaan hasil indikator penerimaan diri	78
Tabel 1.2 Pemetaan hasil indikator keharmonisan keluarga	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara	100
Lampiran 2: Transkrip Wawancara	102
Lampiran 3: Surat Ijin Riset	119
Lampiran 4: Dokumentasi Kegiatan	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang nomor 8 tahun 2016 ayat 1 pasal 1 disebutkan bahwa penyandang disabilitas ialah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Kemenpppa, 2019) Dijelaskan disabilitas sebagai suatu kondisi (seperti sakit atau cedera) yang dapat mengganggu atau menghalangi kemampuan fisik dan mental sehingga membuat seseorang tidak dapat menjalankan hal-hal dengan cara yang biasa pada umumnya (Hikmah et al., 2021)

Berdasarkan UU No. 8 tahun 2016 pasal 4 ayat 1 terdapat lima kategori disabilitas yakni fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda/multi (Widinarsih, 2019) Sedangkan Biro Pusat Statistik (BPS) dalam surveinya mengelompokkan penyandang disabilitas menjadi delapan jenis, antara lain persoalan dalam melihat, berjalan, konsentrasi/ingatan, mendengar, berkomunikasi, menggunakan tangan/jari, mengurus diri sendiri, dan gangguan perilaku/ emosi. Secara umum, jenis disabilitas yang paling banyak di Indonesia ialah orang-orang dengan gangguan melihat yakni sekitar 64% dari total jumlah penyandang disabilitas, disusul dengan orang-orang dengan gangguan berjalan dan konsentrasi/ mengingat yang masing-masing berjumlah 38,3% dan 29,7%. Sedangkan jenis masalah/gangguan yang relatif paling sedikit di Indonesia yakni masalah emosi atau perilaku, mengurus diri sendiri, dan menggunakan tangan/ jari (Bappenas, 2021)

Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia menurut data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS) mencapai 22,5 juta atau sekitar lima

persen (Nanda & Herawati, 2021) Sementara menurut Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah jumlah penyandang disabilitas di Jawa Tengah tahun 2021 mencapai 5,795 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 1,662 jiwa, perempuan 1,211 jiwa, dan identitas tanpa input gender sebanyak 2,922 jiwa (Statistik, 2021) Selain itu, menurut Dinas Sosial Kota Semarang jumlah penyandang disabilitas per oktober 2020 di Kota Semarang sebanyak 3,491 jiwa (Dinsos, 2020) Sedangkan di Kabupaten Semarang per 2021 jumlah penyandang disabilitas yang dicatat oleh Dinas Sosial Kabupaten Semarang sebanyak 5,966 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021)

Disabilitas menimbulkan dampak psikis yang negatif bagi setiap orang yang mengalaminya. Menurut Senra dampak psikis yang timbul pada penyandang disabilitas tersebut diantaranya: (1) depresi, yaitu kondisi ketika seseorang dengan disabilitas mengalami perasaan sedih, putus asa, kehilangan harapan, dan kehilangan minat terhadap aktivitas yang biasa mereka lakukan. Depresi pada penyandang disabilitas dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, rasa kurang percaya diri, perasaan terisolasi atau kesepian, dan perasaan tidak dihargai oleh masyarakat; (2) trauma, yaitu dimana munculnya perasaan kesedihan dan juga guncangan pikiran ketika merasa identitasnya berubah menjadi penyandang disabilitas, adanya stigma serta diskriminasi dari lingkungan sekitar yang membuat dirinya merasa direndahkan dan mempunyai ketergantungan ada setiap orang disekitarnya; (3) marah, yaitu perasaan kecewa setelah melakukan perbuatan tersebut atau tidak yakin dengan alur kehidupan yang telah diberikan; (4) *shock*, yaitu perasaan yang sangat mengejutkan dan tidak menyangka akan situasi yang merubah kehidupannya sehingga membuat dirinya sangat sedih; (5) terlalu sulit menerima keadaan, yakni suatu keadaan dimana individu tersebut belum terbiasa dengan perubahan fisik yang ada dalam dirinya; (6) mengakhiri hidup, yaitu keadaan dimana individu tersebut merasa kehilangan semangat sehingga ia merasa bahwa

kehidupannya tak berarti dan ketika jiwanya mengalami kegoncangan dapat menyebabkan pemikiran yang pendek untuk mengakhiri hidupnya. Individu yang menjadi penyandang disabilitas akibat kecelakaan atau sakit akan mengalami kesulitan dalam menerima perubahan pada dirinya, sehingga hal tersebut berpengaruh pada kondisi psikologisnya, sehingga hal tersebut dapat memicu timbulnya perasaan frustrasi, kecewa, rendah diri, merasa tidak berguna, dan akan menarik diri dari lingkungannya (Arianti, 2017).

Setiap penyandang disabilitas pasti menginginkan kehidupan layaknya seperti orang normal pada umumnya seperti bekerja, bersekolah, menikah, membina rumah tangga dan juga mempunyai keturunan. Tak hanya itu, penyandang disabilitas pun mempunyai dorongan seksual yang harus disalurkan melalui prosedur yang benar. Satu-satunya cara yang benar dan yang diridai oleh Allah Awt. ialah melalui perkawinan yang sah dan sesuai dengan ajaran Islam. Namun menjadi kekhawatiran tersendiri bagi setiap orang terlebih pada tantangan yang ada ketika berumah tangga dan juga tolak ukur yang semakin kompleks dalam membangun keluarga sakinah. Individu dengan kondisi yang normal pun belum tentu mampu mewujudkannya dengan mudah, apalagi seorang penyandang disabilitas. Tak sedikit yang mencemaskan jika perkawinan tersebut dilaksanakan dikhawatirkan akan menimbulkan banyak kemadharatan dibandingkan dengan kemaslahatannya, karena khawatir akan tidak tercukupinya kebutuhan rumah tangga atau tidak terpenuhinya hak serta kewajiban antara suami dan istri (Zulhaqqi, 2018).

Allah Swt. Mewajibkan hubungan pernikahan salah satunya karena untuk mewujudkan manfaat bagi setiap dari pasangan suami dan istri agar memiliki jiwa yang damai dan keduanya mampu bekerjasama sehingga menghasilkan kemaslahatan bagi semua masyarakat. Namun, seringkali masalah-masalah muncul dalam kehidupan berumah tangga sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga tersebut. Sehingga, suami dan istri diwajibkan untuk bertanggungjawab dalam menjaga

keharmonisan rumah tangga mereka dan berusaha menghindari semua hal yang menjadi penyebab kerusakan suatu hubungan. Oleh karena itu tujuan dari pernikahan sendiri ialah sebagai suatu proses dalam membentuk suatu keluarga yang harmonis, kekal, dan abadi dalam suatu perjanjian sakral dan ikatan yang kuat antara suami dan istri (Iskandar, 2023).

Penyandang disabilitas yang telah melangsungkan perkawinan tentu tidak akan lepas dari kewajibannya sebagai seorang suami atau istri. Mereka tetap harus menunaikan tanggung jawabnya sebagai pasangan suami dan istri pada umumnya. Oleh karena itu, keduanya perlu mengerti, memahami serta memenuhi hak dan kewajiban masing-masing (Khasanah, 2022). Probem dalam sebuah rumah tangga yang dihadapi oleh penyandang disabilitas sangatlah kompleks karena adanya suatu keterbatasan fungsi dalam dirinya sehingga dapat memicu munculnya sebuah permasalahan mobilisasi dalam kehidupannya. Keterbatasan tersebut dapat menjadi penghambat para penyandang disabilitas dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Keadaan seperti inilah yang dapat memicu timbulnya keadaan rentan psikologis yang ditandai dengan sikap emosional yang tidak stabil, stress, rasa percaya diri yang semakin turun, penerimaan diri yang rendah, hingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri pada lingkungan sosialnya (Izzah, 2016). Adanya stigma, diskriminasi, dan prasangka terhadap penyandang disabilitas mempengaruhi kehidupan mereka, membatasi kemandirian mereka, dan membuat mereka terisolasi (Smart, 2019)

Individu yang memiliki pasangan disabilitas akan mengalami kesulitan dalam menerima kondisi tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk stigma yang terkait dengan disabilitas, dan persepsi bahwa hidup dengan seseorang yang memiliki disabilitas akan lebih sulit. Diantaranya individu akan semakin besar peran tanggungjawabnya sebagai pasangan disabilitas karena keterbatasan pasangannya dapat berpengaruh pada sistem perekonomian mereka sehingga individu tersebut juga mempunyai tanggung jawab dalam

memberikan nafkah dan juga mencukupi kebutuhan keluarganya karena keterbatasan lapangan pekerjaan dan juga akses pendidikan, mengalami tekanan emosional, stress psikologis, dan akan memiliki beban ganda seperti merawat pasangan yang disabilitas serta merawat anak jika memiliki, dan tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman (Nurchayati, 2022). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lubis, Syahfitriani, dan Emy menyatakan bahwa ketika pasangan tidak merasa sejahtera atau menunjukkan ketidakbahagiaan dalam rumah tangga, maka hal tersebut dapat merusak kualitas perkawinan (Fitriyah, 2019)

Kondisi inilah yang akan membuat keharmonisan keluarga terganggu. Gunarsa & Gunarsa mengemukakan bahwa keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, didalamnya terdapat ikatan kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan tentram bagi setiap anggotanya, dengan ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi serta aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, dan sosial (Irnadia Andriani, 2019). Dalam berkeluarga, ada beberapa fungsi yang dapat dilakukan oleh setiap anggota keluarga, antara lain fungsi sosialisasi yang berkaitan dengan proses pembentukan kepribadian dan sikap melalui interaksi dengan lingkungan keluarga, fungsi pendidikan yang berkaitan dengan proses pengajaran dan pembelajaran, fungsi ekonomi yang berkaitan dengan aspek keuangan dalam keluarga seperti mencari nafkah, mengelola keuangan, dan memenuhi kebutuhan keluarga, fungsi reproduksi dimana setiap anggota keluarga memiliki kemampuan untuk memperkembangbiakan keturunan, fungsi keamanan dan perlindungan yang berkaitan dengan melindungi anggota keluarga dari bahaya, fungsi sosial yang berkaitan dengan peran keluarga dalam masyarakat seperti memenuhi kewajiban sosial, menjalin hubungan baik dengan tetangga, dan lain sebagainya, fungsi religius dimana keluarga menjadi tempat utama dalam menanamkan nilai-nilai agama, fungsi

rekreatif di mana keluarga dapat menjadi tempat untuk memberikan kenyamanan seluruh anggotanya (Afiffudin, 2020)

Hawari menyebutkan keharmonisan yang ada di dalam rumah tangga akan terwujud jika setiap anggota keluarga mampu berperan dan berfungsi sesuai dengan peran yang dimiliki masing-masing serta tetap memegang teguh terhadap norma-norma agama, sehingga komunikasi yang harmonis antar anggota keluarga dapat diwujudkan (Sukma Hadi & Rusmawati, 2019) Keharmonisan keluarga dapat dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab masing-masing anggota keluarga khususnya suami-istri, untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya (Komariyah et al., 2020). Namun faktanya, para penyandang disabilitas yang telah melangsungkan perkawinan kesulitan dalam menjalankan kehidupan bahtera rumah tangga. Mereka tidak dapat secara penuh memenuhi hak dan kewajibannya sebagai suami atau istri, hambatan atau kekurangan pemenuhan kewajiban suami atau istri para penyandang keterbatasan ini bersifat khas, yakni akan bersifat permanen berlangsung sepanjang pernikahan (Khasanah, 2022).

Faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut Hurlock antara lain tingkat ekonomi, sikap orang tua, ukuran keluarga, dan komunikasi interpersonal (Pusnita, 2021). Dalam hal ini komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam setiap kehidupan berumah tangga agar keharmonisan dalam keluarga tetap terjaga (Mahmudah, 2015). Kavinkondala mengartikan komunikasi sebagai proses dimana anggota keluarga dapat berbicara dan mendengar satu sama lain dengan cara yang menghormati dan memahami. Hal ini melibatkan peningkatan kemampuan mendengar dan berbicara, mengatasi masalah bersama-sama, dan membangun hubungan yang lebih baik (Komariyah et al., 2020). Devito menyatakan bahwa dalam komunikasi efektif melibatkan beberapa sikap yang harus dilakukan diantaranya saling terbuka dan jujur kepada pasangan; Empati terhadap pasangan; Saling mendukung apapun kegiatan dan keputusan dari pasangannya selagi itu baik; Memberikan suasana positif kepada pasangannya; dan saling menghargai tanpa adanya rasa

pamrih. Apabila sifat-sifat ini diterapkan dengan baik, maka keharmonisan dalam keluarga dapat terwujud (Prasetyo et al., 2022) Tanpa komunikasi, konflik dalam keluarga lebih mungkin terjadi karena adanya kesalahpahaman. Komunikasi akan memungkinkan individu untuk menyampaikan keyakinan dan pandangan, sehingga kedua belah pihak dapat saling memahami dan saling mendapatkan solusi dalam menangani problematika yang dihadapi (Astuti & Triayunda, 2023)

Sangat penting untuk menyadari bahwa setiap individu mempunyai keunikan dan kekuatan mereka sendiri, termasuk orang-orang dengan disabilitas. Menerima pasangan disabilitas sebagai individu yang berharga akan membantu dalam membangun hubungan yang harmonis. Menurut Hurlock penerimaan diri disebut sebagai suatu tingkat kemampuan dan keinginan setiap individu untuk menjalani kehidupan dengan segala karakteristiknya, yang mampu menerima dirinya dengan artian bahwa individu tersebut tidak memperlmasalahkannya, yang tidak mempunyai beban perasaan pada dirinya sendiri sehingga seseorang tersebut memiliki kesempatan lebih banyak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Penerimaan diri juga berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menerima orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Penerimaan diri terhadap pasangan disabilitas juga dapat membantu dalam menangani masalah yang timbul akibat disabilitas tersebut, seperti masalah komunikasi, mobilitas, atau ketergantungan pada orang lain. Penerimaan diri dapat membantu mengurangi tekanan dan stress yang dialami oleh penyandang disabilitas dan mereka yang merawatnya. Dengan menerima diri sendiri dan pasangan dapat tercipta ikatan emosional yang kuat serta membantu meningkatkan rasa saling pengertian dan kecintaan antara suami dan istri, akan lebih mudah menerima dan menghargai keberagaman dalam keluarga, sehingga akan tercipta keharmonisan dalam keluarga. Individu yang menerima pasangan dengan kondisi disabilitas sebagaimana adanya dapat bekerja sama untuk

menemukan solusi atau mendukung satu sama lain dalam menghadapi problematika yang dihadapi (Munandar, 2019)

Berdasarkan uraian di atas, penerimaan diri mempunyai pengaruh yang positif terhadap individu yang memiliki pasangan disabilitas dalam meningkatkan hubungan yang harmonis dalam keluarga. Realitas semacam ini dapat ditemukan pada individu yang memiliki pasangan disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang. Menurut informasi awal yang peneliti dapatkan dari volunteer Majelis Difabel Semarang, pada awalnya individu yang memiliki pasangan disabilitas mengalami shock, stres, tidak percaya, marah, tidak dapat menerima keadaan. Namun pada akhirnya mereka dapat menerima diri mereka sendiri sebagai pasangan dari penyandang disabilitas. Meskipun proses penerimaan diri yang mereka lakukan tidaklah mudah dan membutuhkan waktu lama. Hal ini ditunjukkan adanya sikap mereka yang tertekan harus merawat pasangannya sebagai penyandang disabilitas, beberapa masih berdo'a agar pasangannya kembali ke kondisi normal. Individu yang memiliki pasangan disabilitas yang mampu menerima kondisi pasangannya dapat menunjukkan keharmonisan seperti mengantarkan dan menemani pasangannya sampai kegiatan pengajian selesai. Individu yang melakukan penerimaan diri dikarenakan beberapa alasan diantaranya ada yang merasa kasihan terhadap pasangannya jika ditinggalkan, tidak ingin bercerai karena sudah lama menjalin sebuah ikatan pernikahan, merasa harus menemani pasangan sampai akhir hayat (Volunteer Majelis Pengajian Difabel Semarang, 8 Januari 2023)

Fenomena diatas menunjukkan keluarga yang mengalami permasalahan memiliki pasangan disabilitas perlu mendapatkan adanya kegiatan bimbingan konseling keluarga Islam. Menurut Winkle bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan oleh konselor kepada klien secara langsung untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya (Fahrurrazi & Damayanti, 2021) Amin menambahkan bimbingan konseling Islam merupakan sebuah kegiatan pemberian

bantuan secara terusmenerus, terarah dan terstruktur kepada seseorang (klien) agar bisa mengembangkan nilai atau fitrah beragama yang ia miliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang ada pada Al-qur'an dan hadist Rasulullah Saw. ke dalam diri individu tersebut, agar ia memiliki kehidupan yang selaras dan sejalan dengan pedoman hidupnya yakni Al-Qur'an dan hadist (Syafaruddin, 2017). Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan spiritual yang diberikna kepada individu maupun kelompok oleh seorang ahli (konselor) guna meningkatkan iman dan takwa pada Allah Swt. Dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada dirinya yang berhubungan dengan masalah pribadi, keluarga, sosial, pendidikan, karier maupun yang berkaitan langsung dengan agama (Mintarsih, 2017) Sedangkan bimbingan konseling keluarga Islam menurut Faqih yaitu memberikan bantuan kepada seseorang agar mereka sadar bahwa fitrah dirinya sebagai makhluk Allah Swt, dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangga haruslah sesuai dengan syari'at dan ketentuan yang telah Allah Swt berikan, agar dapat merasakan kebahagiaan dunia dan akhirat (Riyadi, 2013) Langkah ini mengacu pada tujuan konseling yaitu untuk membantu mewujudkan kehidupan yang bahagia (Halik, 2020)

Bimbingan konseling keluarga Islam memiliki beberapa asas antara lain asas kebahagiaan dunia dunia akhirat yaitu dimaksudkan agar anggota keluarga dapat merasakan kondisi harmonis, tentram, dan penuh kasih sayang dalam kehidupan keluarga di dunia dan akhirat. Asas komunikasi dan musyawarah yaitu dimaksudkan agar anggota keluarga menjalin komunikasi dan musyawarah yang baik dan dengan rasa kasih sayang maka akan tercapai ketentraman keluarga. Asas sabar dan tawakal yaitu dimaksudkan agar anggota keluarga tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan sehingga dapat mengambil keputusan yang baik. Asas manfaat yaitu dalam berkeluarga lebih mengutamakan mencari manfaat dan maslahat baik bagi individu maupun anggota keluarga (Mahmudah, 2015)

Proses pemberian bantuan bimbingan konseling kepada individu yang memiliki pasangan disabilitas dapat memberikan dampak perubahan baik dari segi psikologis, emosional, sosial, maupun spiritual. Bimbingan konseling keluarga Islam dapat membantu meningkatkan penerimaan diri terhadap pasangan disabilitas dengan cara mengajarkan prinsip-prinsip dasar dari Islam yang terkait dengan penerimaan diri dan toleransi terhadap perbedaan. Dalam kegiatan bimbingan konseling selain sebagai pemberian bantuan dari konselor kepada konseli untuk memecahkan masalah dan pengambilan keputusan oleh klien (Murtadho, 2009) dalam Islam konseling memiliki peranan penting dalam kegiatan dakwah Islam, yaitu sebagai salah satu bagian dari keilmuan dakwah. Dalam konteks ini, bimbingan konseling Islam disamping membantu klien yang sedang mengalami problem psikologis, yakni membantu mereka agar dapat kembali menemukan serta mengenali dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi (Maullasari, 2019) juga dapat menyampaikan pesan-pesan agama sebagai tugas dakwah Islam sehingga meningkatkan pemahaman agama klien. Drajat mengemukakan ketika individu memiliki pemahaman agama yang lebih baik, maka akan lebih merasakan fungsi agama dalam hidupnya, baik itu agama sebagai pegangan dan petunjuk hidup, agama dapat membantu dalam menghadapi persoalan serta menentramkan batin (Hidayanti, 2014)

Merujuk pada fenomena di atas peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana penerimaan diri suami/istri yang memiliki pasangan disabilitas dan relevansinya dengan keharmonisan keluarga dan bagaimana analisis bimbingan konseling keluarga Islam. Oleh karena itu rumusan judul yang diangkat adalah “Penerimaan Diri Terhadap Pasangan Disabilitas dan Relevansiya dengan Keharmonisan Keluarga (Studi pada Keluarga Disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang)”. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan gambaran mengenai analisis bimbingan konseling keluarga Islam dalam penerimaan

diri terhadap pasangan disabilitas dan relevansinya dengan keharmonisan keluarga.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerimaan diri terhadap pasangan disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang?
2. Bagaimana relevansi penerimaan diri terhadap pasangan disabilitas dengan keharmonisan keluarga di Majelis Pengajian Difabel Semarang?
3. Bagaimana analisis bimbingan konseling keluarga Islam terhadap relevansi penerimaan diri dengan keharmonisan keluarga individu yang memiliki pasangan disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami penerimaan diri terhadap pasangan Disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang.
2. Untuk mengetahui dan memahami relevansi penerimaan diri terhadap pasangan Disabilitas dengan keharmonisan keluarga di Majelis Pengajian Difabel Semarang.
3. Untuk mengetahui dan memahami analisis bimbingan konseling keluarga Islam terhadap relevansi penerimaan diri dengan keharmonisan keluarga individu yang memiliki pasangan disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaar teoritis
 - a) Menambah wawasan pengembangan keilmuan berkaitan dengan bimbingan konseling dalam melayani klien populasi khusus yaitu disabilitas.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya untuk memperdalam pembahasan mengenai penerimaan diri terhadap pasangan disabilitas dan relevansinya dengan keharmonisan keluarga.
2. Manfaat praktis

- a) Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kondisi individu yang memiliki pasangan Disabilitas.
- b) Bagi individu yang memiliki pasangan disabilitas, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagaimana membentuk keluarga harmonis.
- c) Bagi Da'i, penyuluh dan konselor sebagai gambaran dalam menentukan strategi yang sesuai dalam melaksanakan aktivitas dakwah dan bimbingan konseling keluarga Islam untuk penyandang disabilitas.
- d) Bagi masyarakat sebagai upaya membangun kesadaran untuk tidak memberi stigma terhadap penyandang disabilitas dan menambah pengetahuan mengenai penerimaan diri untuk keharmonisan keluarga.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ialah sebuah kegiatan untuk mengkaji maupun meninjau kembali kepustakaan yang telah dipublikasikan oleh lembaga maupun peneliti terkait tema yang akan diteliti. Menurut John W. Creswell dalam Mahanum mengatakan bahwa tinjauan pustaka merupakan rangkuman tertulis mengenai jurnal, artikel, buku, maupun dokumen lain yang menjelaskan mengenai teori serta informasi baik masa lampau maupun masa kini, dan juga mengorganisasikan pustaka ke dalam tema dan dokumen yang diperlukan dalam proposal penelitian (Mahanum, 2021:3). Dari uraian diatas, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, skripsi Afiffudin berjudul *Forgiveness Istri Terinfeksi HIV/AIDS dari Suami dan Relevansinya dengan Keharmonisan Keluarga di Kelompok Dukungan Sebaya Lentera Kasih RSUD Tugurejo Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam)*. Pembahasan dari penelitian ini terfokus pada *forgiveness* istri terinfeksi HIV/AIDS dari

suami dan relevansinya dengan keharmonisan keluarga dan menganalisa bimbingan konseling keluarga Islam terhadap relevansi *forgiveness* istri terinfeksi HIV/AIDS dari suami dengan keharmonisan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Persamaannya yaitu membahas terkait keharmonisan keluarga. Perbedaannya penelitian ini terfokus pada *forgiveness* sedangkan penelitian saya penerimaan diri, penelitian ini juga menganalisa bimbingan konseling keluarga Islam, selain itu subyek penelitian ini adalah istri terinfeksi HIV/AIDS dari suami sedangkan subyek penelitian saya adalah istri/suami dari penyandang disabilitas (Afiffudin, 2020).

Kedua, skripsi Muhammad Nafis Yunalia berjudul *Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center Demak (Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami)*. Pembahasan dari penelitian ini fokus pada penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah setiap subjek penelitian membutuhkan waktu dan cara yang berbeda dalam mencapai penerimaan diri. Dari ketiga pasang orang tua berhasil mencapai kondisi penerimaan diri positif untuk menerima dan memahami kondisi anak. Persamaannya yaitu membahas terkait penerimaan diri, dan perbedaannya penelitian ini menganalisa bimbingan konseling keluarga Islam terhadap penerimaan diri sedangkan dalam penelitian saya merelevansikan penerimaan diri dengan keharmonisan keluarga. Selain itu dalam penelitian ini mengambil subyek orang tua dari anak disabilitas, sedangkan subyek penelitian saya yaitu istri atau suami dari penyandang disabilitas (Yunalia, 2022).

Ketiga, skripsi Farina Salsabila berjudul *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas di Unit Pelayanan Disabilitas Tangerang Selatan*. Pembahasan dari penelitian ini fokus untuk menganalisis bagaimana pengaruh Bimbingan Agama terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak

disabilitas dan menganalisis tingkat signifikan pengaruh Bimbingan Agama terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak disabilitas. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survei dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 60 responden. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara Bimbingan Agama dan penerimaan diri. Persamaannya yaitu membahas terkait penerimaan diri dan perbedaannya penelitian ini menganalisa pengaruh Bimbingan Agama terhadap penerimaan diri, sedangkan penelitian saya merelevansikan penerimaan diri dengan keharmonisan keluarga (F. Salsabila, 2021).

Keempat, skripsi Yuli Akmalia berjudul *Upaya Pasangan Suami Istri Disabilitas dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi kasus di Kantor Urusan Agama Syiah Kuala*. Pembahasan dari penelitian ini fokus pada upaya pasangan suami istri disabilitas dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa upaya dalam membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warahmah adalah harus adanya kecocokan antara suami istri, harus memiliki kemitraan antara suami istri, saling mendukung dan saling memahami antara satu sama lainnya. Persamaannya yaitu membahas terkait keluarga harmonis, perbedaannya subyek penelitian ini pasangan suami istri disabilitas, sedangkan subyek penelitian saya suami/istri dari penyandang disabilitas (Akmalia, 2018).

Kelima, skripsi Ghazian Luthfi Zulhaqqi berjudul "*Keluarga Bahagia Bagi Penyandang Disabilitas dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Lapangan tentang Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah di Kelurahan Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman)*". Pembahasan pada penelitian ini fokus pada pandangan Hukum Islam terhadap keluarga bahagia (sakinah, mawaddah, warrahmah) pada penyandang disabilitas dan upaya keluarga penyandang disabilitas dalam mewujudkan keluarga bahagia (sakinah, mawaddah, warrahmah).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu tidak adanya larangan pernikahan dari kalangan penyandang disabilitas apabila keadaannya telah diketahui dan disepakati kedua belah pihak serta tidak menghalanginya dalam memenuhi kewajiban rumah tangga. Persamaannya yaitu membahas terkait keluarga bahagia (sakinah, mawaddah, warrahmah) bagi penyandang disabilitas. Perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji keluarga bahagia bagi penyandang disabilitas dalam perspektif Hukum Islam, sedangkan penelitian saya dalam perspektif bimbingan konseling keluarga Islam (Zulhaqqi, 2018).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Sidiq & Choiri menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah yang dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dan dalam prosesnya melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif (Sidiq & Choiri, 2019)

Metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2015)

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Mappiare teknik deskriptif diartikan sebagai prosedur dalam pemecahan masalah yang akan diselidiki dengan cara menggambarkan secara jelas keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta di lapangan. Tujuan deskripsi adalah upaya melukiskan, memaparkan, atau menguraikan keadaan fenomena yang sudah dan sedang berlangsung (Gumilang, 2016) Pada pendekatan ini

sasaran yang dikaji adalah aspek psikologis individu dalam penerimaan diri terhadap pasangan disabilitas dan bagaimana relevansinya dengan keharmonisan keluarga di Majelis Pengajian Difabel Semarang.

2. Sumber data

Penelitian ilmiah membutuhkan data untuk memecahkan masalah. Data yang digunakan harus tepat sehingga data yang diperoleh relevan dengan masalah yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a) Sumber data primer

Menurut Sugiyono sumber data primer merupakan sumber data yang berasal dari sumber yang pertama kali, dan bersifat langsung yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri melalui wawancara kepada informan (Sugiyono, 2015) Data ini belum pernah diolah dan belum pernah digunakan sebelumnya dalam penelitian yang sama. Informan dari penelitian ini diperoleh dari pengurus Majelis Pengajian Difabel Semarang, volunteer Majelis Pengajian Difabel Semarang, 4 individu non disabilitas dari pasangan disabilitas yang mengikuti pengajian di Majelis Pengajian Difabel Semarang dengan kategori:

- 1) Disabilitas setelah menikah
- 2) Pendidikan tinggi (Strata)
- 3) Pendidikan rendah (dibawah SMA)
- 4) Ekonomi

Menurut Badan Pusat Statistik status sosial ekonomi bisa dilihat berdasarkan jumlah penghasilan per bulan, yang dikategorikan menjadi 4 golongan dengan satuan rupiah yaitu, rendah: dibawah 1.500.000, sedang: $\geq 1.500.000 \leq 2.500.000$, tinggi: $\geq 2.500.000 \leq 3.500.000$, dan sangat tinggi: di atas 3.500.000 (Kasingku & Mantow, 2022)

- 5) Usia pernikahan minimal 10 tahun

Untuk mengetahui data kategori tersebut peneliti mendapatkan dari pengurus Majelis Pengajian Difabel Semarang. Adapun deskripsi subyek antara lain:

- 1) Deskripsi subyek 1 (Ibu ESH)
 - (a) Memiliki suami disabilitas netra ketika memasuki usia pernikahan 8 tahun
 - (b) Termasuk dalam kategori pendidikan tinggi, dengan pendidikan terakhir Strata-1 (S1)
 - (c) Termasuk dalam kategori ekonomi sangat tinggi
 - (d) Usia pernikahan 28 tahun
- 2) Deskripsi subyek 2 (Bapak MI)
 - (a) Memiliki istri disabilitas daksa ketika memasuki usia pernikahan 1 tahun
 - (b) Termasuk dalam kategori pendidikan menengah, dengan pendidikan terakhir SMA
 - (c) Termasuk dalam kategori ekonomi sedang
 - (d) Usia pernikahan 10 tahun
- 3) Deskripsi subyek 3 (Bapak H)
 - (a) Memiliki istri disabilitas daksa ketika memasuki usia pernikahan 3 tahun
 - (b) Termasuk dalam kategori tidak berpendidikan, karena tidak pernah duduk di bangku sekolah
 - (c) Termasuk dalam kategori ekonomi sedang
 - (d) Usia pernikahan 14 tahun
- 4) Deskripsi Subyek 4 (Ibu AM)
 - (a) Memiliki suami disabilitas daksa ketika memasuki usia pernikahan 7 tahun
 - (b) Termasuk dalam kategori pendidikan rendah, dengan pendidikan terakhir SMP
 - (c) Termasuk dalam kategori ekonomi sedang
 - (d) Usia pernikahan 14 tahun.

b) Sumber data sekunder

Menurut Sugiyono sumber data primer yaitu sumber data yang didapat melalui media lain seperti buku, artikel jurnal, catatan pemerintah, dan dokumen pendukung lainnya (Sugiyono, 2015). Para ahli memandang data sekunder sebagai alternatif yang praktis untuk memperoleh informasi, tetapi karena tidak dikumpulkan langsung untuk tujuan penelitian tertentu, validitas dan reliabilitas data sekunder mungkin terganggu. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber literatur yaitu buku, referensi yang relevan, jurnal, e-book, dan artikel online tentang penerimaan diri, disabilitas, dan keharmonisan keluarga.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015) Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, diantaranya:

a) Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan fakta, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang didapatkan melalui observasi (Sugiyono, 2015) Matthews dan Ross dalam Sidiq & Choiri mendefinisikan observasi sebagai proses mengamati subyek penelitian beserta lingkungannya dan melakukan perekaman serta pemotretan atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi subyek dengan lingkungan sosialnya (Sidiq & Choiri, 2019)

Langkah awal yang dilakukan peneliti dengan melakukan observasi yang bersifat partisipasi pasif, dimana peneliti datang dan ikut mendengarkan kajian di Majelis Pengajian Difabel Semarang, akan tetapi peneliti tidak melakukan observasi secara intens dalam artian melihat keseharian kehidupan rumah tangga subyek.

b) Wawancara

Johnson & Christensen mendefinisikan wawancara sebagai metode dalam mengumpulkan data dengan cara peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan kepada narasumber sebagai subyek penelitian (Gumilang, 2016). Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam kepada pengurus Majelis Pengajian Difabel Semarang, volunteer Majelis Pengajian Difabel Semarang dan 4 individu non disabilitas dari pasangan disabilitas yang mengikuti kajian untuk mendapatkan informasi mengenai penerimaan diri dalam diri subyek dan kondisi keluarga subyek dengan bantuan alat perekam.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan teknik pengumpulan data untuk menelusuri data historis. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan lebih kredibel jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik (Sugiyono, 2015). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari istri dan suami dari pasangan disabilitas yang sebagai subyek serta pengurus Majelis Pengajian Difabel Semarang. Data berasal dari foto, buku, file, maupun laporan dari pihak yang bersangkutan.

4. Definisi konseptual

a) Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan sikap individu menerima segala karakteristik dirinya, merasa puas dengan dirinya sendiri, menerima keterbatasan dalam dirinya sehingga tumbuh menjadi pribadi yang positif. Terdapat lima ciri-ciri penerimaan diri menurut Jonson David yaitu menerima diri sendiri apa adanya, tidak menolak dirinya sendiri, memiliki keyakinan untuk mencintai diri sendiri, menyakini kesempurnaan bukan jalan untuk bahagia, memiliki keyakinan untuk menghasilkan kerja yang bermanfaat (Rahmah, 2020)

b) Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis adalah keluarga yang utuh dan bahagia, diliputi oleh rasa tanggung jawab bersama yang tinggi, di dalamnya penuh kasih sayang sehingga tercipta ketenangan batin dan ketentraman jiwa, saling mengisi kekurangan dan saling memberi kelebihan, dibarengi jiwa ikhlas dan penerimaan diri satu sama lain. Yang ditandai dengan ciri-ciri kehidupan beragama dalam keluarga, memiliki waktu bersama, hubungan yang baik antar anggota, saling menghargai, hubungan yang erat, dan keutuhan keluarga (Hawari, 2015) Untuk menciptakan keharmonisan keluarga perlu terpenuhinya kebutuhan vital, kebutuhan biologis, dan kebutuhan psikologis (Murtadho, 2009)

c) Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Bimbingan konseling keluarga Islam yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah Swt. yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tujuan bimbingan konseling keluarga Islam antara lain membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan rumah tangga, membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga, serta membantu individu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik.

5. Uji keabsahan data

Keabsahan data merupakan proses menguji validitas dan reabilitas pada penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma, triangulasi merupakan suatu proses verifikasi dan validasi data melalui beberapa sumber, teknik, dan waktu untuk memperkuat keabsahan hasil penelitian. Triangulasi dapat

membantu mengurangi bias dan memperkuat kredibilitas hasil penelitian. Susan Stainback menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran atas fenomena, melainkan lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan (Sugiyono, 2015). Ada tiga kriteria yang dapat dilakukan dalam teknik validitas data, antara lain:

- a) Triangulasi sumber adalah suatu metode penelitian yang menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data. Tujuannya untuk meningkatkan validitas hasil penelitian dengan memverifikasi dan membandingkan data dari berbagai sumber. Ini membantu untuk memperkuat kesimpulan yang diambil dalam penelitian.
- b) Triangulasi teknik adalah suatu metode penelitian yang menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperkuat validitas hasil penelitian dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan kuesioner, lalu dicek dengan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Triangulasi teknik bertujuan untuk memperkuat keabsahan hasil penelitian dan meminimalkan bias.
- c) Triangulasi waktu, dilakukan dengan menggabungkan data yang diterima dari beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2015)

Berdasarkan uraian diatas, penulis menggunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan data penelitian yang lebih komprehensif dengan cara memperoleh sumber data primer dan sekunder, serta triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

6. Teknik analisis data

Dalam penelitian kualitatif, Bogdan menjelaskan bahwa analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu seperti observasi, wawancara,

dan dokumen untuk menemukan pola, tema, dan makna dalam informasi tersebut. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam dan holistik. Nasution menyatakan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum di lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data di lapangan model Miles and Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Model interaktif dalam analisis data antara lain: (Sugiyono, 2015)

a) Data reduction (Reduksi data)

Reduksi data adalah proses merangkum, pemilihan hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tujuannya adalah untuk mengekstrak informasi yang relevan dan membuang data yang tidak penting atau tidak relevan dengan hipotesis penelitian (Rijali, 2018). Dalam tahap ini peneliti mulai mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan penerimaan diri terhadap pasangan disabilitas dan relevansinya dengan keharmonisan keluarga di Majelis Pengajian Difabel Semarang.

b) Data display (Penyajian data)

Penyajian data dalam penelitian adalah tahap di mana pengumpulan data diolah dan ditampilkan dalam bentuk yang mudah dipahami oleh pembaca. Dalam melakukan penyajian data, peneliti akan lebih mudah memahami dan mengelompokkan data dalam tema/kategori (Gumilang, 2016). Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja), dan chart (Sugiyono, 2015). Dalam tahap ini peneliti diharapkan dapat menyajikan data yang berkaitan dengan penerimaan diri terhadap pasangan disabilitas dan relevansinya dengan keharmonisan keluarga.

c) Concluding drawing/verification (Penarikan kesimpulan/verifikasi)

Tahap ini merupakan akhir dari analisis data penelitian data. Penarikan kesimpulan merupakan proses mengidentifikasi dan mengkomunikasikan hasil akhir analisis data kualitatif, tahap ini menjawab dari rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2015)

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan sebuah struktur atau susunan bagaimana penulisan dalam sebuah penelitian harus dilakukan secara sistematis dan terorganisir untuk menjamin kualitas penelitian. ini bertujuan untuk memudahkan dalam memahami isi penelitian. Berikut adalah gambaran sistematika penulisan skripsi yang akan dilakukan peneliti:

1. **Bagian awal**, berisi tentang halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak dan daftar isi.
2. **Bagian utama :**

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan,

BAB II Kerangka Teori. Terdiri dari empat sub bab. *Pertama*, penerimaan diri meliputi pengertian penerimaan diri, ciri dan aspek penerimaan diri, tahapan penerimaan diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. *Kedua*, keharmonisan keluarga meliputi pengertian keharmonisan keluarga, ciri dan dimensi keharmonisan keluarga, faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, dan upaya menumbuhkan keluarga harmonis. *Ketiga*, disabilitas meliputi pengertian disabilitas, macam-macam penyandang disabilitas, dan problematika disabilitas dalam keluarga. *Keempat*, relevansi penerimaan diri dengan keharmonisan keluarga. *Kelima*, bimbingan konseling keluarga Islam meliputi pengertian bimbingan

konseling keluarga Islam, tujuan bimbingan konseling keluarga Islam, dan asas-asas bimbingan konseling keluarga Islam. *Keenam*, urgensi bimbingan konseling keluarga Islam dalam pembentukan keluarga harmonis bagi individu yang memiliki pasangan disabilitas.

BAB III Gambaran umum. Berisi tentang penyajian data tentang gambaran umum Majelis Pengajian Difabel Semarang, penerimaan diri terhadap pasangan disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang, dan keharmonisan keluarga individu dengan pasangan disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang

BAB IV Analisis dan hasil penelitian. Berisi tentang analisis hasil penelitian yang terdiri dari tiga sub bab, yaitu mengenai penerimaan diri terhadap pasangan disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang, relevansi penerimaan diri terhadap pasangan disabilitas dengan keharmonisan keluarga di Majelis Pengajian Difabel Semarang, dan analisis bimbingan konseling keluarga Islam terhadap relevansi penerimaan diri dengan keharmonisan keluarga individu yang memiliki pasangan disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang

BAB V Penutup, yaitu bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran, dan kata penutup.

3. **Bagian akhir**, yang berisi tentang daftar isi, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian penerimaan diri

Dalam ilmu psikologi penerimaan diri disebut *self acceptance*. Secara etimologi *self acceptance* berasal dari kata *self* yang bermakna diri dan *acceptance* yang berarti penerimaan. Penerimaan ialah suatu perbuatan, cara, atau proses menerima. Sedangkan secara terminologi penerimaan diri ialah sebuah sikap menerima seluruh pengalaman hidup yang terjadi pada diri sendiri, latar belakang hidup, sejarah hidup, lingkungan pergaulan, dan semua masa yang sempat dilalui selama hidupnya (Rahmah, 2020).

Menurut Ellis dan Bernard penerimaan diri merupakan kemampuan individu menerima dirinya dengan sadar secara penuh serta tanpa syarat, dan tanpa melihat apakah orang lain menghormati atau mencintainya dirinya (Maulidhea & Syafiq, 2022). Hurlock menambahkan penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Menurut Germer penerimaan diri sebagai kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenarnya, dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu (Oktaviani, 2019).

Aderson (dalam Sugiarti, 2008) mengatakan bahwa penerimaan diri ialah jika seseorang berhasil menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya dengan apa adanya. Menerima diri berarti ia telah berhasil menemukan karakter yang ada pada dirinya (Permatasari &

Gamayanti, 2014). Penerimaan diri menurut Calhoun dan Acocella (dalam Muryantinah Mulyo Handayani, dkk, 1998) berhubungan dengan konsep pribadi yang positif. Pribadi yang memiliki konsep diri yang positif mampu mengerti dan menerima kenyataan yang tidak sama dengan pribadinya, individu dapat beradaptasi dengan seluruh pengalaman mentalnya sehingga pendapat mengenai dirinya sendiri juga positif (Pahlewi, 2019)

Hjelle & Ziegler menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik berarti ia mempunyai toleransi terhadap kegoncangan jiwa maupun peristiwa-peristiwa yang tidak mengenakan dan toleransi terhadap kelemahan diri tanpa harus melibatkan perasaan sedih, marah, dan juga kecewa, sehingga ia akan menerima segala kekurangan dalam dirinya sebagaimana ia menerima kelebihan yang ada pada dirinya (Uraningsari & Djalali, 2016) Ketika seseorang memiliki suatu permasalahan, ia mampu mengenali dan berpikir secara logis pada setiap sisi baik dan buruk dari permasalahan tersebut. Penerimaan diri merupakan kesadaran diri individu melalui proses menyadari serta memahami kelebihan dan kelemahannya, menerima batasan dalam dirinya, dan mengevaluasi kesalahannya (Nihayah et al., 2021)

Berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan sikap individu menerima segala karakteristik dirinya, merasa puas dengan dirinya sendiri, menerima keterbatasan dalam dirinya sehingga tumbuh menjadi pribadi yang positif.

2. Ciri-ciri penerimaan diri

Setiap individu memiliki penerimaan diri yang berbeda, ada beberapa ciri individu yang mampu menerima dirinya menurut Johnson David, antara lain:

a) Menerima diri sendiri apa adanya

Disadari atau tidak, menerima diri sendiri merupakan hal tersulit untuk dilakukan. Seringkali seseorang merasa terlalu banyak kekurangan yang ada pada dirinya, terlebih bila didiagnosa memiliki suatu penyakit fisik

atau psikologis tertentu. Tentunya hal tersebut semakin mempersulit membentuk seseorang mendapatkan jati dirinya, tetapi jika bisa menerima realita yang terdapat pada diri sendiri dengan ikhlas, tentu pasti mendapatkan diri sendiri apa adanya.

Perasaan tulus, nyata dan jujur dalam memberikan penilaian terhadap diri sendiri merupakan tandanya seseorang dapat memahami dirinya, oleh karena itu kemampuan untuk memahami dirinya sangat tergantung dari kualitas intelektualnya dan kesempatan untuk menemukan dirinya, bahkan menyadari kenyataan dirinya. Sehingga pemahaman diri dan penerimaan diri tersebut akan berjalan secara beriringan, semakin seseorang memahami tentang dirinya, maka semakin besar juga seseorang mampu untuk penerimaan dirinya.

b) Tidak menolak dirinya sendiri, apabila memiliki kekurangan dan kelemahan

Seseorang dengan penerimaan diri yang baik tidak akan menolak dirinya sendiri, karena sepenuhnya dia menyadari dan memahami semua kekurangan dan kelemahan yang dimilikinya. Tidak menafikan kekurangan dan kelemahan yang ada dalam dirinya tersebut.

Sikap atau respon dari lingkungan akan membentuk sikap kepada diri seseorang. Karena seseorang yang mendapatkan perlakuan yang baik dan menyenangkan dari lingkungannya, cenderung akan menerima dirinya, dengan kata lain tidak menolak diri sendiri merupakan suatu sikap menerima kenyataan diri sendiri, tidak menyesali diri sendiri, tidak membenci diri sendiri, dan jujur pada diri sendiri.

c) Memiliki keyakinan untuk mencintai diri sendiri tanpa dicintai orang lain

Pada waktu seseorang menghadapi kenyataan yang tidak diinginkan, tentu akan merasa memerlukan kehadiran atau cinta dari orang lain. Sementara seseorang tersebut tidak selalu mendapatkan cinta dari orang lain dan tidak selalu ada orang yang hadir saat seseorang merasa terpuruk.

Padahal yang terpenting adalah cinta dari diri sendiri sehingga seseorang mampu menerima dirinya sendiri.

d) Untuk merasa bahagia, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna

Ketidaksempurnaan yang dialami seseorang dalam hidup dapat membuat lebih bijak menghadapi hidup, cukup dengan memandang sisi positif yang ada dalam dirinya, sebab tidak ada manusia yang sempurna, sehingga memiliki kekuatan untuk menciptakan kebahagiaan sendiri, dengan cara terbaik yang bisa dilakukan sendiri.

e) Yakin memiliki kemampuan untuk menghasilkan kerja yang bermanfaat

Seseorang yang menerima dirinya dengan baik tentu akan menggunakan bakatnya sebaik mungkin. Dengan demikian, orang tersebut dapat bekerja atau menghasilkan karya yang berguna untuk masyarakat di sekitarnya (Rahmah, 2020)

Menurut Bastaman, individu yang mampu menerima dirinya memiliki karakter mampu menerima kelemahan dan kekurangan pada diri, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta mampu menghasilkan hal yang bermanfaat bagi orang di sekelilingnya (Witri Ronica, Nurhasanah, 2019)

Jersild menambahkan ciri-ciri dari penerimaan diri antara lain:

- a) Individu yang menerima dirinya mempunyai harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya. Artinya individu mempunyai harapan sesuai dengan kemampuannya.
- b) Yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.
- c) Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya secara irasional. Artinya individu memahami keterbatasannya namun tidak menggeneralisir bahwa dirinya tidak berguna.
- d) Menyadari aset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk melakukan keinginannya.

- e) Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Individu yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya (Permatasari & Gamayanti, 2014)

Hal senada juga dikemukakan oleh Philips dan Barger menjelaskan bahwa penerimaan diri dapat terbentuk oleh beberapa aspek, antara lain:

- a) Memiliki keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi persoalan, yaitu yakin bahwa kesulitan yang dihadapi pasti mampu diatasi dan pantang menyerah serta bersikap optimis menghadapi kehidupan.
- b) Berpikir positif terhadap diri sendiri dan tidak menganggap orang lain menolak dirinya, yaitu memiliki rasa aman dalam diri sendiri dan mudah bergaul tanpa rasa curiga.
- c) Menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan individu lain, yaitu tidak takut atau merasa rendah dengan lingkungan yang berbeda.
- d) Tidak malu dan tidak hanya memperhatikan dirinya, yaitu mampu mengekspresikan perasaan dalam bentuk yang tepat dan peduli dengan orang-orang disekitarnya. Penerimaan diri akan mampu membuat individu memiliki keyakinan terhadap perilaku dan perbuatannya.
- e) Bertanggungjawab terhadap diri sendiri, yaitu mampu menguasai dan mengendalikan semua pikiran, perkataan, serta perbuatan yang dilakukan.
- f) Berperilaku menggunakan norma, yaitu memiliki prinsip yang baik dan berguna untuk diri sendiri dalam berperilaku.
- g) Menerima pujian dan celaan secara objektif, yaitu mampu mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain terhadap dirinya, dan tidak mudah marah ketika menerima kritikan.
- h) Tidak menyalahkan diri atas keterbatasan diri, yaitu sadar akan keterbatasan diri tanpa merasa rendah diri dan berusaha aktif mengembangkan diri secara maksimal (Lestari, 2013)

Jersild menambahkan bahwa terdapat beberapa aspek penerimaan diri yaitu sebagai berikut:

- a) Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan. Yaitu individu memiliki perasaan positif tentang diri sendiri, yang mampu berpikir lebih realistis terhadap penampilan dan bagaimana dirinya dalam pandangan orang lain. Ia mampu berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya.
- b) Kesadaran tentang diri sendiri. Yaitu individu mampu melibatkan pemahaman yang jelas tentang siapa dirinya, termasuk kelebihan dan kekurangan.
- c) Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri. Individu yang merasakan inferioritas diartikan sebagai individu yang merasa lebih rendah dari orang lain, yang dapat menjadi gejala dari penolakan diri sendiri atau kurangnya penerimaan diri sendiri. Orang yang merasa inferior cenderung merasa bahwa mereka tidak sebanding dengan orang lain dalam hal kemampuan, prestasi, atau status sosial.
- d) Respon atas penolakan dan kritikan. Individu yang memiliki penerimaan diri positif mampu untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut untuk memperbaiki diri dan menghindari kesalahan yang sama di masa depan (Wahyuseptiana, 2020)

3. Tahapan penerimaan diri

Kubler Ross (dalam Amin, 2018) mengemukakan bahwa penerimaan diri dapat terjadi melalui lima tahap yang mengacu pada teori tentang Kehilangan/Berduka, antara lain:

- a) Penyangkalan (*Denial*). Dalam tahap ini individu menolak atau menyangkal keberadaan pasangan yang memiliki kondisi disabilitas atau mengabaikan kondisi tersebut sebagai suatu hal yang tidak relevan dalam hubungan. Ia mungkin tidak menerima kenyataan bahwa pasangannya merupakan penyandang disabilitas, dan ia berharap bahwa

situasi tersebut tidak nyata. Tindakan ini sering kali didasarkan pada prasangka atau stereotip negatif tentang orang dengan disabilitas, seperti anggapan bahwa mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan atau tidak dapat berkontribusi dalam hubungan.

- b) Marah (*Anger*). Dalam tahap ini individu mengalami kemarahan karena kesulitan dan tantangan yang mereka hadapi dalam hubungan tersebut. Kemarahan ini bisa dipicu oleh perasaan tidak adil, rasa frustrasi, atau perasaan putus asa karena tidak mampu mengatasi masalah.
- c) Penawaran (*Bargaining*). Dalam tahap ini individu berusaha untuk menegosiasikan kembali harapan dan harapan hidupnya, setelah disadari bahwa kondisi disabilitas tersebut akan mempengaruhi kehidupan mereka secara signifikan. Individu yang memiliki pasangan disabilitas akan mencoba untuk mengkompromikan dan mempertimbangkan alternatif yang mungkin untuk mencapai tujuan mereka, seperti membuat kesepakatan dengan dokter, terapis, atau dengan pihak manapun yang bisa membuat kondisi pasangannya membaik bahkan kembali normal.
- d) Depresi (*Depression*). Dalam tahap ini individu mengalami stres dan tekanan yang tinggi dalam menghadapi tantangan yang terkait dengan keadaan pasangan mereka yang memiliki disabilitas. Individu merasa stres dan kelelahan secara fisik maupun emosional karena perawatan yang harus ia lakukan secara rutin dan intensif, merasa kesepian dan isolasi sosial karena merawat pasangan membutuhkan waktu dan energi yang besar sehingga mengurangi interaksi sosial, dan adanya beban finansial serta beban ganda. Kondisi ini dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik individu, serta memperburuk kualitas hubungan mereka dengan pasangan.
- e) Penerimaan (*Acceptance*). Dalam tahap ini individu telah memiliki kesadaran, emosional yang stabil, mampu mengontrol diri, dan menerima pasangan dengan kondisi disabilitas. Ia mengambil tanggung jawab untuk membantu pasangannya dan mulai memperbaiki hubungan

sebagai suami istri. Selain itu, individu mungkin mulai mencari sumber daya dan dukungan untuk memperkuat hubungan rumah tangganya dan membantu mengatasi tantangan yang dihadapi serta tetap saling mendukung.

Kubler Ross menyatakan bahwa tahapan penerimaan diri tidak semuanya terjadi secara berurutan, dan tidak semua orang mengalami kelima tahapan tersebut. Dikarenakan setiap individu memiliki waktu dan tingkat emosional yang berbeda-beda (Suryanto, 2020)

Berbeda dengan Neff dan Germer yang menambahkan beberapa tahapan penerimaan diri yang dilalui oleh individu, yaitu:

- a) *Resisting*. Dalam tahap ini individu akan berusaha melawan perasaan yang dirasakan. *Resisting* ini bisa terjadi ketika individu menolak atau menantang aspek-aspek tertentu tentang diri mereka sendiri, baik secara sadar maupun tidak sadar.
- b) *Exploring*. Dalam tahap ini mengacu pada proses individu mencari tahu aspek-aspek diri sendiri secara mendalam. Ini melibatkan eksplorasi pemikiran, perasaan, keinginan, kebutuhan, minat dan identitas yang ada dalam diri individu. Tahap ini memungkinkan individu untuk lebih memahami siapa mereka sebenarnya, walaupun dalam prosesnya memunculkan perasaan tidak nyaman.
- c) *Tolerating*. Dalam tahap ini mengacu pada kemampuan individu untuk menerima dan bertahan dengan pikiran, perasaan, dan yang sedang terjadi. Ini melibatkan kesediaan untuk menghadapi dan menerima aspek-aspek tertentu tentang diri sendiri tanpa menghakimi, menolak, atau berusaha mengubahnya. *Tolerating* dalam tahap penerimaan diri adalah mengenali bahwa ada bagian dari diri yang tidak dapat diubah dan menemukan kedamaian serta pengertian di dalamnya.
- d) *Allowing*. Dalam tahap ini individu mulai membiarkan segala perasaan yang dirasakan dan menjadi apa adanya tanpa syarat. Ini melibatkan penerimaan yang lebih luas dan menerima diri sendiri dengan sepenuh hati, melepaskan harapan yang tidak realistis atau terlalu keras terhadap

diri sendiri dan menggantinya dengan penghormatan, kelembutan, dan kasih sayang.

- e) *Befriending*. Dalam tahap ini mengacu pada proses mencintai diri sendiri, serta membentuk hubungan yang positif dengan diri sendiri. Di tahap inilah individu mulai melihat makna yang dapat dan mempraktikkan kasih sayang pada diri sendiri dengan cara yang sama kita menunjukkan kasih sayang pada orang lain yang kita cintai. Ini termasuk memperlakukan diri dengan kebaikan dan memahami bahwa setiap manusia itu tidak sempurna (Febriana & Rahmasari, 2021)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap penerimaan diri menurut Neff dan Germer adalah *resisting, exploring, tolerating, allowing, dan befriending*.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri

Menurut Hurlock, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri terhadap keadaan dirinya sendiri antara lain :

- a) Pemahaman diri, ditandai dengan mengenali kepribadian dirinya serta kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Semakin individu memahami dirinya, semakin baik penerimaan dirinya
- b) Harapan yang realistis, ditandai dengan menginginkan sesuatu sesuai dengan keadaan sekitar atau kondisi yang nyata.
- c) Tidak adanya hambatan-hambatan dari lingkungan, ditandai dengan individu mampu mengontrol hambatan yang datang dari lingkungannya dengan baik.
- d) Tingkah laku sosial yang mendukung, ditandai dengan adanya dukungan sosial serta emosional dari sekitarnya.
- e) Tidak adanya tekanan emosi berat dari lingkungan, di mana akan membuat seseorang dapat melakukan yang terbaik dan dapat berpandangan keluar dan tidak memiliki pandangan hanya ke dalam diri saja. Hal ini memberikan kondisi positif terhadap penilaian dan penerimaan diri.

- f) Pengaruh keberhasilan yang dialami. Keberhasilan akan membawa dampak positif dalam upaya penerimaan diri dan sebaliknya kegagalan akan dapat mengakibatkan adanya penolakan diri.
- g) Penyesuaian diri yang baik akan mengembangkan tingkah laku positif dalam hidup sehingga akan menunjukkan sikap penerimaan diri yang baik.
- h) Pola asuh orang tua di masa kecil
- i) Konsep diri yang stabil akan menerima dirinya dengan baik, begitu juga sebaliknya (Ardilla & Herdiana, 2013)
- j) Religiusitas. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki individu maka akan lebih mudah baginya menerima ketetapan yang diberikan Tuhan kepadanya (Rahmawati, 2018)

Salovey dan Mayer berpendapat bahwa penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosi. Orang yang cerdas secara emosi lebih mampu mengenali perasaan dan sadar akan suasana hati maupun pikiran tentang suasana hatinya sendiri. Dengan demikian, individu tidak mudah larut dan dikuasai emosinya. Individu juga mampu mengendalikan kestabilan emosinya, bebas dari perasaan cemas, kemurungan, ketersinggungan akibat adanya tekanan emosi berat yang muncul dari luar dirinya maupun diri sendiri (Rahayu & Ahyani, 2017). Hurlock menambahkan agama juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri, karena dengan agama diharapkan bisa mengendalikan emosi yang melampaui batas, terutama emosi yang dialami individu dalam penerimaan pasangan yang mengalami keterbatasan (Rahmawati, 2018)

B. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian keharmonisan keluarga

Keluarga adalah ikatan kelompok sosial terkecil yang merupakan persekutuan antara suami istri baik memiliki anak tanpa memiliki anak, atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang telah sendirian dengan anak-anaknya. Jadi keluarga adalah sekelompok manusia yang terdiri atas

suami, istri, anak-anak (bila ada) yang terikat perkawinan (Mahmudah, 2015)

Keluarga merupakan arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Juga keluarga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat yang mana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya. Karena itu, keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya. Bossard & Ball (dalam Notosoedirdjo dan Latipun, 2001) menambahkan bahwa pada keluarga seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasaannya (Ulfiah, 2016)

(Riyadi, 2013) menjelaskan Islam memberikan suatu konsep dalam kehidupan keluarga, di mana berkeluarga akan mendatangkan ketenangan batin dan ketentraman jiwa, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Arrum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S Ar-rum 30:21)*

Istilah “sakinah” digunakan Al-Qur’an untuk menggambarkan kenyamanan keluarga. Istilah ini memiliki akar kata yang sama dengan “sakanun” yang berarti tempat tinggal. Al-Qur’an menggunakan istilah tersebut untuk menyebut tempat berlabuhnya setiap anggota keluarga dalam suasana yang nyaman dan tenang sehingga menjadi lahan subur

untuk tumbuhnya cinta kasih (*mawaddah warahmah*) diantara sesama anggotanya (Ulfiah, 2016)

Keharmonisan sebuah keluarga merupakan dambaan seluruh individu, di mana setiap orang merasakan ketenangan, kedamaian serta terlibat di dalam keluarga. Tidak ada satupun individu menginginkan hal buruk terjadi dalam keluarganya. Oleh sebab itu untuk mencapai keharmonisan tersebut membutuhkan usaha bersama dalam keluarga. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Surya dijelaskan bahwa keharmonisan keluarga ialah terwujudnya keluarga yang bahagia karena adanya suatu interaksi antar anggota keluarga yang dapat memberikan kesan emosional yang menyenangkan atau membahagiakan bagi individu yang bersangkutan dan orang lain yang melihatnya sehingga tercipta kondisi yang sejalan, seimbang dan selaras dari berbagai aspek kehidupan (Komariyah et al., 2020).

Gunarsa & Gunarsa mengemukakan bahwa keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, di dalamnya terdapat ikatan kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan tentram bagi setiap anggotanya, dengan ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi serta aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, dan sosial (Irnadia Andriani, 2019) Hawari menyebutkan keharmonisan keluarga akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga dapat berperan dan berfungsi sesuai dengan masing-masing peran yang dimiliki serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, sehingga interaksi yang harmonis antar anggota dalam keluarga dapat diciptakan (Sukma Hadi & Rusmawati, 2019)

Zainun menambahkan keharmonisan keluarga adalah keluarga di mana anggota di dalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang, saling memuaskan kebutuhan anggota lainnya serta memperoleh pemuasan atas segala kebutuhannya. Dalam keluarga harmonis, seluruh anggota keluarga merasa dicintai, dan mencintai, merasa terpenuhi

kebutuhan biologi dan psikologisnya, saling menghargai dan mengembangkan sistem interaksi yang memungkinkan setiap anggota menggunakan seluruh potensinya (Muniriyanto & Suharnan, 2014)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga merupakan keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, diliputi oleh rasa tanggung jawab bersama yang tinggi, di dalamnya penuh kasih sayang sehingga tercipta ketenangan batin dan ketentraman jiwa, saling mengisi kekurangan dan saling memberi kelebihan, dibarengi jiwa ikhlas dan penerimaan diri satu sama lain.

2. Ciri-ciri keharmonisan keluarga

Menurut Wahyurini dan Ma'shun karakteristik keluarga harmonis yaitu ditandai dengan adanya komunikasi yang baik antara masing-masing anggota keluarga. Komunikasi yang terjadi bukan bersifat satu arah saja, masing-masing memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapat. Terjadinya keterbukaan dalam komunikasi karena adanya sikap saling mencintai, menghargai, jujur, dan melindungi. (Ahmad et al., 2021)

Riyadi menjelaskan ciri keluarga sakinah sebagaimana termaktub dalam Alqur'an surat Arrum ayat 21 yaitu mengandung tiga unsur yang menjadi bangunan kehidupan sebagai tujuan perkawinan dalam Islam.

Pertama, *litaskunuu illaiha* yang berarti sakinah, ketenangan, dan ketentraman, saling cinta dan kasih sayang, supaya suami senang dan tenteram. Kewajiban istri berusaha menenangkan suami.

Kedua, mawaddah atau saling mencintai. Cinta bersifat subjektif yaitu untuk kepentingan orang yang mencintai.

Ketiga, rahmat atau kasih sayang yang bersifat objektif, yaitu sayang yang menjadi landasan bagi cinta. Cinta semakin lama makin kuat dan mantap. Cinta hanya mampu bertahan pada saat perkawinan masih baru dan muda, sedangkan kasih sayang yang mendominasi cinta (Riyadi, 2013)

Ulfiah menambahkan bahwa dalam keluarga sakinah memiliki beberapa kriteria antara lain:

- a) Hubungan suami istri seimbang
- b) Nafsu seksual tersalurkan dengan baik di jalan Allah
- c) Anak terdidik menjadi anak yang saleh dan salehah
- d) Terpenuhi kebutuhan lahir batin suami istri
- e) Terjalin persaudaraan yang akrab antara keluarga besar pihak suami dan pihak istri
- f) Dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik
- g) Menjalin hubungan baik dengan tetangga
- h) Dapat hidup bermasyarakat dan bernegara secara baik (Ulfiah, 2016)

Hawari menegaskan bahwa ada enam kriteria keluarga harmonis menurut Nick Stinnet dan John DeFrain (1987) dalam studinya yang berjudul “*The Nation Study on Family Strenght*”, antara lain :

- a) Kehidupan beragama dalam keluarga

Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tidak ada nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dalam keluarga, bahkan berakhir dengan *broken home*, perceraian, perpisahan, tak ada kesetiaan, kecanduan NAZA (Narkotika, Alkohol & Zat Adiktif) dan sebagainya.

- b) Memiliki waktu bersama

Keluarga harmonis selalu mengupayakan manajemen waktu, meluangkan waktu untuk kumpul bersama, baik itu sekedar berkumpul dan makan bersama. Hal ini akan semakin mempererat hubungan antar anggota keluarga.

- c) Memiliki hubungan yang baik antar anggota keluarga

Untuk menciptakan hubungan yang baik maka diperlukan komunikasi yang baik, demokratis, dan timbal balik. Keterbukaan dalam komunikasi membuat keluarga saling memahami satu sama lain.

- d) Saling menghargai satu sama lain

Keluarga yang harmonis memberikan tempat nyaman bagi setiap anggota keluarga, saling menghargai pendapat dan mengapresiasi perubahan baik yang terjadi dapat membuat individu merasa nyaman.

e) Hubungan yang erat antar dalam keluarga

Memiliki hubungan yang erat juga menentukan harmonis atau tidaknya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan erat maka antara anggota keluarga tidak adalagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang.

f) Keutuhan keluarga

Jika dalam keluarga mengalami masalah yang kritis maka prioritas utama adalah keutuhan keluarga, pertahankan keluarga dahulu lalu cari tahu masalahnya dan selesaikan secara positif dan konstruktif (Hawari, 2015)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan ciri-ciri keluarga harmonis yaitu adanya pola komunikasi yang baik, saling menghargai, adanya kehidupan beragama, memiliki waktu bersama, terpenuhinya kebutuhan lahir dan batin, dapat menyelesaikan masalah secara positif, dan saling membahagiakan.

Kavinkondala mengemukakan dimensi keharmonisan keluarga yaitu:

a) Komunikasi efektif, yaitu suatu proses dimana anggota keluarga dapat berbicara dan mendengar satu sama lain dengan cara yang menghormati dan memahami. Hal ini melibatkan peningkatan kemampuan mendengar dan berbicara, mengatasi masalah bersama-sama, dan membangun hubungan yang lebih baik. Beberapa cara untuk meningkatkan komunikasi efektif dalam keluarga meliputi:

- 1) Mendengarkan aktif: memberikan perhatian penuh dan mencoba memahami pandangan orang lain.
- 2) Menghindari tudingan dan menjaga kata-kata positif: menggunakan bahasa yang baik dan membuat orang lain merasa dihargai.
- 3) Berbicara dengan jelas: menyampaikan pesan dengan jelas dan pastikan lawan bicara memahami maksud pesan tersebut.

- 4) Membahas masalah yang ada dan cara untuk mengatasinya, bukan menyalahkan orang lain.
 - 5) Berbicara pada saat yang tepat yaitu memastikan semua orang dalam situasi yang tenang dan dapat menanggapi.
 - 6) Resolusi konflik, yaitu sebuah kondisi dimana keluarga dapat menyelesaikan masalah dengan konstruktif, saling menghargai dan menerima perbedaan pendapat, saling mengerti dan mema'afkan, serta tetap menjalankan perannya dengan baik.
- b) Kesabaran atau menahan diri, yaitu dimana setiap anggota keluarga saling memahami, memiliki kesabaran dan toleransi, serta mau menyesuaikan diri untuk berusaha meredakan ketegangan yang mungkin terjadi. Hal ini akan mengarah pada lingkungan keluarga yang lebih bahagia dan stabil.
- c) Waktu berkualitas bersama keluarga, merupakan saat-saat yang dihabiskan bersama anggota keluarga yang membawa kedekatan, kebahagiaan, dan peningkatan hubungan antar anggota keluarga.
- d) Identitas sebagai keluarga, yaitu bangga dan mengakui sebagai anggota keluarga. Identitas keluarga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri dan bagaimana orang lain melihat mereka. Selain itu juga dapat mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai yang dimiliki oleh anggota keluarga (Komariyah et al., 2020)

Hubungan suami istri maupun anak menjadi baik apabila diantara ketiganya memiliki rasa kasih sayang, yang dibuktikan dengan saling memberi perhatian. Hal ini dapat dilakukan dengan adanya tanggungjawab atas kewajiban yang dimiliki masing-masing anggota keluarga (Murtadho, 2009)

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga

Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut Hurlock (dalam Lilik Fauziah, 2009) adalah:

- a) Komunikasi interpersonal

Merujuk pada interaksi antara dua orang atau lebih yang melibatkan pertukaran informasi secara langsung. Ini melibatkan penyampaian dan penerimaan informasi, pemahaman, dan pembangunan hubungan antar individu. Hal ini tentunya dapat mencegah kesalahpahaman yang berujung masalah.

b) Tingkat ekonomi keluarga

Beberapa penelitian mengatakan tingkat ekonomi dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jorgensen (dalam Lilik Fauziah, 2009) menemukan bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga maka akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti keluarga dengan kondisi ekonomi rendah mengalami ketidakharmonisan. Tingkat ekonomi dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga apabila berada pada taraf yang sangat rendah sehingga tidak terpenuhinya kebutuhan dasar yang dapat menyebabkan stress keuangan. Kondisi inilah yang akan meningkatkan ketegangan dalam keluarga dan menimbulkan konflik dalam keluarga.

c) Sikap orang tua

Sikap orang tua memiliki peran penting dalam mempengaruhi keharmonisan keluarga, terutama hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Orang tua yang memiliki sikap otoriter akan membuat ketegangan dalam keluarga, anak merasa tertekan, tidak memiliki kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya, dan merasa tidak dihargai. Selain itu, orang tua yang permisif cenderung membebaskan anak sehingga anak tidak terkontrol dan tidak mendapat bimbingan dari orang tua. Kedua sikap tersebut dapat menyebabkan anak berperilaku menyimpang. Sedangkan orang tua yang demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak ke arah yang positif.

d) Ukuran keluarga

Banyak sedikitnya jumlah anggota keluarga mempengaruhi keharmonisan keluarga. Keluarga yang lebih kecil memiliki

kemungkinan yang lebih besar untuk harmonis, karena orang tua dapat mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif terhadap anak (Pusnita, 2021)

Defrain mengemukakan Keharmonisan keluarga di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti keadaan ekonomi, keadilan bagi masing-masing anggota didalam keluarga, hak kebebasan anggota keluarga, dan perdamaian dalam keluarga, bagaimana mereka menyelesaikan peselisihan. Sahli menambahkan faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga antara lain :

- a) Mempunyai iman yang kokoh.
- b) Mempunyai rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai suami istri.
- c) Mempunyai sifat yang dewasa.
- d) Memberikan pengertian satu sama lain.
- e) Ikhlas dalam menerima kenyataan.
- f) Bersikap saling memaafkan setiap menyelesaikan sebuah permasalahan (Komariyah et al., 2020).

4. Upaya menumbuhkan keluarga harmonis

Upaya membangun keluarga sakinah pertama-tama bermula dari niat ketika melakukan pernikahan sebagai ibadah. Motivasi ibadah merupakan pedoman yang pasti dalam setiap langkah kehidupan suami istri, dan itulah tempat kembali atau solusi terbaik apabila sewaktu-waktu perkawinan dan rumah tangga menghadapi kemelut dan masalah. Keluarga sakinah tidak dapat terwujud begitu saja, tetapi diperlukan ikhtiar atau kiat-kiat untuk membina, memelihara, dan mempertahankannya. Ada beberapa kiat untuk membina keluarga sakinah, antara lain:

- a) Islam mengajarkan agar seorang muslim memperhatikan kriteria dalam memilih jodoh. Untuk menemukan jodoh yang baik, haruslah seseorang membina diri menjadi muslim yang baik.
- b) Di antara suami istri saling menutupi dan melengkapi kekurangan.

- c) Suami sebagai kepala keluarga wajib berupaya untuk menciptakan suasana yang damai, nyaman, dan menyenangkan bagi segenap anggota keluarga.
- d) Hal yang sangat penting dan menentukan adalah menghidupkan suasana keagamaan dan keislaman yang menjiwai kehidupan dalam keluarga akan menjadikan keluarga itu penuh kerukunan, ketenangan, kebahagiaan, keberkahan.

Oleh karena itu, pembinaan keluarga sakinah harus mengedepankan kebersamaan, pertautan batin satu sama lain, saling mengisi dan memberi, saling menerima kekurangan dan kelebihan, saling mengingatkan dengan pedoman pada Al-Qur'an dan as-sunah (Ulfiah, 2016)

Berbeda dengan Murtadho menyatakan bahwa untuk menciptakan keharmonisan dan keutuhan keluarga ada beberapa kebutuhan, antara lain:

- a) Kebutuhan vital, berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal.
- b) Kebutuhan biologis, ialah kebutuhan-kebutuhan yang menyangkut atas terbentuknya generasi-generasi yang mendatang, yaitu keturunan-keturunannya.
- c) Kebutuhan psikologis, kebutuhan ini banyak menyangkut soal emosi. Diantaranya kebutuhan perlindungan, kebutuhan hiburan, kebutuhan pendidikan, kebutuhan pribadi, dan sebagainya (Murtadho, 2009)

Hawari menambahkan bahwa keharmonisan keluarga akan tercipta jika setiap anggota keluarga mampu menjalankan peran dan tugasnya sebagaimana mestinya dan tetap memegang teguh norma-norma agama, sehingga akan tercipta hubungan sosial yang harmonis antar keluarga (Siahaan et al., 2018).

C. Disabilitas

1. Pengertian penyandang disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan

bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Penyandang disabilitas dalam undang-undang nomor 8 tahun 2016 dimaknai sebagai “Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak” (Kemenpppa, 2019) Dalam undang-undang ini disampaikan pesan bahwa disabilitas merupakan bagian dari keragaman dan pengalaman alami manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang bisa mengalami disabilitas kapanpun dan dimanapun, namun hal tersebut bukanlah suatu hal yang buruk bagi individu yang mengalaminya (Widinarsih, 2019).

Realita bahwa manusia diciptakan berbeda menjadi dasar adanya istilah disabilitas, yang artinya disabilitas sebenarnya hanyalah sebuah perbedaan bukan kecacatan maupun keabnormalan (Sugi Rahayu, Utami Dewi, 2015) Selain sebagai suatu istilah, memaknai “Penyandang Disabilitas” juga perlu dilihat dari segi ruang lingkupnya, atau biasa juga disebut dalam lingkup ragam disabilitas. Dalam pasal 4 ayat (1) UU 8/2016 ragam disabilitas dibagi menjadi empat yaitu disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan atau disabilitas sensorik. Sedangkan pada ayat (2) lingkup disabilitas juga dilihat berdasarkan jumlah hambatannya, apakah disabilitas tunggal, ganda (dua ragam disabilitas), atau multi (lebih dari dua ragam disabilitas) (Bappenas, 2021)

Menurut UU Nomor 11 Tahun 2009 mengenai Kesejahteraan Sosial menjelaskan disabilitas merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai kehidupan kurang layak secara kemanusiaan serta mempunyai kriteria masalah sosial. Menurut Goffman sebagaimana dikemukakan oleh Johnson, mengungkapkan bahwa masalah sosial utama yang dihadapi penyandang disabilitas adalah bahwa mereka abnormal dalam tingkat yang sedemikian jelasnya sehingga orang lain tidak merasa enak atau tidak mampu berinteraksi dengannya. Lingkungan sekitar telah memberikan

stigma kepada penyandang disabilitas bahwa mereka dipandang tidak mampu dalam segala hal merupakan penyebab dari berbagai masalah. Dalam keadaan yang serba terbatas dan asumsi negatif dari orang lain, ada sebagian dari mereka yang terus berusaha untuk tidak selalu bergantung pada orang lain (Widyastutik & Pribadi, 2019)

2. Macam-macam penyandang disabilitas

Jenis penyandang disabilitas menurut UU No. 8 Tahun 2016 adalah sebagai berikut:

- a) Penyandang disabilitas fisik, yaitu disabilitas yang memiliki keterbatasan yang disebabkan karena gangguan pada fungsi tubuh. Penyebab dari disabilitas fisik ini dapat muncul sejak lahir ataupun disebabkan karena kecelakaan antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, celebral palsy.
- b) Penyandang disabilitas intelektual, yaitu terganggunya fungsi pikir, dengan ciri-ciri khusus diantaranya ditandai dengan tingkat IQ di bawah standar rata-rata dan kesulitan dalam berkomunikasi. Antara lain disabilitas grahita dan down syndrom.
- c) Penyandang disabilitas mental, yaitu terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku. Yang termasuk dalam jenis disabilitas ini antara lain :
 - 1) Psikososial diantaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxiety disorder, dan gangguan kepribadian.
 - 2) Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial diantaranya autisme dan hiperaktif.
- d) Penyandang disabilitas sensorik yaitu terganggunya salah satu fungsi panca indera. Antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.

Seseorang dapat mengalami jenis disabilitas di atas secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu yang lama (paling singkat enam bulan dan/atau bersifat permanen). Keadaan ini ditetapkan oleh tenaga

medis sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Orang dengan disabilitas ganda atau multi adalah orang dengan disabilitas yang memiliki dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas rungu-wicara dan disabilitas netra-tuli (N. Salsabila et al., 2018)

3. Problematika disabilitas dalam keluarga

Sama halnya dengan individu lainnya, penyandang disabilitas juga memiliki hak serta kewajiban yang sama di dalam kehidupan bermasyarakat seperti dalam hal kegiatan atau pekerjaan, memiliki hak yang sama soal perlindungan yang mana agar mereka mendapatkan keamanan serta pembelaan ketika mengalami penindasan ataupun diskriminasi dari kalangan masyarakat luar. Akan tetapi, pada realitanya di masyarakat pemenuhan hak pada disabilitas masih minim sekali dan bahkan mereka masih sering dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Sehingga hal ini menimbulkan adanya permasalahan bagi disabilitas dalam lingkungan masyarakat. Permasalahan disabilitas yang terlihat dalam lingkungan masyarakat adalah adanya pandangan negatif terhadap disabilitas. Masyarakat menganggap bahwa disabilitas adalah orang-orang lemah yang hanya bisa merugikan orang lain dibandingkan dengan masyarakat yang non disabilitas. Dalam hal ini terlihat bahwa masyarakat masih memberikan keterbatasan kepada disabilitas dalam memperoleh hak-hak mereka (Widyastutik & Pribadi, 2019)

Disabilitas dapat mempengaruhi cara keluarga menjalani kehidupan sehari-hari dan dapat menimbulkan beberapa tantangan, antara lain:

- a) Masalah kesehatan, orang dengan disabilitas mungkin memerlukan perawatan kesehatan yang lebih intensif dan sering dibandingkan dengan orang lain. Hal ini dapat menjadi beban finansial bagi keluarga dan dapat mengganggu kegiatan lainnya.
- b) Masalah aksesibilitas, orang dengan disabilitas mungkin memerlukan aksesibilitas yang lebih baik ke fasilitas dan layanan publik. Namun, seringkali fasilitas tersebut tidak tersedia atau tidak

- ramah terhadap orang dengan disabilitas, sehingga menjadi tantangan bagi keluarga untuk memenuhi kebutuhan orang tersebut.
- c) Masalah stigma dan diskriminasi, orang dengan disabilitas seringkali menghadapi stigma dan diskriminasi dari masyarakat. Hal ini dapat menjadi sumber tekanan bagi keluarga dan orang dengan disabilitas sendiri.
 - d) Masalah komunikasi, orang dengan disabilitas akan mengalami kesulitan berkomunikasi, terutama jika disabilitas tersebut terkait dengan komunikasi. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi keluarga dan orang tersebut untuk terhubung dengan orang lain dan mengikuti kegiatan sosial (Huripah, 2014)

D. Bimbingan Konseling Keluarga Islam

1. Pengertian bimbingan konseling keluarga Islam

Kata bimbingan secara etimologis berasal dari bahasa Inggris “*guidance*” yang merupakan kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa yang akan datang (Riyadi, 2013) Sedangkan menurut Prayitno & Amti bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku (Mahmudah, 2015)

Pietrofesa menyebutkan bahwa konseling merupakan proses seorang profesional (konselor) memberikan nasihat kepada individu (klien) dalam hal pemahaman diri, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah yang mana hasilnya sangat tergantung pada kualitas hubungan konseling (Riyadi & Adinugraha, 2021). Prayitno menambahkan konseling

merupakan proses pemberian bantuan yang dilaksanakan melalui percakapan konseling oleh seseorang yang ahli dalam bidangnya dengan tujuan untuk memecahkan masalah dan memberikan solusi bagi orang yang mengalami kesulitan (klien) (Mahmudah, 2015). Konseling Islam merupakan kegiatan yang sifatnya membantu. Disebut membantu karena pada hakikatnya individu (klien) sendirilah yang perlu hidup sesuai ajaran Allah Swt. agar mereka selamat. Maka dari itu individu sendirilah yang harus aktif belajar memahami sekaligus melaksanakan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, yang mana akhirnya individu dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya penderitaan di dunia dan akhirat (Muttaqin et al., 2016).

Melihat dari beberapa pengertian mengenai bimbingan dan konseling yang telah diuraikan diatas maka bimbingan dan konseling Islam menurut Achmad Mubarak merupakan upaya pemberian bantuan untuk individu atau kelompok yang tengah mengalami masalah baik bersifat lahiriyah maupun batiniyah dalam menjalankan kehidupannya melalui pendekatan agama, yakni dengan cara menghidupkan kembali kekuatan batiniyah dalam dirinya untuk mendorong menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya (Prasetya, 2014) Sedangkan Atabik berpendapat bahwa bimbingan dan konseling keluarga ialah proses memberikan bantuan pada setiap anggota keluarga dengan pola kekeluargaan guna membantu mengatasi permasalahan atau mengoptimalkan potensi diri pada setiap bagian keluarga (Umam, 2021).

Konsep mengenai bimbingan dan konseling keluarga Islam sebagaimana disampaikan oleh Faqih bahwa konseling perkawinan Islam adalah suatu memberikan bantuan kepada seseorang agar mereka sadar bahwa fitrah dirinya sebagai makhluk Allah Swt, dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangga haruslah sesuai dengan syari'at dan ketentuan yang telah Allah Swt berikan, agar dapat merasakan kebahagiaan dunia dan akhirat (Riyadi, 2013).

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan konseling keluarga Islam merupakan proses pemberian bantuan dan upaya mengubah hubungan dalam keluarga untuk mencapai keharmonisan sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt.

2. Tujuan bimbingan konseling keluarga Islam

Menurut Glick dan Kessler (Goldenberg, 1983) dalam Latipun menjelaskan bahwa tujuan konseling keluarga secara umum ialah untuk (1) memberikan fasilitas komunikasi perasaan dan pikiran antar anggota keluarga, (2) mengubah permasalahan, ketidakfleksibelan, peran dan kondisi, dan (3) memberikan pelayanan sebagai suatu arahan dan pendidik peran tertentu yang ditujukan keada anggotanya (Mahmudah, 2015)

Tujuan dari konseling keluarga pada hakikatnya merupakan layanan yang bersifat profesional dengan tujuan berikut :

- a) Memberikan bantuan kepada setiap anggota keluarga dalam memahami dan belajar mengenai dinamika keluarga yang merupakan hasil pengaruh hubungan antar sesama anggota keluarga.
- b) Memberikan bantuan kepada anggota keluarga agar dapat menerima kenyataan bahwa jika disetiap anggota keluarga mengalami permasalahan maka akan berpengaruh pada anggota keluarga lainnya, baik pada pendapat, harapan, maupun pola komunikasi dengan keluarga lainnya.
- c) Untuk mengupayakan agar anggota keluarga mampu tumbuh dan berkembang dan mencapai keseimbangan dalam kehidupan berumah tangga.
- d) Mengembangkan rasa penghargaan diri dari seluruh anggota keluarga kepada anggota keluarga yang lain.
- e) Membantu anggota keluarga mencapai kesehatan fisik agar fungsi keluarga menjadi maksimal.
- f) Membantu individu keluarga yang dalam keadaan sadar bahwa diri sendiri bermasalah, untuk mencapai pemahaman yang lebih baik

tentang dirinya sendiri dan nasibnya sehubungan dengan kehidupan keluarganya (Ulfiah, 2016)

Faqih menjelaskan tujuan bimbingan dan konseling pernikahan antara lain :

- a) Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan, antara lain dengan jalan:
 - 1) Membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam
 - 2) Membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam
 - 3) Membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam
 - 4) Membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan
 - 5) Membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariat) Islam
- b) Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangganya antara lain dengan:
 - 1) Membantu individu memahami hakikat kehidupan berkeluarga (berumah tangga menurut Islam)
 - 2) Membantu individu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut Islam
 - 3) Membantu individu memahami cara-cara membina kehidupan berkeluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah menurut ajaran Islam
 - 4) Membantu individu memahami pelaksanaan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai dengan ajaran Islam
- c) Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan jalan:
 - 1) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya
 - 2) Membantu individu memahami kondisi dirinya dan keluarga serta lingkungannya

- 3) Membantu individu memahami dan menghayati cara-cara mengatasi masalah pernikahan dan rumah tangga menurut ajaran Islam
 - 4) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran Islam
- d) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni dengan cara:
- 1) Memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan kehidupan berumah tangga yang semula pernah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali
 - 2) Mengembangkan situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga menjadi lebih baik (sakinah, mawaddah, dan rahmah) (Zaini, 2015)

3. Asas bimbingan dan konseling pernikahan

Asas-asas bimbingan dan konseling pernikahan adalah landasan yang dijadikan pegangan atau pedoman dalam melaksanakan bimbingan dan konseling pernikahan, yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Adapun asas-asas bimbingan dan konseling pernikahan menurut Faqih antara lain:

- a) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling keluarga Islam secara umum bertujuan untuk membantu individu mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Prinsipnya, bahwa apa yang dilakukan anggota keluarga di dunia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka” (Q.S Al-baqarah: 201)

- b) Asas *sakinah, mawaddah, wa rahmah*

Pada umumnya keluarga dibentuk agar dapat mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah* yaitu keluarga yang tenang,

tenteram, penuh kasih dan sayang. Quraish Shihab mengemukakan bahwa segala macam perasaan cinta, kasih, dan sayang yang tercermin dalam sikap dan perilaku harus didasari iktikad (keyakinan) untuk mendatangkan kebaikan dan menolak segala hal yang merusak (Nurani, 2021) Hal ini sebagaimana dianjurkan oleh Allah dalam surat Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ

فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S Ar-rum: 21)

c) Asas komunikasi dan musyawarah

Dengan adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga maka akan timbul hubungan yang baik dan saling perhatian. Begitu juga dengan membiasakan bermusyawarah maka akan memberikan hubungan yang demokratis, tidak kaku menyampaikan ide, gagasan dan pendapat dalam rangka kebaikan keluarga. Dengan hal ini maka segala isi hati dan pikiran akan dipahami oleh semua pihak. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Imran ayat 159:

بِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya

Allah mencintai orang-orang yang bertawakal” (Q.S Al-Imran: 159)

d) Asas sabar dan tawakal

Sabar menurut Najhati adalah indikator penting terciptanya kesehatan mental pada diri seseorang. Di mana seseorang dapat menanggung beban berat yang dialaminya, tegar menghadapi cobaan dari Allah Swt (Riyadi, 2013) sebab dengan sabar dan tawakal maka akan diperoleh kejernihan berpikir, sehingga bisa dengan bijak mengambil keputusan. Quraish Shihab menilai esensi sabar yaitu sebagai bentuk kemampuan dalam mengontrol emosi. Sementara itu, Hamka (dalam Hadi) mengatakan bahwa sabar merupakan sikap yang tumbuh dari jiwa yang kuat dan terlatih. Di mana sikap tersebut akan dimiliki melalui jalan mengontrol diri dan kuat menghadapi berbagai ujian dengan disertai syukur kepada Allah dan memegang teguh ketakwaan (Ali et al., 2021) Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Ashr ayat 3 :

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: *”Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasehati untuk kebenaran dan kesabaran”*. (Q.S Al-Ashr:3)

e) Asas manfaat (maslahat)

Dalam bimbingan dan konseling keluarga asas manfaat lebih mengutamakan pada mencari manfaat dan maslahat sebesar-besarnya, baik bagi individu, anggota keluarga, secara keseluruhan, dan bagi masyarakat pada umumnya termasuk bagi kehidupan kemanusiaan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-nisa ayat 128:

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا

وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: *“Jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya. Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka),*

walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Jika kamu berbuat kebaikan dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh) sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (Q.S Annisa:128)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asas-asas dalam bimbingan konseling keluarga Islam terdiri dari 1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat 2) Asas sakinah, mawaddah warahmah 3) Asas komunikasi dan musyawarah 4) Asas sabar dan tawakal 5) Asas manfaat (maslahat) (Mahmudah, 2015)

E. Relevansi Penerimaan Diri dengan Keharmonisan Keluarga

Perkawinan merupakan perjanjian sakral antara kedua belah pihak (pasangan suami dan istri) untuk mewujudkan kebahagiaan tanpa dibatasi waktu tertentu dan memiliki sifat religius (adanya aspek ibadah) (Erwinsyahbana, 2012) Memiliki keluarga harmonis merupakan dambaan pasangan suami istri dalam keluarga. Dalam keluarga harmonis, seluruh anggota keluarga merasa dicintai dan mencintai, merasa terpenuhi kebutuhan psikologis dan biologisnya, saling menerima kelebihan dan kekurangan, saling menghargai, dan adanya komunikasi yang interaktif antar anggota keluarga (Muniriyanto & Suharnan, 2014)

Penyandang disabilitas yang telah melangsungkan perkawinan tidak akan lepas kewajibannya sebagai seorang suami dan istri. Oleh karena itu, keduanya perlu saling mengerti, memahami, serta memenuhi hak dan kewajiban masing-masing. Mewujudkan keluarga harmonis bukanlah suatu hal yang mudah, permasalahan pernikahan yang dihadapi penyandang disabilitas sangat kompleks. Adanya keterbatasan fungsi tubuh kemudian menimbulkan masalah mobilitas (Khasanah, 2022). Adanya keterbatasan dalam penyandang disabilitas mempengaruhi cara keluarga menjalani kehidupan sehari-hari, seperti timbulnya masalah kesehatan, masalah aksesibilitas, masalah ekonomi, masalah psikologis, masalah stigma, dan masalah komunikasi (Huripah, 2014) Adanya stigma,

diskriminasi, dan prasangka terhadap penyandang disabilitas mempengaruhi kehidupan mereka, membatasi kemandirian mereka, dan membuat mereka terisolasi (Smart, 2019)

Individu yang memiliki pasangan disabilitas akan mengalami kesulitan, hal ini karena adanya stigma yang terkait dengan disabilitas, dan persepsi bahwa hidup dengan seseorang yang memiliki disabilitas akan lebih sulit. Diantaranya individu akan semakin besar peran tanggungjawabnya sebagai pasangan disabilitas karena keterbatasan pasangannya dapat berpengaruh pada sistem keuangan mereka sehingga dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan juga sistem pendidikan individu tersebut masih tetap mempunyai kewajiban dalam bertanggung jawab mencari nafkah dan juga memenuhi kebutuhan keluarganya (Nurchayati, 2022). mengalami perubahan fisik dan stress psikologis karena tekanan atau situasi sulit, memiliki beban ganda seperti merawat pasangan yang disabilitas serta merawat anak jika memiliki, dan tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman (Anggraini & Hendriani, 2015).

Sitanggang dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dalam membangun keluarga yang harmonis, penyesuaian dan penerimaan menjadi hal yang penting, karena dalam keluarga bukan hanya seberapa besar tingkat kecocokan dengan pasangan, akan tetapi seberapa besar kemampuan dan kesediaan untuk mengatasi ketidakcocokan tersebut. Selain itu, menerima setiap kelebihan, kelemahan, dan kekurangan masing-masing, serta kemampuan untuk mengatasi setiap permasalahan yang muncul (Sitanggang, 2023)

Hurlock mengatakan dalam penyesuaian sosial, individu yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati (Permatasari & Gamayanti, 2014) Jika anggota keluarga mampu menerima diri mereka sendiri, termasuk kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki, maka keluarga tersebut akan lebih harmonis. Hal ini karena setiap anggota

keluarga tidak merasa tertekan untuk menjadi sesuatu yang tidak mereka inginkan atau tidak sesuai dengan kepribadian mereka. Penerimaan diri juga dapat membantu anggota keluarga untuk lebih terbuka dan jujur serta lebih mampu menerima kekurangan dan kelebihan orang lain di dalam keluarga. Ini akan membantu keluarga untuk lebih saling menghargai dan memahami satu sama lain, sehingga keharmonisan keluarga akan terjaga. Dalam hal ini individu yang memiliki pasangan disabilitas tidak akan menganggap kondisi pasangannya sebagai hambatan untuk mencapai keharmonisan.

Di sisi lain, jika seseorang tidak mampu menerima diri mereka sendiri, mereka mungkin merasa tidak puas dengan diri mereka sendiri dan terus-menerus mencari cara untuk menjadi sesuatu yang tidak mungkin. Hal ini dapat menyebabkan tekanan dan ketegangan di dalam keluarga. Oleh karena itu, penting bagi setiap anggota keluarga untuk memperlakukan diri sendiri dengan kasih sayang dan penerimaan, serta memberi dukungan kepada orang lain di dalam keluarga untuk melakukan hal yang sama. Ini akan membantu keluarga untuk menjadi lebih harmonis dan saling menghargai satu sama lain.

F. Urgensi Bimbingan Konseling Keluarga Islam dalam Pembentukan Keluarga Harmonis Bagi Individu yang Memiliki Pasangan Disabilitas

Secara umum, individu yang memiliki pasangan disabilitas akan mengalami kesulitan, hal ini karena adanya stigma yang terkait dengan disabilitas, dan persepsi bahwa hidup dengan seseorang yang memiliki disabilitas akan lebih sulit. Diantaranya individu akan semakin besar peran tanggungjawabnya sebagai pasangan disabilitas karena keterbatasan pasangannya dapat berpengaruh pada sistem keuangan mereka sehingga dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan juga sistem pendidikan individu tersebut masih tetap mempunyai kewajiban dalam bertanggung jawab mencari nafkah dan juga memenuhi kebutuhan keluarganya

(Nurchayati, 2022) mengalami perubahan fisik dan stress psikologis karena tekanan atau situasi sulit, memiliki beban ganda seperti merawat pasangan yang disabilitas serta merawat anak jika memiliki, dan tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman (Anggraini & Hendriani, 2015)

Fenomena di atas menunjukkan bahwa individu yang memiliki pasangan disabilitas perlu mendapatkan kegiatan bimbingan konseling keluarga Islam. Bimbingan konseling keluarga Islam menurut Faqih ialah memberikan bantuan kepada seseorang agar mereka sadar bahwa fitrah dirinya sebagai makhluk Allah Swt, dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangga haruslah sesuai dengan syari'at dan ketentuan yang telah Allah Swt berikan, agar dapat merasakan kebahagiaan dunia dan akhirat (Riyadi, 2013)

Dalam Islam, keluarga dianggap sebagai pondasi masyarakat yang kuat dan harmonis. Oleh karena itu, penting bagi individu yang memiliki pasangan disabilitas untuk mendapatkan bantuan bimbingan konseling keluarga Islam, karena dalam pelaksanaannya terdapat asas untuk membantu membangun keluarga yang harmonis, diantaranya: pertama, asas kebahagiaan dunia dan akhirat, yang mana anggota keluarga dalam melakukan sesuatu di dunia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. kedua, asas *sakinah mawaddah wa rahmah*, yaitu keluarga yang diselimuti dengan ketenangan, ketentraman, penuh kasih dan sayang. Ketiga, asas komunikasi dan musyawarah, yaitu membangun komunikasi yang efektif dan bermusyawarah ketika terjadi masalah. Keempat, asas sabar dan tawakal sehingga terhindar dari keputusan yang salah. Kelima, asas manfaat, yaitu mencari manfaat baik bagi individu maupun anggota keluarga (Mahmudah, 2015)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi individu yang mempunyai pasangan disabilitas akan kesulitan menerima kondisi pasangannya, individu tersebut mengalami stress psikologis, tekanan emosional, beban ganda, beban finansial, tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman, apalagi jika tidak adanya dukungan

dari keluarga serta adanya stigma dan diskriminasi masyarakat terkait disabilitas sehingga menyebabkan keharmonisan keluarga terganggu. Berdasarkan situasi tersebut bimbingan konseling keluarga Islam sangat lah diperlukan dalam membantu mencari solusi dalam permasalahan keluarga secara terarah, terus menerus, terstruktur berdasarkan ajaran syariat Islam. Tak hanya itu, faktor pendukung dalam membantu menciptakan keharmonisan keluarga salah satunya yakni dengan adanya menerapkan asas-asas bimbingan dan konseling keluarga Islam.

BAB III
PENERIMAAN DIRI DAN KEHARMONISAN KELUARGA
DISABILITAS DI MAJELIS PENGAJIAN DIFABEL SEMARANG

A. Gambaran Umum Majelis Pengajian Difabel Semarang

1. Profil

Majelis Pengajian Difabel (MPD) Kota Semarang merupakan suatu wadah syiar untuk menjaga akidah dan wahana komunikasi penyandang berbagai jenis disabilitas di kota Semarang, terbentuk pada tahun 2018 dengan tujuan memberikan fasilitas belajar bagi penyandang disabilitas untuk memperdalam ilmu pengetahuan tentang Islam, terutama mengenai tata cara ibadah bagi penyandang disabilitas. Kajian ini diisi oleh pemuka agama yang ahli dalam bidangnya dan diikuti oleh ratusan jamaah penyandang disabilitas dari berbagai daerah di Jawa Tengah. Kajian ini dilaksanakan satu bulan sekali dengan tema yang berbeda-beda dan diakhiri sesi tanya jawab sehingga menjawab berbagai persoalan yang dialami para jamaah disabilitas terkait ibadahnya (Wawancara Ibu N pengurus MPD, via whatsapp, 2 Agustus 2023)

2. Sejarah singkat

Majelis Pengajian Difabel dibentuk karena masih banyaknya masyarakat yang memandang sebelah mata keberadaan penyandang disabilitas. Di samping itu, sarana serta prasarana untuk menimba belum ramah disabilitas. Kesulitan-kesulitan yang dialami penyandang disabilitas pun beragam, diantaranya disabilitas daksa sulit untuk beribadah ke Masjid karena akses masuk ke tempat ibadah harus melalui tangga/naik trap, disabilitas runtu sulit untuk memahami isi kajian agama karena tidak ada fasilitas juru bahasa isyarat, dan disabilitas netra kesulitan menentukan arah kiblat ketika akan melaksanakan sholat masjid karena kurangnya kepedulian masyarakat untuk membantu mereka (Wawancara Ibu N pengurus MPD, via whatsapp, 2 Agustus 2023)

Tidak hanya itu, founder komunitas difabel yang ada di Kota Semarang mayoritas non Islam yang dalam kegiatan keagamaan mereka (Perayaan hari besar agama) seringkali melibatkan teman-teman disabilitas muslim. Hal ini tentu saja rawan bagi terjaganya akidah penyandang disabilitas muslim khususnya yang ada di Kota Semarang (Wawancara Ibu N pengurus MPD, via whatsapp, 2 Agustus 2023)

Berawal dari rasa keprihatinan dan tergerak untuk menjaga akidah para penyandang disabilitas muslim di Kota Semarang, membuat Pak Basuki (disabilitas netra), Bu Nien (disabilitas rungu), Bu Aysah Ardani (disabilitas daksa), dan Bu Wiwik Ariyani (non disabilitas) berinisiatif untuk mengadakan pengajian khusus bagi para penyandang disabilitas kota Semarang. Pengajian ini dilaksanakan berpindah dari satu masjid ke masjid yang lain, dengan tujuan di samping syiar agama untuk penyandang disabilitas sekaligus berupaya mengedukasi takmir masjid agar tempat ibadah menyediakan akses untuk para penyandang disabilitas (Wawancara Ibu N pengurus MPD, via whatsapp, 2 Agustus 2023)

Majelis Pengajian Difabel kota Semarang dibentuk pada tanggal 23 Februari 2018 di daerah Anjasmara kec. Semarang Barat kota Semarang. Awalnya pengajian perdana hanya dihadiri oleh 20 orang Penyandang Disabilitas. Bukan hal yang mudah untuk mengajak para penyandang disabilitas menghadiri pengajian, ketidakhadiran mereka salah satunya karena tidak ada pengganti uang transport dan tidak ada bingkisan, dikarenakan sebelumnya mereka terbiasa menerima ganti uang transport dan bingkisan apabila mengikuti kegiatan bersama founder Komunitas Difabel yang non Islam (Wawancara Ibu N pengurus MPD, via whatsapp, 2 Agustus 2023)

Minimnya jama'ah yang hadir tidak menyurutkan langkah para founder MPD untuk terus melaksanakan pengajian bagi Penyandang Disabilitas.

”awalnya kami melaksanakan pengajian dua bulan sekali setiap ahad pertama mba...mulai jam 08.30-11.30 WIB...lalu Alhamdulillah sejak September 2018 kami laksanakan pengajian sebulan

sekali...jama'ahnya juga makin banyak...nggak hanya teman-teman disabilitas aja...tapi orang tua anak-anak berkebutuhan khusus juga ikut". (Wawancara Ibu N pengurus MPD, via whatsapp, 2 Agustus 2023)

Sebelum pandemi, jama'ah yang hadir bisa mencapai 350-400 orang. Bukan hanya dari wilayah kota Semarang saja, tetapi juga dari berbagai daerah disekitarnya, seperti Kendal, Demak, Pati, Kudus, Solo, dan Kab.Semarang. Tempat pelaksanaan pengajian pun dilaksanakan di beberapa masjid, antara lain Masjid Jami' Mijen, Masjid Maba'ul Qo'ir RRI Semarang, Masjid UNISULLA Semarang, Masjid An-Nur Lamper Tengah, Masjid Agung Jawa Tengah dan Masjid Raya Baiturahman Jl. Gendong Kel. Sambiroto Kec. Tembalang Semarang (Wawancara Ibu N pengurus MPD, via whatsapp, 2 Agustus 2023)

Pada saat pandemi (tahun 2020), kegiatan pengajian di MPD dilakukan secara online, yaitu melalui aplikasi Zoom dan Youtube, tentunya dengan diiringi juru bahasa isyarat untuk membantu penyandang disabilitas rungu. Lalu pada bulan Desember 2021, Majelis Pengajian Difabel mulai mengadakan Pengajian tatap muka kembali dengan membatasi jumlah jama'ah yang hadir maksimal 75 orang dengan ketentuan prokes sesuai aturan pemerintah. Sedangkan jama'ah yang tidak berkesempatan hadir bisa mengikuti pengajian secara online melalui Zoom dan Youtube. Jumlah jama'ah sampai saat ini sebanyak 400 orang, dengan jumlah relawan 40 orang, dan pengurus 3 orang (Wawancara Ibu N pengurus MPD, via whatsapp, 2 Agustus 2023)

3. Visi misi

Visi dari Majelis Pengajian Difabel yaitu membina penyandang disabilitas yang memiliki *akhlaqul karimah*, mandiri, dan mulia. Sedangkan misinya antara lain: a) mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan serta persaudaraan sesama penyandang disabilitas muslim khususnya dan masyarakat muslim pada umumnya (*Ukhuwah Islamiah*) b) menumbuhkan rasa kepedulian dan sosial kepada sesama penyandang

disabilitas dan masyarakat pada umumnya c) menumbuhkan rasa cinta, syukur, ikhlas dan tawakal kepada Allah dan mengharapkan keridhoannya d) menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Saw. dengan menjalankan sunnahnya guna memperoleh syafaatnya di hari akhir (Wawancara Ibu N pengurus MPD, via whatsapp, 2 Agustus 2023)

4. Sarana dan prasarana

Majelis Pengajian Difabel sampai saat ini belum memiliki sarana dan prasarana Organisasi. Segala kebutuhan untuk aktifitas organisasi (Laptop, komputer, sound system dan sebagainya) menggunakan milik pribadi dan bantuan fasilitas dari takmir masjid yang digunakan untuk pelaksanaan Pengajian. Majelis Pengajian Difabel tidak memungut iuran dari jamaahnya (Wawancara Ibu N pengurus MPD, via whatsapp, 2 Agustus 2023)

5. Kegiatan

Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain: a) pengajian rutin sebulan sekali pada minggu pertama b) kegiatan sosial jelang Ramadhan berupa membagi peralatan shalat untuk penyandang disabilitas c) pembagian sembako untuk penyandang disabilitas dhuafa dan disabilitas terdampak covid-19 d) suka bersama dan pembagian paket lebaran untuk jama'ah MPD e) pembagian daging kurban untuk penyandang disabilitas f) memberdayakan usaha dan ekonomi jama'ah dengan memberikan bantuan alat usaha berupa mesin bordir dan alat membuat ceriping listri g) memberikan handphone bagi mahasiswa/mahasiswi disabilitas netra sebagai sarana untuk menunjang proses belajar (Wawancara Bu N pengurus MPD, via whatsapp, 2 Agustus 2023)

B. Penerimaan Diri Terhadap Pasangan Disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang

Individu yang memiliki pasangan disabilitas secara umum akan merasakan stress psikologis karena tekanan atau situasi sulit harus memiliki beban ganda seperti merawat pasangan dengan kondisi disabilitas, merawat anak jika memiliki, bahkan menanggung beban finansial untuk biaya pengobatan pasangannya juga untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Kondisi ini bisa memberi efek pada kualitas hubungan suami istri yang berdampak pada keharmonisan keluarga. Individu yang tidak mampu bertahan dengan kondisi pasangan yang disabilitas akan memilih untuk bercerai sedangkan jika ia mampu menerima kondisi pasangannya maka akan tetap mempertahankan keluarganya. Individu yang memilih menjaga hubungannya dengan pasangan disabilitas menunjukkan sikap penerimaan diri, kondisi ini dipengaruhi beberapa faktor seperti kecerdasan emosi, pemahaman diri, tingkah laku sosial yang mendukung, harapan yang realistis, pendidikan, dan ekonomi (Ardilla & Herdiana, 2013)

Realitas inilah yang peneliti temukan di Majelis Pengajian Difabel. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti memfokuskan terhadap individu yang memiliki pasangan disabilitas dan sudah mencapai usia pernikahan 10 tahun, berdasarkan kriteria tersebut peneliti mengambil 4 pasangan sebagai informan dikarenakan beberapa alasan diantaranya saran dari pengurus Majelis Pengajian Difabel dan keterbukaan informan untuk diwawancarai. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *snowball* yaitu suatu pendekatan yang diibaratkan seperti bola salju, yang dalam memilih sumber informasi diawali dari sedikit kemudian meluas jumlah sumber informasinya, sampai kemudian benar-benar diperoleh sesuatu yang ingin diketahui dalam konteksnya (Yusuf, 2014)

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menemukan beberapa hal menarik berkaitan dengan indikator penerimaan diri individu terhadap pasangan disabilitas di Majelis Pengajian Difabel sebagai berikut:

1. Menerima diri sendiri apa adanya

Dalam hal ini, subyek menunjukkan perasaan dan harapan terkait dengan kondisi pasangan yang disabilitas. Dijelaskan bahwa Ibu ESH saat awal mengetahui kondisi mata suaminya langsung melakukan berbagai pengobatan. Beberapa dokter menyatakan mata suaminya bisa disembuhkan, hal ini membuat Ibu ESH terus berharap mata suaminya bisa kembali normal. Namun di sisi lain, ada pula moment di mana Ibu ESH menyerah karena pengobatan gagal. Melalui berbagai jatuh bangunnya proses pengobatan, Ibu ESH merasa hati dan mentalnya sudah terlatih untuk siap menerima suaminya jika harus menjadi disabilitas netra. Esensi dari pernyataan ini dapat dilihat di dalam pengakuan Ibu ESH yang berbunyi:

“saya sudah melewati waktu yang panjang mba..jadi saya sudah bersiap...saya gak terlalu kaget karena setiap minggu saya melihat perkembangan kondisi suami saya juga..jadi saat ini saya oke-oke saja”. (Wawancara Ibu ESH, 23 Juni 2023)

Menurut Ibu ESH keadaan seperti itu bukan kemauan suaminya, itu sudah menjadi ketetapan Allah, hal ini yang membuat Ibu ESH bisa menerima.

Perasaan menerima juga ditunjukkan oleh Bapak MI dan Bapak H, keduanya tidak memiliki masalah dengan kondisi istrinya yang disabilitas daksa, bagi keduanya keadaan istrinya sekarang hanya perlu disyukuri. Berbeda dengan Ibu AM yang lebih pasrah dengan keadaan, dikarenakan kondisi suaminya tidak terekam secara medis dan terbatasnya biaya untuk terapi. Esensi dari pernyataan ini dapat dilihat di dalam pengakuan Ibu AM yang berbunyi:

“saya legowo aja mba...udah dibawa ke dokter katanya gak ada penyakit apa-apa...akhirnya dibawa ke wong pinter tapi gak ada perubahan...ya sudah saya cuma bisa pasrah aja” (Wawancara Ibu AM, 31 Juli 2023)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa para subyek mampu menerima keadaan pasangannya

2. Tidak menolak dirinya sendiri

Dalam hal ini, subyek menunjukkan apakah merasa menyesal memiliki pasangan dengan kondisi disabilitas. Dijelaskan bahwa Ibu AM dan Ibu ESH tidak menyesal memiliki pasangan disabilitas, keduanya menerima kondisi suaminya dengan suka rela, hal ini karena sampai sekarang suaminya masih menjalankan peran dan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga. Ibu ESH melihat kondisi suaminya sekarang bukan kesalahannya, jadi bagi Ibu ESH tidak ada yang harus disesali. Esensi dari pernyataan ini dapat dilihat di dalam pengakuan Ibu ESH yang berbunyi:

“dia menjadi pengayom keluarga mba, dia jadi pemimpin yang baik...jadi selama saya jadi istrinya sampai dia dinyatakan tuna netra tidak ada yang saya sesali...saya bangga jadi istrinya, kondisi dia sekarang bukan salahnya juga..jadi *it's okey aja*” (Wawancara Ibu ESH, 23 Juni 2023)

Sama halnya dengan Bapak H dan Bapak MI yang tidak menyesal memiliki istri dengan disabilitas daksa. Dikarenakan keduanya merasa masih memiliki banyak kekurangan, bahkan Bapak MI mengagumi istrinya karena tidak pernah mengeluh soal kondisinya. Esensi dari pernyataan ini dapat dilihat di dalam pengakuan Bapak MI yang berbunyi:

“saya nggak menyesal punya dia dengan kondisinya sekarang mba...justru dia hebat banget nggak pernah mengeluh...saya banyak belajar dari dia” (Wawancara Bapak MI, 24 Juni 2023)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan para subyek tidak menunjukkan penyesalan memiliki pasangan disabilitas. Hal ini karena masing-masing pasangan masih menjalankan peran dan kewajibannya dalam berkeluarga.

3. Memiliki keyakinan untuk mencintai diri sendiri

Dalam hal ini, subyek menunjukkan bagaimana caranya dalam mengekspresikan bahwa ia mensyukuri apa yang ada dalam dirinya. Dijelaskan bahwa Ibu ESH tidak malu atau menutup-nutupi bahwa

dirinya memiliki pasangan disabilitas. Saat ada orang yang tanya mengenai suaminya, Ibu ESH dengan terbuka dan senang hati menceritakan kondisi suaminya. Esensi dari pernyataan ini dapat dilihat di dalam pengakuan Ibu ESH yang berbunyi:

“kalau ada yang tanya suami, ya sudah saya jawab apa adanya aja kalau suami saya tuna netra...kalau orangnya kaget ya saya ceritain... wes pokoknya inilah saya yang memiliki pasangan disabilitas, saya gak pernah nutup-nutupin” (wawancara Ibu ESH, 23 Juni 2023)

Cara lain yang dilakukan oleh Bapak H yaitu dengan tidak mengharapkan sesuatu yang berlebihan, dalam artian Bapak H tidak berangan-angan memiliki sesuatu diluar kemampuannya. Bapak H bersyukur masih bisa bekerja bersama istri dan tidak bergantung dengan orang lain. Selain itu menghindari membandingkan nasib dengan orang lain juga dilakukan oleh Bapak MI, Ibu AM, dan Ibu ESH. Ketiganya menganggap bahwa membandingkan diri dengan hidup orang lain hanya akan menjadi penyakit buat dirinya. Esensi dari pernyataan ini dapat dilihat di dalam pengakuan Ibu ESH yang berbunyi:

“saya rasa tiap orang punya tahapan masing-masing, jadi saya gak membandingkan diri dengan hidup orang lain...karena itu gak aman juga buat batin saya” (wawancara Ibu ESH, 23 Juni 2023)

Berdasarkan wawancara di atas, keempat subyek menunjukkan bisa mencintai dirinya sendiri dengan segala kekurangannya.

4. Menyakini kesempurnaan bukan jalan untuk bahagia

Dalam hal ini, Subyek menunjukkan apakah ia bahagia memiliki pasangan disabilitas. Dijelaskan bahwa Ibu ESH, Ibu AM, dan Bapak H merasa bahagia rumah tangganya bisa bertahan sampai sekarang, kondisi pasangan yang disabilitas tidak menghalangi mereka untuk merasa bahagia. Bagi mereka, menikmati segala kekurangan dengan bersama jauh lebih terasa ringan dijalani. Begitu juga dengan Bapak MI, yang merasa sangat bahagia melihat istrinya bisa hamil dan

melahirkan sang buah hati walaupun kondisi istrinya disabilitas daksa. Esensi dari pernyataan ini dapat dilihat di dalam pengakuan Bapak MI yang berbunyi:

“alhamdulillah saya bahagia mba...buktinya sekarang sudah memiliki keturunan hehe...istri saya hebat banget”. (Wawancara Bapak MI, 24 Juni 2023)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa para subyek merasa bahagia bisa bertahan hidup sampai sekarang bersama pasangan dengan kondisi disabilitas.

5. Memiliki keyakinan untuk menghasilkan kerja yang bermanfaat

Dalam hal ini, subyek menunjukkan bahwa ia mampu membantu tugas pasangan setelah pasangannya menjadi penyandang disabilitas. Dijelaskan bahwa diawal pernikahan Ibu ESH murni sebagai ibu rumah tangga, namun ketika suaminya divonis disabilitas netra Ibu ESH mampu menggantikan suaminya sebagai tulang punggung keluarga, hal ini tentunya dengan dukungan keluarga. Esensi dari pernyataan ini dapat dilihat di dalam pengakuan Ibu ESH yang berbunyi:

“kalau dibilang membantu suami sih iya...dulu diawal pernikahan yang menjadi tulang punggung keluarga itu suami...ketika dia terkena penyakit di matanya...itu secara mau gak mau, seneng gak seneng saya harus gantikan dia mencari nafkah...alhamdulillah itu bisa saya lalui” (Wawancara Ibu ESH, 23 Juni 2023)

Begitu juga dengan Bapak MI dan Bapak H, yang selalu siap bertindak sebagai kaki istrinya yang tidak bisa berjalan. Keduanya selalu menemani kemanapun istrinya pergi. Bahkan Bapak H memutuskan untuk membuka usaha dengan melibatkan sang istri. Esensi dari pernyataan ini dapat dilihat di dalam pengakuan Bapak H yang berbunyi:

“ya alhamdulillah saya sama istri bisa bekerja bareng mba...kami nggak pakai orang lain...saya bagian susahnyanya dan istri bagian mudahnya aja...kami juga kemana-mana berdua terus” (Wawancara Bapak H, 24 Juni 2023).

Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan para subyek mampu membantu tugas pekerjaan pasangannya untuk bertahan hidup.

Berdasarkan data di atas, keempat subyek yang dapat mempertahankan rumah tangganya dengan pasangan yang disabilitas ditemukan memiliki kriteria-kriteria sebagai pasangan yang memiliki penerimaan diri yang baik. Hal ini berdasarkan pandangan mereka terkait dengan lima indikator penerimaan diri menurut Johnson David, diantaranya (1) menerima diri sendiri apa (2) tidak menolak diri sendiri (3) memiliki keyakinan untuk mencintai diri (4) menyakini kesempurnaan bukan jalan untuk bahagia (5) memiliki keyakinan untuk menghasilkan kerja yang bermanfaat.

C. Keharmonisan Keluarga Individu yang Memiliki Pasangan Disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang

Keluarga harmonis merupakan impian setiap individu, di mana antar anggota keluarga selalu bisa saling memahami, saling mengasihi, saling menerima kekurangan, saling menghargai keputusan, dan saling mengingatkan dalam hal kebaikan sehingga tercipta ketenangan batin dan ketentraman jiwa yang menjadikan keluarga itu utuh dan bahagia. Kondisi keluarga pada individu yang memiliki penerimaan diri terhadap pasangannya disabilitas memunculkan indikator keharmonisan keluarga seperti berikut:

1. Memiliki keimanan yang kuat

Kondisi ini dapat terlihat pada penyampaian Ibu ESH, Bapak MI, Bapak H, dan Ibu AM yang sudah menerima dengan ikhlas dan menganggap memang sudah ketetapan Allah Swt. Ibu ESH akhirnya memilih untuk menyerahkan semuanya pada Allah, Ibu ESH kembali berpikir bahwa kondisi seperti itu bukan atas kemauan suaminya, tapi murni dari Allah untuk menguji kualitas keimanan hamba-Nya. Esensi dari pernyataan ini dapat dilihat di dalam pengakuan Ibu ESH yang berbunyi:

“Agama itu penting sekali mba...kalau saja waktu itu saya su’udzon sama Gusti Allah mungkin saya udah cerain dia...tapi Alhamdulillah saya diberi kesadaran bahwa ini ujian dari Allah yang mana untuk meningkatkan kualitas hamba-Nya” (Wawancara Ibu ESH, 23 Juni 2023)

Di sisi lain, dari awal mengetahui kondisi suaminya, Ibu AM lebih menyerahkan semuanya kepada Allah Swt. karena keterbatasan biaya (Wawancara Ibu AM, 31 Juli 2023). Hal lain yang menyatakan bahwa subyek memiliki keimanan yang kuat yaitu mengizinkan pasangannya untuk mengikuti kajian di Majelis Pengajian Difabel Semarang, bahkan terkadang subyek juga ikut hadir dalam kajian tersebut (Wawancara volunteer MPD, 08 Januari 2023)

2. Memiliki waktu bersama keluarga

Kondisi ini seperti yang ditunjukkan Bapak H dan MI yang selalu setia menemani istrinya kemanapun perginya, bahkan Bapak H memilih bekerja sama dan berkomitmen bersama istrinya membuka bisnis pisang molen dan onde-onde di rumah yang menjadikan kebersamaan keluarga semakin erat sehingga dapat mengasuh anak secara bersama-sama. Esensi dari pernyataan ini dapat dilihat di dalam pengakuan istri Bapak H yang berbunyi:

“Kita itu kemana mana bareng terus mba...di mana ada saya pasti ada Bapak...saya kalau ngaji di MPD juga Bapak ikut ngaji...pokoknya kita akan bareng-bareng terus apapun kondisinya” (Wawancara istri Bapak H, 24 Juni 2023)

3. Hubungan yang baik antar anggota keluarga

Kondisi ini dapat ditemukan pada Ibu ESH, Ibu AM, dan Bapak H yang mampu menjaga komunikasi dengan pasangan, terbuka dengan perasaan yang sedang dialaminya dan saling menerima sehingga dapat menjadi keluarga yang harmonis. Sedikit berbeda dengan Bapak MI yang merasa kurang bisa terbuka ketika sedang memiliki masalah, dikarenakan Bapak MI tidak mau membebani istrinya. Tetapi hal itu bisa dikendalikan istrinya yang selalu peka jika Bapak MI sedang tidak baik-baik saja.

Esensi dari pernyataan ini dapat dilihat di dalam pengakuan Bapak MI yang berbunyi:

“aku itu sebagai cowo kadang kalau lagi punya masalah susah terbuka sama istri...soalnya aku gak mau membebani dia mba...tapi Alhamdulillah dia peka banget...jadi seringnya kalo cerita harus dipancing dulu sama dia” (Wawancara Bapak MI, 24 Juni 2023)

Kemampuan komunikasi yang baik juga ditunjukkan Ibu ESH dan suaminya. Menurut suaminya, Ibu ESH selalu cerita kejadian-kejadian yang menimpa dirinya setiap hari, begitupun sebaliknya (Wawancara suami Ibu ESH, 23 Juni 2023)

4. Saling menghargai satu sama lain

Kondisi ini ditunjukkan oleh ke empat subyek, di mana semuanya saling menghargai pilihan pasangannya untuk terus tumbuh. Seperti yang ditunjukkan Bapak MI yang menghargai keputusan istrinya untuk mengajar teman-teman disabilitas. Esensi dari pernyataan ini dapat dilihat di dalam pengakuan istri Bapak MI yang berbunyi:

“Bapak itu mendukung banget kerjaan aku sekarang mba...dia rela antar jemput aku buat ngajar temen-temen disabilitas...walaupun kondisiku kayak gini Bapak menghargai keputusanku buat ikut membantu memenuhi kebutuhan keluarga” (Wawancara istri Bapak MI, 24 Juni 2023)

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu AM yang selalu menghargai pendapatan suaminya berapapun nominalnya, Ibu AM tidak pernah menuntut suaminya untuk bekerja lebih. Bagi Ibu AM, suaminya masih mau bekerja saja itu sudah cukup. Esensi dari pernyataan ini dapat dilihat di dalam pengakuan suami Ibu AM yang berbunyi:

“Dia itu tidak pernah menuntut saya untuk bisa ini itu mba...apapun yang saya kasih dia itu selalu senang dan bersyukur” (Wawancara suami Ibu AM, 31 Juli 2023)

5. Hubungan yang erat dalam keluarga

Keluarga yang memiliki hubungan yang erat maka akan ada rasa saling memiliki. Dalam hal ini semua subyek terlihat memiliki hubungan yang erat dengan keluarga, terbukti antar anggota keluarga saling menjaga satu

sama lain, tidak memandang rendah pasangannya yang disabilitas. Terlihat pada Bapak MI yang sangat beryukur memiliki istrinya, dikarenakan sang istri tidak pernah menyerah dengan kondisinya. Bapak MI berjanji akan terus menjadi kaki buat istrinya. Esensi dari pernyataan ini dapat dilihat di dalam pengakuan Bapak MI yang berbunyi:

“Dia itu hebat banget mba...dengan kondisinya seperti itu dia tidak pernah mengeluh...dia terus mencoba agar bisa bermanfaat untuk orang lain...jadi aku akan selalu jadi kakinya” (Wawancara Bapak MI, 24 Juni 2023)

Hal ini juga ditemukan pada Ibu AM yang selalu memberikan perhatian kecil ke suaminya seperti membuatkan sarapan, membelikan makanan kesukaannya, dan memijatnya. Menurut suaminya, Ibu AM merupakan sosok yang *gemati* (Wawancara suami Ibu AM, 31 Juli 2023)

6. Keutuhan keluarga

Dalam hal ini, ke empat subyek memprioritaskan keutuhan keluarga dan menyelesaikan masalahnya secara bersama. Terlihat pada Ibu ESH yang rela bertahan menjadi tulang punggung keluarga saat awal suaminya divonis disabilitas netra. Namun ketika sang suami sudah bangkit dari keterpurukannya, ia pun kembali bekerja untuk membantu istrinya memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini tentunya untuk kebaikan keluarga. Esensi dari pernyataan ini dapat dilihat di dalam pengakuan suami Ibu ESH yang berbunyi:

“ya adanya saya sekarang itu berkat istri saya mba...dia hebat banget udah sabar ngadepin saya...komunitas yang saya pegang sekarang juga berkat bantuan dia” (Wawancara suami Ibu ESH, 23 Juni 2023)

Begitu juga Ibu AM, Bapak H, dan Bapak MI yang memilih bertahan karena masing-masing pasangannya yang disabilitas fisik masih mampu menjalankan peran dan kewajibannya dalam berumah tangga. Seperti halnya Bapak H dan istri yang berkomitmen untuk menikah sekali seumur hidup (Wawancara Bapak H, 24 Juni 2023)

Dari data di atas menggambarkan jika individu memiliki penerimaan diri yang baik menunjukkan tingkat keharmonisan keluarga sangat tinggi ditandai dengan memiliki keimanan yang kuat, saling bisa menerima kekurangan, saling mendukung satu sama lain, tidak menuntut lebih keadaan pasangannya, saling memahami keadaan pasangannya, saling ada satu sama lain, saling memberikan perhatian dari hal-hal kecil, dan selalu bersama apapun kondisinya.

BAB IV

**ANALISIS PENERIMAAN DIRI TERHADAP PASANGAN DISABILITAS
DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA
PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING KELUARGA ISLAM DI
MAJELIS PENGAJIAN DIFABEL SEMARANG**

A. Analisis Penerimaan Diri Terhadap Pasangan Disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang

Penerimaan diri menurut Hurlock yaitu suatu tingkat keberhasilan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima diri dinilai sebagai individu yang tidak memiliki problem dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan (Oktaviani, 2019) Bastaman menambahkan individu yang sanggup menerima dirinya memiliki karakter dapat menerima kelemahan dan kekurangan pada dirinya, menghargai diri sendiri dan orang lain, sehingga mampu menjadi pribadi yang positif (Witri Ronica, Nurhasanah, 2019) Individu yang mampu menerima diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati. Berdasarkan hasil temuan di lapangan kondisi penerimaan diri individu yang memiliki pasangan disabilitas dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya :

Pertama, menerima diri sendiri apa adanya. Dalam hal ini, individu menunjukkan sikap yang tulus, siap, dan lega hati dalam memiliki pasangan dengan kondisi disabilitas. Kondisi ini seperti yang ditunjukkan Ibu ESH, melalui banyak proses jatuh bangun atas harapan untuk kesembuhan suaminya, akhirnya Ibu ESH memilih untuk pasrah dan mempersiapkan diri jika suaminya yang disabilitas netra tidak bisa disembuhkan. Ibu ESH rela menjadi tulang punggung keluarga waktu awal suaminya belum bisa bangkit dari keterpurukannya, dan memberikan dukungan secara moril dan materil kepada suami untuk kembali berkarir. Kondisi menerima juga ditunjukkan

oleh Bapak MI, yaitu Bapak MI dari sebelum menikah telah memiliki prinsip akan menerima apapun kondisi pasangannya kelak, Bapak MI siap bertindak sebagai kaki istrinya yang tidak bisa berjalan, Bapak MI selalu mengantar dan menemani kemanapun istrinya pergi. Sikap yang ditunjukkan subyek sejalan dengan pernyataan Hurlock yaitu individu yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, dan menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati (Permatasari & Gamayanti, 2014)

Kedua, tidak menolak dirinya sendiri. Dalam hal ini, individu menunjukkan sikap tidak menyesal memiliki pasangan dengan kondisi disabilitas. Seperti yang ditunjukkan oleh Ibu AM, walaupun sebenarnya kondisi disabilitas pasangannya bisa disembuhkan dengan berbagai terapi, tetapi karena keterbatasan biaya Ibu AM tidak berharap lebih kepada suaminya, Ibu AM dan suami memilih uangnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari daripada terapi. Sampai sekarang, Ibu AM tidak menyesalinya dan menyalahkan diri sendiri atas kondisi pasangannya itu, selama pasangannya masih bertanggungjawab sebagai suami dan ayah dari anak-anaknya Ibu AM tidak memperlmasalahkannya. Menurut Johnson David, individu yang memiliki penerimaan diri tidak menafikan kekurangan yang dimilikinya. Seperti halnya Ibu ESH yang dengan bangga mendukung suaminya yang disabilitas netra untuk menjadi ketua panitia diberbagai kegiatan dalam bermasyarakat. Ibu ESH dan suami bersyukur mendapat dukungan sosial serta emosional dari sekitarnya sampai menunjuk suaminya menjadi ketua. Individu yang mendapatkan perlakuan baik dari lingkungannya cenderung akan menerima dirinya dengan kata lain tidak menolak diri sendiri (Rahmah, 2020)

Ketiga, memiliki keyakinan untuk mencintai diri sendiri. Dalam hal ini, individu menunjukkan sikapnya dalam mensyukuri apa yang ada dalam dirinya. Kondisi ini dapat ditemukan pada Ibu ESH yang tidak malu dan tidak marah memiliki suami dengan kondisi disabilitas karena Ibu ESH merasa mentalnya sudah terlatih sejak beberapa kali melakukan pengobatan untuk suaminya. Menurut Hjelle dan Ziegler (1981) individu dengan penerimaan diri

yang baik memiliki toleransi terhadap kejadian-kejadian yang menjengkelkan tanpa harus menjadi sedih atau marah. Seperti yang dilakukan Ibu ESH yaitu secara terang-terangan menceritakan dengan bangga kondisi suaminya jika ada yang menanyakan tanpa merasa tersinggung. Selain itu, dalam mencintai diri sendiri juga ditemukan pada diri Bapak H, yaitu dengan tidak membandingkan nasibnya dengan orang lain melalui tidak berpikir aneh-aneh tentang nasibnya yang kurang beruntung, dan tidak memiliki harapan yang terlalu tinggi tentang keadaannya. Bapak H merasa bersyukur masih bisa hidup dan bekerja bersama istrinya yang disabilitas, apalagi Bapak H selalu mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya (Wawancara Bapak H, 24 Juni 2023)

Keempat, memiliki keyakinan kesempurnaan bukan jalan untuk bahagia. Dalam hal ini individu menunjukkan perasaannya dalam memiliki pasangan disabilitas. Menurut Johnson David, ketidaksempurnaan bisa membuat bahagia jika mampu memandang sisi positif dari ketidaksempurnaan itu (Rahmah, 2020) Kondisi ini dapat ditemukan pada Bapak MI, yang merasa bahagia bisa memiliki keturunan walaupun istrinya disabilitas daksa. Selain itu Bapak MI merasa bisa banyak belajar dari istrinya yang tidak pernah mengeluh atas kondisi fisiknya, Bapak MI merasa kagum dan bangga istrinya bisa bangkit dari keterpurukan, bahkan sekarang istrinya aktif di bidang sosial untuk memperdayakan kelompok disabilitas (Wawancara Bapak MI 24 Juni 2023)

Kelima, memiliki keyakinan untuk menghasilkan kerja yang bermanfaat. Dalam hal ini, individu menunjukkan kemampuannya untuk membantu tugas pasangannya yang disabilitas. Seperti yang dilakukan Ibu ESH, dari yang awal nikah hanya sebagai ibu rumah tangga, lalu ketika suaminya divonis sebagai disabilitas netra Ibu ESH rela menjadi tulang punggung keluarganya. Di sinilah Ibu ESH mampu mengenali kelebihan dalam dirinya, yaitu sebagai pendidik. Sama halnya yang diijelaskan oleh Hurlock (2013) yaitu individu dapat menerima dirinya sendiri ketika mampu

memahami dan mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Yunalia, 2022)

Dari kelima indikator di atas ditemukan kesamaan faktor-faktor individu menerima dirinya sendiri diantaranya faktor pemahaman diri, harapan yang realistis, tingkah laku sosial yang mendukung, kecerdasan emosi, dan religiusitas. Menurut Hurlock, **pemahaman diri** artinya individu mampu mengenali kelebihan dan kekurangan serta kondisi yang dialami individu. Seperti yang dilakukan Bapak MI yang tidak menyesal memiliki istri yang disabilitas daksa, karena Bapak MI sadar bahwa dirinya juga masih banyak kekurangan seperti suka mengeluh soal kerjaan, di sinilah Bapak MI membutuhkan perhatian dari istrinya untuk menenangkan dirinya. Selain itu, Ibu ESH juga mampu memahami bahwa kehidupannya telah berubah karena suaminya divonis menjadi disabilitas netra, yang tadinya hanya sebagai ibu rumah tangga akhirnya harus bekerja menggantikan peran suaminya menjadi tulang punggung keluarga. Semakin individu memahami dirinya, semakin baik penerimaan dirinya (Permatasari & Gamayanti, 2014)

Harapan yang realistis, yaitu individu memiliki harapan sesuai dengan kemampuannya. Hal ini terlihat pada Bapak H yang tidak memiliki keinginan dan harapan bisa hidup seperti orang lain yang ekonominya lebih tinggi, baginya hidup sederhana dan bisa buka usaha kecil-kecilan bersama istri di rumah sudah cukup, mereka hanya berharap bisa memberikan pendidikan terbaik buat anaknya. Hal lain juga ditemukan pada Ibu AM yang tidak terlalu berharap suaminya bisa sembuh karena keterbatasan biaya terapi, Ibu AM hanya bisa legowo dan bersyukur suaminya masih bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Sejalan dengan pendapat Killici yang mengatakan bahwa penerimaan diri akan berhasil dimiliki individu ketika ia mempunyai penilaian dan pandangan terhadap kondisi dirinya dan sesuai dengan diri yang mereka idealkan (Maulidhea & Syafiq, 2022)

Tingkah laku sosial yang mendukung, yakni individu mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya. Seperti suami Ibu ESH yang diberi kepercayaan menjadi ketua panitia dalam kegiatan masyarakat. Pun ketika ada

orang yang menanyakan keadaan keluarganya termasuk suaminya, mereka selalu memuji dan memberi dukungan emosional kepada Ibu ESH. Hal ini tentu membuat Ibu ESH bisa percaya diri, merasa berharga dan kuat menjalani hidup sebagai pasangan dari disabilitas netra. Senada dengan pendapat Wallston yang menjelaskan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial akan merasa dicintai, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan sosial (Uraningsari & Djalali, 2016) Hal ini juga dirasakan oleh Bapak H yang selalu mendapat nasihat dari lingkungannya untuk tidak menyerah dengan kondisinya yang sekarang (Wawancara Bapak H, 24 Juni 2023)

Kecerdasan emosi. Individu dengan kecerdasan emosi akan memiliki penerimaan diri dan ketika ada perasaan stress akan mampu menghadapinya dengan stabil. Kondisi ini ditemukan pada Bapak MI, dimana mampu mengontrol perasaan iri ketika melihat hidup orang lain yang lebih beruntung. Bapak MI sadar bahwa perasaan itu bisa membuat penyakit dalam dirinya. Sejalan dengan pendapat Goleman yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stress tidak membekukan kemampuan berpikir (Rahayu & Ahyani, 2017)

Faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri individu terhadap pasangan disabilitas adalah **religiusitas**. Bentuk religiusitas yang dimiliki para subyek yaitu dengan kewajiban beribadah, berserah diri kepada Tuhan saat mengetahui pasangannya divonis disabilitas, memiliki rasa syukur karena pasangannya tidak menyerah serta masih menjalankan kewajibannya dalam berumah tangga, dan memandang kehidupan secara positif. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Rahmawati, semakin tinggi religiusitas individu maka akan lebih mudah baginya menerima ketetapan yang Tuhan kasih kepadanya (Rahmawati, 2018)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penerimaan diri individu yang memiliki pasangan disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Pemetaan hasil indikator penerimaan diri

No	Informan	Indikator Penerimaan Diri				
		Menerima diri sendiri apa adanya	Tidak menolak diri sendiri	Memiliki keyakinan untuk mencintai diri sendiri	Menyakini kesempurnaan bukan jalan untuk bahagia	Memiliki keyakinan untuk menghasilkan kerja yang bermanfaat
1	Ibu ESH	Melalui berbagai jatuh bangunnya proses pengobatan, Ibu ESH merasa hati dan mentalnya sudah terlatih untuk siap menerima suaminya jika harus disabilitas netra	Merasa bangga menjadi istri dari suami disabilitas netra karena sang suami masih menjadi pengayom keluarga	Tidak malu atau menutup-nutupi bahwa Ibu ESH memiliki pasangan disabilitas netra dan tidak membandingkan diri dengan hidup orang lain	Memiliki pasangan disabilitas tidak menghalangi untuk merasa bahagia	Menggantikan suaminya sebagai tulang punggung keluarga dan mendukung suaminya agar bisa bangkit dari keterpurukannya
2	Bapak MI	Tidak memiliki perasaan negatif ketika mengetahui pasangannya disabilitas	Tidak menyesal memiliki pasangan dengan disabilitas daksa	Dengan menjaga dan mensyukuri kehadiran istri dan anaknya. Bapak MI hanya fokus dengan kebahagiaan keluarganya, karena kebahagiaan anak istri adalah kebahagiaan dirinya	Merasa bahagia karena bisa memiliki keturunan dengan kondisi istrinya disabilitas daksa	Bapak MI selalu menjadi kaki buat istrinya dengan selalu membantu dan menemani kemanapun istrinya pergi
3	Bapak H	Tidak masalah memiliki pasangan disabilitas dan tidak mengharapkan	Tidak merasa menyesal memiliki istri disabilitas karena sadar diri Bapak	Tidak memikirkan angan-angan yang tinggi dan menerima	Merasa bahagia masih bisa bersama dengan istri	Memilih kerja bareng istri agar bisa selalu menemani dan membantu

		istrinya bisa sembuh total. Bapak H merasa ini pemberian Allah yang harus disyukuri	H juga memiliki banyak kekurangan	apa adanya pemberian Allah Swt.		istri
4	Ibu AM	Merasa baik-baik saja karena suami masih bertanggungjawab sebagai kepala rumah tangga	Tidak menyesal karena suami selalu berusaha mencukupi kebutuhan keluarga	Tidak merasa iri dan tidak membandingkan diri dengan hidup orang lain	Merasa bahagia karena sang suami selalu berusaha buat keluarganya	Selalu membantu dan perhatian ke suami

Dari data di atas dapat disimpulkan jika individu memiliki penerimaan diri yang baik terhadap pasangan disabilitas ditunjukkan dengan rela berkorban untuk pasangannya, memberikan kepedulian dan dukungan penuh pada pasangan, setia dengan pasangan, membantu pekerjaan pasangan, tidak menuntut pasangan, bahagia dan bersyukur hidup dengan pasangan.

B. Analisis Relevansi Penerimaan Diri Terhadap Pasangan Disabilitas dengan Keharmonisan Keluarga pada Keluarga di Majelis Pengajian Difabel Semarang

Memiliki keluarga harmonis adalah dambaan dari pasangan suami istri dalam ikatan pernikahan, karena menurut Gunarsa tercapainya keharmonisan keluarga akan memberikan rasa aman dan tentram bagi setiap anggotanya (Irnadia Andriani, 2019). Individu yang memiliki pasangan disabilitas dapat mempengaruhi rusaknya keharmonisan keluarga. Keadaan ini seperti ditemukan pada informan Ibu ESH saat awal masa penyesuaian menjadi istri dari suami disabilitas netra. Ibu ESH pernah merasa tertekan, lelah, marah, bahkan terlintas pikiran untuk meninggalkan suaminya meskipun sekarang sudah bisa beradaptasi dan berdamai dengan keadaan. Kondisi ini disebabkan karena Ibu ESH berpikir suaminya sudah tidak bisa diandalkan dalam menjalankan peran dan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga, serta persepsi bahwa hidup dengan penyandang disabilitas akan lebih sulit (Wawancara Ibu ESH, 23 Juni 2023) Dalam penelitian yang oleh Lubis, Syahfitriani, dan Emy menyatakan bahwa ketika pasangan tidak merasa tenteram atau menunjukkan ketidakbahagiaan dalam rumah tangga, maka hal tersebut dapat mengganggu kualitas perkawinan (Fitriyah, 2019)

Kondisi di atas menunjukkan individu yang memiliki pasangan disabilitas akan mengalami tekanan emosional dan stress psikologis. Selain itu, individu akan semakin besar peran tanggungjawabnya sebagai pasangan disabilitas karena keterbatasan pasangannya mempengaruhi bidang perekonomian sehingga individu tersebut juga memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarganya karena terbatasnya akses pendidikan dan lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas (Nurchayati, 2022). Kondisi inilah yang dirasakan Ibu ESH yang tadinya hanya sebagai ibu rumah tangga harus mencari nafkah menggantikan suaminya menjadi tulang punggung keluarga, hal ini karena suaminya masih down secara mental dengan kondisinya (Wawancara Ibu ESH, 23 Juni 2023)

Permasalahan dalam kondisi ini perlu segera diselesaikan agar keharmonisan keluarga tetap terjaga. Sitanggang dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dalam membangun keluarga yang harmonis, penyesuaian dan penerimaan menjadi hal yang penting, karena dalam keluarga bukan hanya seberapa besar tingkat kecocokan dengan pasangan, akan tetapi seberapa besar kemampuan dan kesediaan untuk mengatasi ketidakcocokan tersebut. Selain itu, harus menerima setiap kelebihan, kelemahan, dan kekurangan masing-masing, serta kemampuan untuk mengatasi setiap permasalahan yang muncul (Sitanggang, 2023)

Hurlock mengatakan dalam penyesuaian sosial individu yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati (Permatasari & Gamayanti, 2014). Kondisi keluarga pada individu yang memiliki penerimaan diri terhadap pasangannya disabilitas memunculkan indikator keharmonisan keluarga seperti berikut:

1. Kehidupan beragama dalam berkeluarga

Agama berfungsi sebagai fondasi dalam berkeluarga karena di dalamnya terdapat nilai-nilai seperti moral dan etika. Keluarga dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan menjadikan keluarga itu bahagia, terhindar dari pertentangan konflik dalam keluarga (Hawari, 2015). Kondisi ini dapat terlihat pada penyampaian Ibu ESH, Bapak MI, Bapak H, dan Ibu AM yang sudah menerima dengan ikhlas dan menganggap memang sudah ketetapan Allah Swt. Ibu ESH yang akhirnya memilih tetap mempertahankan rumah tangganya karena menganggap ini murni ujian dari Allah untuk meningkatkan kualitas hamba-Nya, baik kualitas keimanannya maupun derajatnya. Sementara itu Ibu AM sangat bersyukur suaminya masih mampu bertanggung jawab sebagai kepala keluarga walaupun kondisi fisiknya rentan. Dimensi bersyukur ini penting karena dapat mengubah cara pandang seseorang menjadi lebih positif (Rahmawati, 2018).

2. Waktu bersama keluarga

Meluangkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga bisa mempererat hubungan antar anggota keluarga (Hawari, 2015). Kondisi ini seperti yang dialami Bapak H dan MI yang selalu setia menemani istrinya kemanapun perginya, bahkan Bapak H membuka bisnis membuat pisang molen dan onde-onde bersama istrinya di rumah yang menjadikan kebersamaan keluarga semakin erat sehingga dapat mengasuh anak secara bersama-sama

3. Hubungan yang baik antar anggota keluarga

Untuk menciptakan hubungan yang baik diperlukan keterbukaan dalam komunikasi, sehingga membuat keluarga saling memahami satu sama lain (Hawari, 2015). Kondisi ini dapat ditemukan pada Ibu ESH, Ibu AM, dan Bapak H yang mampu menjaga komunikasi dengan pasangan, terbuka dengan perasaan yang sedang dialaminya dan saling menerima sehingga dapat menjadi keluarga yang harmonis. Sedikit berbeda dengan Bapak MI yang merasa kurang bisa terbuka ketika sedang memiliki masalah, dikarenakan Bapak MI tidak mau membebani istrinya. Tetapi hal itu bisa dikendalikan istrinya yang selalu peka jika Bapak MI sedang tidak baik-baik saja.

4. Saling menghargai satu sama lain

Keluarga yang harmonis memberikan tempat yang nyaman bagi setiap anggota keluarga dengan saling menghargai dan mengapresiasi perubahan baik yang terjadi (Hawari, 2015). Hal ini yang ditunjukkan Bapak MI yang menghargai keputusan istrinya bekerja sebagai pegiat sosial dengan kondisinya yang tidak bisa berjalan, Bapak MI selalu antar jemput istrinya bekerja. Begitu juga Ibu AM yang selalu menghargai apa yang diberikan suaminya, Ibu AM tidak pernah menuntut lebih suaminya.

5. Hubungan yang erat dalam keluarga

Keluarga yang memiliki hubungan yang erat maka akan ada rasa saling memiliki (Hawari, 2015). Dalam hal ini semua subyek terlihat memiliki hubungan yang erat dengan keluarga, terbukti antar anggota keluarga saling menjaga satu sama lain, tidak memandang rendah pasangannya yang disabilitas. Hal ini ditunjukkan Bapak MI yang merasa sangat bersyukur memiliki istri yang tidak pernah mengeluh dengan kondisinya. Begitu juga

dengan Ibu AM yang memiliki sifat *gemati* dengan keluarganya, hal ini membuat suami Ibu AM dan keluarga besarnya merasa dicintai. Selaras dengan konsep *litaskunu ilaiha* yang berarti sakinah, saling cinta dan kasih sayang supaya suami senang dan tentram (Riyadi, 2013)

6. Keutuhan keluarga

Keluarga yang harmonis ketika mengalami suatu masalah akan memprioritaskan keutuhan keluarganya dan menyelesaikan masalahnya secara bersama (Hawari, 2015). Terlihat pada Ibu ESH yang memahami kondisi suaminya dan rela bertahan menjadi tulang punggung keluarga saat awal suaminya divonis disabilitas netra. Sejalan dengan pendapat Kavinkondala yang mengatakan bahwa kesabaran dan toleransi akan mengarah pada lingkungan keluarga yang bahagia dan stabil (Komariyah et al., 2020) Begitu juga Ibu AM, Bapak H, dan Bapak MI yang memilih bertahan karena masing-masing pasangannya yang disabilitas fisik masih mampu menjalankan peran dan kewajibannya dalam berumah tangga.

Dari keenam indikator di atas ditemukan kesamaan faktor-faktor keharmonisan keluarga diantaranya memiliki iman yang kuat, memiliki rasa tanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya, memiliki sifat kedewasaan, saling pengertian dan menerima kenyataan dengan ikhlas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap keharmonisan keluarga individu yang memiliki pasangan disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Pemetaan hasil indikator keharmonisan keluarga

No	Informan	Indikator Keharmonisan Keluarga					
		Kehidupan beragama dalam keluarga	Waktu bersama keluarga	Hubungan yang baik antar anggota keluarga	Saling menghargai satu sama lain	Hubungan yang erat dalam keluarga	Keutuhan Keluarga
1	Ibu ESH	Selalu melibatkan Allah dalam setiap urusannya dan mempercayai bahwa ujian dari Allah tidak lain hanya untuk meningkatkan kualitas keimanan hamba-Nya	Menyempatkan kumpul keluarga	Komunikasi dengan pasangan terjalin baik, keduanya saling terbuka	Membantu suaminya untuk kembali bangkit dari keterpurukannya, mengapresiasi suaminya yang mau handle sebuah acara, dan membantu suaminya merintis komuntas difabel	Memberi perhatian ke suaminya	Memahami kondisi suaminya dan rela menggantikan suaminya menjadi tulang punggung keluarga
2	Bapak MI	Selalu kembali ke Allah ketika merasa buntu	Selalu menemani serta antar jemput anak dan istrinya	Kurang bisa terbuka ketika memiliki masalah, tetapi istri selalu peka sehingga bisa dikendalikan	Mendukung penuh keputusan istri yang ingin bekerja	Menjaga istri dan anaknya serta memuji istrinya yang tidak pernah mengeluh dengan kondisinya	Memiliki prinsip menikah hanya sekali seumur hidup sehingga berusaha membahagiakan keluarganya walaupun dengan

							kondisi kekurangan
3	Bapak H	Menyikapi konflik dengan sabar, tawakal, dan iman	Membuka usaha bersama istri sehingga lebih banyak menghabiskan waktu bersama	Komunikasi terjalin dengan baik dan berusaha mengelola emosi ketika ada konflik	Tidak menuntut istrinya untuk bisa ini dan itu	Tidak bisa meninggalkan istri sendirian sehingga selalu mengajak istri kemanapun perginya	Memiliki prinsip untuk menikah sekali seumur hidup sehingga setia dengan istri apapun kondisinya
4	Ibu AM	Mensyukuri kondisi suaminya	Tidak meninggalkan suaminya sendirian di rumah	Terbuka dengan suaminya dan tidak pernah kesal dengan kondisi suaminya	Selalu menghargai pemberian suami dan tidak menuntut lebih	<i>Gemati</i> dengan keluarganya	Setia dengan suami karena suaminya masih bertanggungjawab sebagai kepala rumah tangga

Berdasarkan data di atas maka bisa dikemukakan keempat subyek merupakan keluarga harmonis. Kenyataan bahwa mereka keluarga harmonis apabila dikaitkan dengan penerimaan diri mereka maka sangat relevan. Kondisi ini ditandai dengan adanya kehidupan beragama dalam keluarga, memiliki waktu bersama keluarga, hubungan yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai, hubungan yang erat dalam keluarga, dan menjaga keutuhan keluarga

C. Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam Terhadap Relevansi Penerimaan Diri dengan Keharmonisan Keluarga Individu Terhadap Pasangan Disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang

Penyandang disabilitas dalam undang-undang nomor 8 tahun 2016 dimaknai sebagai “Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak” (Kemenpppa, 2019). Adanya keterbatasan fungsi tubuh kemudian menimbulkan masalah mobilitas. Keterbatasan ini dapat menghambat penyandang disabilitas dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Keadaan seperti ini dapat menimbulkan keadaan rawan psikologis yang ditandai dengan munculnya stress psikologis, sikap emosional yang labil, berkurangnya rasa kepercayaan diri, hingga kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial (Izzah, 2016).

Individu yang memiliki pasangan disabilitas akan mengalami stress psikologis dikarenakan semakin besar peran tanggungjawabnya sebagai pasangan disabilitas karena keterbatasan pasangannya mempengaruhi bidang perekonomian sehingga individu tersebut juga memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarganya karena terbatasnya akses pendidikan dan lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas, mengalami tekanan emosional, dan akan memiliki beban ganda seperti merawat pasangan sekaligus merawat anak jika memiliki (Nurchayati, 2022).

Keadaan seperti itu tentu bisa mengakibatkan hubungan keluarga menjadi tidak harmonis, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis, Syahfitriani, dan Emy menyatakan bahwa ketika pasangan tidak merasa sejahtera atau menunjukkan ketidakbahagiaan dalam rumah tangga, maka hal tersebut dapat merusak kualitas perkawinan (Fitriyah, 2019)

Adanya tekanan, kemarahan, kekesalan yang dirasakan individu terhadap pasangan disabilitas dapat diatasi dengan penerimaan diri. Penerimaan diri adalah kesadaran individu melalui proses memahami karakteristik dirinya,

merasa puas dengan dirinya sendiri, dan menerima batasan dalam dirinya sehingga tumbuh menjadi pribadi yang positif. Realitas semacam ini dapat ditemukan pada keluarga disabilitas di Majelis Pengajian Difabel, individu yang memiliki penerimaan diri terhadap pasangannya menunjukkan hubungan mereka menjadi baik dan kondisi keluarga menjadi harmonis seperti mensyukuri apa yang dimiliki, memiliki usaha bersama, selalu menemani pasangan, saling mendukung dan mengapresiasi apa yang dilakukan pasangan (Wawancara Ibu N pengurus MPD, via whatsapp, 2 Agustus 2023)

Komunikasi menjadi faktor penting dalam mewujudkan keharmonisan keluarga. Hal ini melibatkan peningkatan kemampuan mendengar dan berbicara, mengatasi masalah bersama-sama, pemahaman, dan membangun hubungan yang lebih baik (Komariyah et al., 2020). Untuk menjembatani individu yang memiliki pasangan disabilitas dalam berkomunikasi menyelesaikan problematika yang dihadapi mengharuskan adanya bantuan tertentu dari seorang ahli kepada mereka. Konseling merupakan proses seorang profesional (konselor) memberikan nasihat kepada individu (klien) dalam hal pemecahan masalah yang mana hasilnya sangat tergantung pada kualitas hubungan konseling (Riyadi & Adinugraha, 2021).

Bimbingan konseling keluarga Islam menurut Faqih yaitu memberikan bantuan kepada seseorang agar mereka sadar bahwa fitrah dirinya sebagai makhluk Allah Swt, dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangga haruslah sesuai dengan syari'at dan ketentuan yang telah Allah Swt berikan, agar dapat merasakan kebahagiaan dunia dan akhirat (Riyadi, 2013) Langkah ini mengacu pada tujuan konseling yaitu untuk membantu mewujudkan kehidupan yang bahagia (Halik, 2020). Individu yang memiliki pasangan disabilitas membutuhkan akses konseling untuk mendapatkan bimbingan dalam meningkatkan kualitas hidup yang berhubungan dengan penerimaan diri. Adapun dalam proses pelaksanaannya, bimbingan konseling keluarga Islam berlandaskan pada beberapa asas yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, antara lain:

1. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan konseling keluarga Islam secara umum bertujuan untuk membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat (Mahmudah, 2015) Kondisi ini dapat ditemukan pada Bapak H dan istrinya yang memiliki prinsip untuk menikah sekali seumur hidup, mereka berjanji untuk selalu bersama sehidup semati. Prinsip inilah yang membuat hubungan Bapak H dan istrinya bertahan sampai sekarang, mereka menganggap apapun kondisi keluarganya selagi bisa bersama maka sudah cukup buat bahagia. Tentunya jika suami istri bisa menjaga rumah tangganya sampai maut memisahkan, maka mereka akan menjadi pasangan di akhirat kelak. Hal ini senada dengan pendapat Faqih yang mengatakan bahwa apa yang dilakukan anggota keluarga di dunia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di akhirat (Mahmudah, 2015)

2. Asas *sakinah, mawaddah, warahmah*

Keluarga dibentuk agar dapat mewujudkan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* yaitu keluarga yang diselimuti dengan ketenangan, ketentraman, penuh kasih dan sayang (Mahmudah, 2015). Kondisi ini ditunjukkan oleh Bapak MI yang menilai hebat istrinya yang disabilitas daksa karena tidak pernah mengeluh dan selalu semangat agar hidupnya bermanfaat untuk orang lain. Sejak awal istrinya divonis disabilitas daksa Bapak MI berjanji akan selalu menjadi kaki buat istrinya, Bapak MI selalu menemani kemanapun pergi istrinya. Selain itu, sifat *gemati* yang ditunjukkan Ibu AM ke suaminya yang disabilitas daksa juga dapat mencegah problem yang dapat merusak keharmonisan keluarga. Sejalan dalam pernyataan Quraish Shihab yaitu bahwa segala macam perasaan cinta, kasih, dan sayang yang tercermin dalam sikap dan perilaku harus didasari iktikad (keyakinan) untuk mendatangkan kebaikan dan menolak segala hal yang merusak (Nurani, 2021)

3. Asas sabar dan tawakal

Upaya untuk membantu individu agar mampu berpikir jernih dan bijak dalam mengambil keputusan dibutuhkan sikap sabar dan tawakal

(Mahmudah, 2015) Kondisi ini terlihat pada Ibu ESH yang memilih bertahan dengan suaminya yang disabilitas netra, Ibu ESH selalu sabar menemaninya dalam berobat, semua usaha sudah dilakukan Ibu ESH dan suaminya agar kondisi mata suaminya bisa kembali pulih namun ternyata Allah Swt. belum mengizinkan. Dengan menjadikan agama sebagai pedoman, Ibu ESH mampu bersabar dalam beradaptasi dengan kondisi suaminya bahkan Ia rela menggantikan peran suaminya sebagai tulang punggung keluarga. Ibu ESH juga menunjukkan sikap tawakal dalam menerima ujian itu, menurutnya itu murni ujian dari Allah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan menaikkan derajat keluarganya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamka (dalam Hadi) yang mengatakan bahwa sabar merupakan sikap yang tumbuh dari jiwa yang kuat dan terlatih. Di mana sikap tersebut akan dimiliki melalui jalan mengontrol diri dan kuat menghadapi berbagai ujian dengan disertai syukur kepada Allah dan memegang teguh ketakwaan (Ali et al., 2021)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya bimbingan konseling keluarga Islam untuk dihadirkan dalam pelayanan konseling keluarga disabilitas agar keharmonisan keluarga bisa tetap terjaga. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan asas-asas bimbingan dan konseling pernikahan seperti asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas *sakinah mawaddah wa rahmah*, dan asas sabar dan tawakal sebagai landasan yang dijadikan pedoman yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits supaya masing-masing anggota keluarga bisa menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah Swt. dan dapat menjalankan pernikahan sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga bisa membawa hubungan keluarga menjadi kembali harmonis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil riset mengenai penerimaan diri individu terhadap pasangan disabilitas dan relevansinya dengan keharmonisan keluarga di Majelis Pengajian Difabel Semarang (analisis bimbingan konseling keluarga Islam) dapat disimpulkan bahwa :

1. Keempat subyek yang dapat mempertahankan rumah tangganya dengan pasangan yang disabilitas diketahui karena ditemukan kriteria-kriteria sebagai pasangan yang memiliki penerimaan diri yang baik. Hal ini berdasarkan pandangan mereka terkait dengan lima indikator penerimaan diri menurut Johnson David, antara lain (1) Menerima diri sendiri apa adanya yang ditunjukkan dengan perasaan lapang terkait kondisi pasangan, tidak merasa tertekan, dan tidak berharap pasangannya bisa sembuh kembali tetapi lebih fokus untuk menikmati dan mensyukuri keadaan. (2) Tidak menolak diri sendiri yang ditunjukkan dengan tidak merasa menyesal memiliki pasangan disabilitas dan masih bertahan dalam hubungan pernikahan karena pasangan masih menjalankan peran dan kewajibannya sebagai suami/istri. (3) Memiliki keyakinan untuk mencintai diri sendiri yang ditunjukkan dengan menerima kekurangan dan keterbatasan dengan ikhlas, dan tidak membandingkan hidup dengan orang lain. (4) Menyakini kesempurnaan bukan jalan untuk bahagia yang ditunjukkan dengan memberikan perhatian serta kenyamanan untuk pasangannya yang disabilitas dan merasa bahagia. (5) Memiliki keyakinan untuk menghasilkan kerja yang bermanfaat yang ditunjukkan melalui membantu pasangan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja atau membangun usaha bersama pasangan.
2. Relevansi penerimaan diri dengan keharmonisan keluarga pada individu yang memiliki pasangan disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang menunjukkan bahwa keempat subyek merupakan keluarga harmonis.

Kenyataan bahwa mereka keluarga harmonis apabila dikaitkan dengan penerimaan diri mereka maka sangat relevan. Kondisi ini ditandai dengan adanya (1) kehidupan beragama dalam keluarga (2) memiliki waktu bersama keluarga (3) hubungan yang baik antar anggota keluarga (4) saling menghargai (5) hubungan yang erat dalam keluarga dan (6) saling menjaga keutuhan keluarga.

3. Analisis bimbingan konseling keluarga Islam terhadap relevansi penerimaan diri dengan keharmonisan keluarga pada individu terhadap pasangan disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang dapat diketahui. Bimbingan konseling keluarga Islam sangat penting untuk dihadirkan dalam pelayanan konseling keluarga disabilitas yang dalam pelaksanaannya dibutuhkan asas-asas bimbingan dan konseling pernikahan seperti asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas *sakinah mawaddah wa rahmah*, dan asas sabar dan tawakal sebagai landasan yang dijadikan pedoman yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits sehingga bisa membawa hubungan keluarga menjadi kembali harmonis.

B. Saran-saran

Setelah dilakukan penelitian terhadap penerimaan diri individu terhadap pasangan disabilitas dan relevansinya dengan keharmonian keluarga di Majelis Pengajian Difabel Semarang (analisis bimbingan konseling keluarga Islam) berikut peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi yayasan sosial: Diharapkan dapat mengoptimalkan pemberian pelayanan bimbingan dan konseling untuk melakukan kegiatan konseling keluarga khususnya yang berbasis Islam guna mewujudkan keluarga harmonis untuk keluarga disabilitas.
2. Bagi penyandang disabilitas: Diharapkan untuk lebih partisipatif dalam mengikuti kegiatan Majelis Pengajian Difabel guna mendapatkan edukasi seputar Islam, baik mengenai tata cara ibadah maupun berkaitan dengan meningkatkan keimanan kepada Allah Swt.

3. Bagi masyarakat: Diharapkan untuk tidak memberi stigma terhadap penyandang disabilitas dan memberikan ruang untuk kesejahteraan penyandang disabilitas.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah Swt. akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa dan sebagai persyaratan guna memperoleh gelar strata 1 (S1). Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan agar skripsi yang telah tersusun dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiffudin. 2020. *Forgiveness Istri Terinfeksi HIV/AIDS dari Suami dan Relevansinya dengan Keharmonisan Keluarga di Kelompok Dukungan Sebaya Lentera Kasih RSUD Tugurejo Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam)*. Skripsi UIN Walisongo Semarang
- Ahmad, H., Wurru, L. L., & Maharani, J. F. 2021. "Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Siswa Madrasah Aliyah Raudlatussibyan NW Belencong". *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 1205–1212.
- Akmalia, Y. 2018. *Upaya Pasangan Suami Istri Disabilitas dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warrahmah*. Skripsi UIN Ar-raniry Darussalam Banda Aceh
- Ali, M., Ali Yunus, M., & Islamy, A. 2021. "Asas Konseling Pranikah Islam: Perspektif Ilmu Sosial Politik". *Jurnal Honei*, 03(2), 1–11.
- Anggraini, W., & Hendriani, W. 2015. "Resiliensi Istri terhadap Perubahan Kondisi Suami menjadi Penyandang Disabilitas Fisik". *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 50–58.
- Ardilla, F., & Herdiana, I. 2013. "Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita". *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(01).
- Arianti, E. F. 2017. "Tingkat Depresi ditinjau dari Latar Belakang Penyebab Kecacatan pada Penyandang Tuna Daksa". *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 167–175.
- Astuti, M. T., & Triayunda, L. 2023. "Komunikasi Keluarga sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga". *Journal Of Social Science Research Volume*, 3(2), 4609–4617.
- Badan Pusat Statistik. 2021. "Jumlah Penyandang Cacat Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang 2021", dalam <https://semarangkab.bps.go.id/indicator/27/635/2/jumlah-penyandang-cacat-menurut-kecamatan-di-kabupaten-semarang.html>, diakses 09 Desember 2022
- Bappenas. 2021. *Tinjauan Peningkatan Akses dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia: Aspek Sosioekonomi dan Yuridis*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Dinsos.2020."Statistik Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS)", dalam <http://dinsos.semarangkota.go.id/statistik/index> di akses 09 Desember 2022

- Erwinsyahbana, T. 2012. "Sistem Hukum Perkawinan pada Negara Hukum Berdasarkan Pancasila". *Ilmu Hukum*, 3(1), 1–29.
- Fahrurrazi, & Damayanti, R. 2021. "The Effort of Counseling Guidance Teacher in Developing Student Learning Motivation". *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 72–82.
- Febriana, T. F., & Rahmasari, D. 2021. "Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying". *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 1–15.
- Fiana, A. L. 2020. "Self-Esteem People with HIV/AIDS: Review of Reality Counseling Approach". *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 121–139.
- Fitriyah, I. A. 2019. "Hubungan Kualitas Perkawinan dan Kebersyukuran pada Pasangan Penyandang Disabilitas". *Acta Psychologia*, 1(2), 155–161.
- Gumilang, G. S. 2016. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling". *Fokus Konseling*, 2(2), 144–159.
- Hawari, D. 2015. *Marriage Counseling (Konsultasi Perkawinan)*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Jakarta.
- Halik, A. 2020. "A Counseling Service for Developing the Qona'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness". *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 82–100.
- Hidayanti, E. 2014. "Dakwah pada Setting Rumah Sakit: (Studi Deskriptif terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam bagi Pasien Rawat Inap di RSI Sultan Agung Semarang)". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 223–244.
- Hikmah, T. L., Yusuf, M., & Sianturi, R. S. 2021. "Kriteria Pengembangan Kampus Ramah Disabilitas di Universitas Airlangga". *Jurnal Teknik ITS*, 9(2).
- Huripah, E. 2014. "Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas di Indonesia". *Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 13(2).
- Irnadia Andriani, I. M. 2019. "Konsep Qana'ah dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Alquran". *Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 64–73.
- Iskandar, N. 2023. "Upaya Pasangan Suami Istri Disabilitas dalam Membentuk Keluarga Sakinah: Studi Kasus Kemang Kabupaten Bogor". *As-Syar'i*:

Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga, 5(2), 178–187.

- Kasingku, J. D., & Mantow, A. 2022. "Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Unklab". *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1989.
- Kemenpppa. 2019. "Pengertian, Jenis, dan Hak Penyandang Disabilitas", dalam <https://spa-pabk.kemenpppa.go.id/index.php/perlindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas/723-penyandang-disabilitas>, diakses pada 05 Desember 2022
- Khasanah, U. 2022. "Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri Penyandang Disabilitas". *Al-Hukkam: Journal Of Islamic Family Law*, 2(2).
- Komariyah, A., Anwar, Z., & Saraswati, P. 2020. "Pemaafan sebagai Jalan Menuju Keharmonisan Keluarga". *Psycho Holistic*, 2(2), 234–246.
- Lestari, D. W. 2013. "Penerimaan Diri dan Strategi Coping pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua". *Psikoborneo*, 1(4), 196–203.
- Mahmudah. 2015. *Bimbingan & Konseling Keluarga Perspektif Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya
- Maulidhea, P. Q. A., & Syafiq, M. 2022. "Gambaran Penerimaan Diri pada Lansia yang Dititipkan Oleh Keluarga di Panti Sosial". *Penelitian Psikologi*, 9(1), 206–217.
- Maullasari, S. 2019. "Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 162–188
- Mintarsih, W. 2017. "Layanan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan". *Sawwa*, 12(2), 277–296.
- Munandar, T. 2019. *Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Difabel Netra di SLB-A Yaketunis Kota Yogyakarta*. UIN Sunan kalijaga Yogyakarta
- Muniriyanto, M., & Suharnan, S. 2014. "Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja". *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 156–164.
- Murtadho, A. 2009. *Konseling Perkawinan Perspektif Agama-Agama*. Semarang: Walisongo Press.
- Muttaqin, M. A., Murtadho, A., & Umriana, A. 2016. "Bimbingan Konseling bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga Di LRC-Kjham

Semarang". *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2).

Nanda, A. R., & Herawati, R. 2021. "Kendala dan Solusi bagi Penyandang Disabilitas Kota Semarang dalam Mengakses Pekerjaan". *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 3(3).

Nihayah, U., Pandu Winata, A. V., & Yulianti, T. 2021. 'Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 48–55.

Nurani, S. M. 2021." Relasi Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam Dan Hadits Ahkam). ". *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(1), 98–116.

Nurchayati, S. W. K. 2022. "Psychological Well-Being pada Istri yang Memiliki Pasangan Penyandang Tuna Netra". *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(6).

Oktaviani, M. A. 2019. "Hubungan Penerimaan Diri dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram". *Psikoborneo*, 7(4), 549–556.

Pahlewi, R. M. 2019. "Makna Self-Acceptance dalam Islam (Analisis Fenomenologi Sosok Ibu dalam Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta)". *Hisbah; Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(2), 206–215.

Permatasari, V., & Gamayanti, W. 2014. "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia". *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139–152.

Prasetya, A. M. 2014. "Korelasi antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah". *Jurnal Addin, Vol. 8(2)*, 409–424.

Prasetyo, A. W., Sumarah, N., & Kusumaningrum, H. 2022. "Dialektika Relasional pada Pasangan Disabilitas di Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya". *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 02(03), 1–12.

Pusnita, I. 2021. "Persepsi Keharmonisan Keluarga terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja di Desa Tanjung Raman Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang". *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan (JIASK)*, 3, 65–78.

Rahayu, Y. D. P., & Ahyani, L. N. 2017. Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)". *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 29–47.

- Rahmah. 2020. "Penerimaan Diri bagi Penyandang Disabilitas Netra". *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2), 1–16.
- Rahmawati, S. (2018). "Pengaruh Religiusitas terhadap Penerimaan diri Orangtua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ". *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 17-24.
- Rijali, A. 2018. "Analisis Data Kualitatif" *Jurnal Alhadharah*. 17(33), 81–95.
- Riyadi, A. 2013. *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Ombak
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. 2021. "The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure". *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11–38.
- Salsabila, F. 2021. *Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Tangerang Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Salsabila, N., Hetty, K., & Apsari, N. C. 2018. "Rehabilitasi Sosial bagi Remaja dengan Disabilitas Sensorik". *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 190–203.
- Siahaan, E. L., Istiana, & Syafrizaldi. 2018. "Hubungan antara Keharmonisan dalam Keluarga dengan Konsep Diri pada Remaja Kelas X Dan XI Di SMA Negeri 2 Siborong Borong". *Psikologi Konseling*, 12(1), 147–160.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sitanggang, T. 2023. "Peran Bimbingan Pranikah dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam". *Jurnal Imparta*, 1(2), 138–146.
- Smart, J. 2019. *Disability Definitions, Diagnoses, and Practice Implications: An Introduction for Counselors*. Routledge.
- Statistik, B. P. 2021. Rekap Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi Jawa Tengah, 2021", dalam <https://jateng.bps.go.id/statictable/2022/03/22/2607/rekap-data-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-pmks-provinsi-jawa-tengah-2021.html>, diakses 09 Desember 2022
- Sugi Rahayu, Utami Dewi, M. A. 2015. "Pelayanan Publik Bidang Transportasi bagi Difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2), 108–119.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma Hadi, F. D., & Rusmawati, D. 2019. "Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Demak". *Jurnal Empati*, 8(2), 361–367.
- Syafaruddin, D. 2017. *Bimbingan dan Konseling Dalam Perspektif Al Quran dan Sains*. Medan: Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana.
- Ulfiah. 2016. *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Umam, R. N. 2021. "Counseling Guidance in Improving Family Stability in Facing a Covid-19 Pandemic". *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(2), 123–135.
- Uraningsari, F., & Djalali. 2016. "Penerimaan Diri, Dukungan Sosial dan Kebahagiaan pada Lanjut Usia". *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01), 15–27.
- Wahyuseptiana, Y. I. 2020. "Pembentukan Konsep Penerimaan Diri pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19". Buana Gender: *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(2), 126-136.
- Widinarsih, D. 2019. "Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi". *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127–142.
- Widyastutik, C., & Pribadi, F. 2019. "Makna Stigma Sosial bagi Disabilitas di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi". *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Administrasi Negara*, 1(1), 105–112.
- Witri Ronica, Nurhasanah, D. A. 2019. "Gambaran Penerimaan Diri Anak Panti Asuhan dan Faktor yang Mempengaruhinya". *Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4, 65–70.
- Wulandari, R. S., & Suryanto. 2020. "Penerimaan Orang Tua pada Anak Cerebral Palsy".
- Yunalia, M. N. 2022. *Penerimaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center Demak (Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami)*. Skripsi UIN Walisongo Semarang
- Yusuf, A. M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana

Zaini, A. 2015. "Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan". *Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 89–106.

Zulhaqqi, G. L. 2018. *Keluarga Bahagia bagi Penyandang Disabilitas dalam Perspektif Hukum Islam*. Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Wawancara :

Wawancara Bapak H dan istri, 24 Juni 2023

Wawancara Bapak MI dan istri, 24 Juni 2023

Wawancara Ibu AM dan suami, 31 Juli 2023

Wawancara Ibu ESH dan suami, 23 Juni 2023

Wawancara Ibu Nien pengurus MPD, 01 Agustus 2023

Wawancara Volunteer MPD, 08 Januari 2023

Observasi :

Observasi partisipasi pasif, 08 Januari 2023

Dokumentasi:

Dokumentasi Ibu AM dan suami, 24 Juni 2023

Dokumentasi Ibu ESH dan suami, 23 Juni 2023

Dokumentasi kegiatan MPD, 08 Januari 2023

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

A. Wawancara kepada individu yang memiliki pasangan disabilitas

1. Nama, umur?
2. Berapa usia pernikahan?
3. Apa pekerjaan ibu dan suami?
4. Sejak kapan pasangan anda menjadi penyandang disabilitas?
5. Bagaimana reaksi anda pertama kali mengetahui jika pasangan anda penyandang disabilitas?

6. Ciri-ciri penerimaan diri menurut Jonson David

a) Menerima diri sendiri apa adanya

- 1) Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika memiliki pasangan dengan kondisi disabilitas?
- 2) Apakah Bapak/Ibu memiliki harapan terhadap kondisi pasangan anda?

b) Tidak menolak dirinya sendiri

- 1) Apakah Bapak/Ibu merasa menyesal memiliki pasangan yang disabilitas?

c) Memiliki keyakinan untuk mencintai diri sendiri

- 1) Bagaimana Bapak/Ibu mengekspresikan kalau anda sangat mencintai atau mensyukuri apa yang ada pada diri anda?
- 2) Apakah Bapak/Ibu masih sering membandingkan diri dengan hidup orang lain?

d) Menyakini kesempurnaan bukan jalan untuk bahagia

- 1) Ketika Bapak/Ibu memiliki pasangan yang disabilitas, apakah anda merasa bahagia/tidak?

e) Memiliki keyakinan untuk menghasilkan kerja yang bermanfaat

- 1) Apakah Bapak/Ibu dapat membantu tugas suami/istri yang memiliki kondisi disabilitas?

7. Faktor-faktor penerimaan diri

a) Internal

- 1) Bagaimana keadaan ekonomi keluarga? Apakah kebutuhan dasar terpenuhi?
- 2) Bagaimana tingkat pendidikan yang Bapak/Ibu tempuh?

b) Eksternal

- 1) Bagaimana sikap dari orang sekitar seperti keluarga, teman atau tetangga yang tahu bahwa pasangan anda seorang penyandang disabilitas? Apakah mereka memberikan dukungan ke anda?
8. Bagaimana kondisi keluarga Bapak/Ibu dan pasangan sekarang? Apakah masih saling menjalankan peran dan kewajibannya sebagai suami/istri?
9. Apakah komunikasi antara Bapak/Ibu dan pasangan terjalin dengan baik?
10. Menurut Bapak/Ibu apakah agama berperan dalam menjaga keutuhan keluarga, apa alasannya?
11. Apakah Bapak/Ibu bahagia karena masih bisa bertahan dalam hubungan pernikahan?
12. Bagaimana cara Bapak dan Ibu untuk saling membahagiakan?

B. Wawancara kepada individu yang menjadi penyandang disabilitas

1. Apakah suami/istri anda memperlakukan anda dengan baik?
2. Apakah suami/istri anda menunjukkan kalau dia mencintai anda dengan tulus?
3. Apakah pernah suami/istri anda merasa kesal dengan kondisi anda yang sekarang?

C. Wawancara kepada pengurus Majelis Pengajian Difabel Semarang

1. Kapan Majelis Pengajian Difabel Semarang terbentuk?
2. Apa latar belakang terbentuknya Majelis Pengajian Difabel Semarang?
3. Apa visi dan misi dibentuknya Majelis Pengajian Difabel Semarang?
4. Apa saja sarana dan prasarana Majelis Pengajian Difabel Semarang?
5. Apa saja program kegiatan di Majelis Pengajian Difabel Semarang?

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

A: Peneliti

B: Informan

Informan 1

Nama : ESH

Jenis Kelamin : Perempuan

Kondisi suami : Disabilitas Netra

Waktu Wawancara : 23 Juni 2023

A: "Selamat malam Bu, sebelumnya terima kasih karena Ibu telah bersedia meluangkan waktu untuk menjawab beberapa pertanyaan yang akan saya ajukan mengenai Penerimaan Diri terhadap Pasangan Disabilitas dan Relevansinya dengan Keharmonisan Keluarga"

B: "*Selamat malam Mba, iya sama-sama. Insyaallah akan saya jawab dengan jujur dan jelas. Silakan bisa langsung saja*"

A: "Iya Bu terimakasih. Yang pertama bisa perkenalkan nama ya Bu"

B: "*Nama saya ESH, dan suami saya Bapak B*"

A: "Berapa usia pernikahan Bapak dan Ibu sekarang?"

B: "*Saya nikah itu tahun 95, berarti sudah 28 tahun*"

A: "Apa pekerjaan Ibu dan Bapak sekarang?"

B: "*Saya sebagai guru di salah satu SMA Negeri di Semarang, dan suami saya ngopeni Komunitas Sahabat Mata*"

A: "Sejak kapan suami Ibu dinyatakan sebagai Penyandang Disabilitas?"

B: "*Awal gejala sih mulainya dari tahun 2002, terus dilakukan berbagai pengobatan dan total gak bisa lihat itu di tahun 2004*"

A: "Bagaimana reaksi Ibu pertama kali ketika mengetahui suami ibu divonis disabilitas netra?"

B: "*Ini kan tidak serta merta langsung divonis disabilitas netra ya mba, ini kan berproses, jadi saat pertama kali periksa ke dokter itu masih diberi harapan,*

dokternya mengupayakan operasi, ya saya waktu itu tidak berpikir bahwa ini bakal berakhir seperti ini kan, saya mikirnya bisa dioperasi berarti bisa disembuhkan, nah setelah operasi yang pertama itu ternyata tidak berhasil, ya saya merasa down lemes mba, terus ada lagi yang menyarankan buat operasi ke rumah sakit lain, alhamdulillah hasilnya bisa melihat lagi walaupun ga sejelas sebelumnya, ya disitu muncul harapan baru lagi, jadi saya tidak menyangka bahwa ini bakal terjadi pada suami saya, tapi karena adanya proses ya saya juga tidak kaget atau down banget. Karena saat proses itu kan ada proses naik turunnya hati dan mental juga ya, sehingga ketika pada akhirnya dokter wes menyerah sama sekali, ya sudah istilahnya saya sudah bersiap”

Aspek-Aspek Penerimaan Diri

1. Menerima diri sendiri apa adanya

A: “Bagaimana perasaan Ibu memiliki pasangan dengan kondisi disabilitas?”

B: “*Hmm gimana ya, karena melalui proses pengobatan yang panjang dan itu secara disadari atau tidak mempersiapkan mental saya jadi saya oke-oke saja tidak masalah, apalagi kalau saya pikir ya, ini kan bukan kemauan suami saya, kalau boleh milih suami saya sih jelas pinginnya bisa terus melihat, cuma ini kan bukan pilihan, ya sudah terima aja, jadi kenapa dibikin susah, dibikin happy ajalah Mba”*

2. Tidak menolak diri sendiri

A: “Apakah Ibu merasa menyesal memiliki pasangan yang disabilitas?”

B: “*Sebetulnya kalau dibilang menyesal ya tidak juga, kan dulu saya milih sendiri, tidak dipaksa, saya benar-benar menerima dengan sukarela, selama menjadi suami saya dia menunjukkan sikap yang bertanggungjawab, memenuhi semua kebutuhan, dia menjadi pengayom keluarga, dia menjadi pemimpin yang baik, jadi dari awal menikah sampai dia dinyatakan disabilitas netra tidak ada yang saya sesali, itu kan juga bukan salahnya, its okey aja, saya bangga jadi istrinya”*

3. Memiliki keyakinan untuk mencintai diri sendiri

A: “Bagaimana cara Ibu mengekspresikan kalau Ibu sangat mencintai atau mensyukuri apa yang ada dalam diri Ibu?”

B: “*Saya ketika ketemu orang terus dia menanyakan kondisi keluarga ya saya bilang apa adanya mba, bahwa saya memiliki suami yang tuna netra, ketika dia tanya pekerjaan suami saya, ini dan itu ya saya jawab, saya gak pernah menutup-nutupi. Selain itu saya juga tidak membandingkan hidup saya dengan orang lain, karena saya merasa tiap orang itu punya tahapan masing-masing, jadi tidak bisa disamakan, kalau membandingkan juga gak aman buat hati saya mba, saya pikir itu malah nyari penyakit aja, nanti lama-lama saya bisa kufur nikmat”*

4. Menyakini kesempurnaan bukan jalan untuk bahagia

A: “Apakah saat ini Ibu bahagia memiliki pasangan yang disabilitas?”

B: “*Alhamdulillah saya bahagia Mba”*

5. Memiliki keyakinan untuk menghasilkan kerja yang bermanfaat

A: “Apakah Ibu dapat membantu tugas suami dengan kondisi disabilitas?”

B: “*Kalau dibilang membantu iya, terutama dulu diawal-awal itu kan dia sebagai tulang punggung keluarga, saya sebagai ibu rumah tangga murni yang ngopeni anak-anak, nah waktu dia divonis tuna netra itu secara mau gak mau, seneng gak seneng, rela gak rela saya harus menggantikan dia sebagai pencari nafkah, dan alhamdulillah itu bisa saya lalui, terus saya juga mendukung agar dia bisa bangkit kembali karena dia down sekali secara psikologis, dia merasa gak bisa apa-apa, nah disitu saya harus membantu dia bagaimana caranya supaya dia bisa kembali percaya diri dan bisa bermanfaat lagi. Alhamdulillah akhirnya setelah perjuangan yang lumayan juga akhirnya bisa seperti sekarang”*

Faktor-faktor penerimaan diri

A: “Bagaimana keadaan ekonomi keluarga? Apakah kebutuhan dasar selalu terpenuhi?”

B: “*Alhamdulillah cukup selalu terpenuhi”*

A: “Bagaimana tingkat pendidikan yang Bapak dan Ibu tempuh?”

- B: *“Alhamdulillah saya selesai SI Mba, dengan ijazah itu Alhamdulillah saya bisa bekerja jadi guru menggantikan Bapak mencari nafkah. Kalau Bapak sempat kuliah tapi tidak selesai karena memilih untuk bekerja”*
- A: *“Bagaimana sikap orang sekitar seperti keluarga, teman atau tetangga yang tahu bahwa pasangan Ibu seorang penyandang disabilitas?”*
- B: *“Alhamdulillah baik-baik saja Mba, mereka bisa menerima suami saya dengan kondisinya itu, Bapak juga kalau lagi luang suka srawungan sama Bapak-Bapak lainnya di pos ronda, dan untuk acara-acara dimasyarakat Bapak juga masih dilibatkan, bahkan pernah jadi ketua Halal bi Halal. Dan itu bagi saya sudah merupakan suatu kepercayaan yang bagus”*
- A: *“Apakah sampai sekarang Bapak dan Ibu masih menjalankan peran dan kewajibannya sebagai suami dan istri?”*
- B: *“Alhamdulillah masih dan harus itu mba, itu kan merupakan kewajiban dalam berumah tangga”*
- A: *“Apakah komunikasi antara Bapak dan Ibu terjalin dengan baik?”*
- B: *“Alhamdulillah baik Mba, kami saling terbuka”*
- A: *“Apakah Ibu dan Bapak memiliki waktu untuk kumpul bersama keluarga?”*
- B: *“Oiya Mba, kalo lagi luang semua kami sempatkan buat kumpul keluarga, karena kan makin tua biasanya makin sibuk jadi kami pasti ada agenda kumpul-kumpul”*
- A: *“Apakah menurut Ibu agama berperan dalam menjaga keutuhan keluarga?”*
- B: *“Itu jelas Mba, saya kalau misalnya tidak punya pegangan agama yang kuat mungkin saya bisa drop secara mental emosional terus mungkin saya akan meninggalkan Bapak karena saya merasa Bapak sudah tidak bisa diandalkan, tapi waktu itu saya berpikir ini bukan maunya suami saya, dia gak salah, dia gak melakukan apa-apa yang menyebabkan ini terjadi, jadi saya pikir ini murni ujian dari Allah dan saya percaya kalau Allah menguji hambaNya itu sudah sesuai dengan kemampuan hambaNya dan Allah itu menguji tidak lain untuk meningkatkan kualitas keimanan hambaNya, saya juga yakin Allah bermaksud untuk menaikkan derajat kami, ya kewajiban kita kan berusaha ya mba kalau hasil itu urusan Allah, saya yakin apapun yang*

diberikan Allah itu yang terbaik, jadi sekarang kami tinggal cari baiknya di mana”

A: “Bagaimana cara Bapak dan Ibu untuk saling membahagiakan?”

B: “*Ya kami saling menerima saja apa adanya Mba, kami berusaha untuk saling bermanfaat untuk keluarga”*

Wawancara kepada suami Ibu ESH

A: “Apakah istri Bapak memperlakukan Bapak dengan baik?”

B: “*Alhamdulillah dia memperlakukan saya dengan baik sampai saya bisa seperti sekarang ini, kalau gak ada dia saya gak bisa”*

A: “Apakah istri Bapak menunjukkan kalau dia mencintai Bapak dengan tulus?”

B: “*Ya jelas to Mba, buktinya bisa bertahan sampai sekarang”*

A: “Apakah istri Bapak pernah merasa kesal dengan kondisi Bapak sekarang?”

B: “*Kalau kondisi tuna netra saya sih gak mba, tapi kalau kelakuan pasti iya, menurut saya itu hal yang wajar ya Mba. Tapi alhamdulillah karena hebatnya dia saya bisa seperti sekarang ini”*

A: “Alhamdulillah semua pertanyaan sudah terjawab ini Pak, Bu. Saya mengucapkan terimakasih banyak karena Bapak dan Ibu sudah meluangkan waktunya untuk saya, mohon ma’af jika ada tutur kata saya yang kurang mengenakan di hati Bapak dan Ibu. Sehat selalu nggih Pak Bu”

B: “*Aamiin, iya sama-sama Mba”*

Informan 2

Nama : MI

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kondisi istri : Disabilitas daksa

Waktu Wawancara : 24 Juni 2023

A: “Selamat pagi Pak, sebelumnya terima kasih karena Bapak telah bersedia meluangkan waktu untuk menjawab beberapa pertanyaan yang akan saya ajukan mengenai Penerimaan Diri terhadap Pasangan Disabilitas dan Relevansinya dengan Keharmonisan Keluarga”

- B: *“Iya Mba, silakan bisa langsung saja”*
- A: *“Yang pertama bisa perkenalkan nama ya Pak”*
- B: *“Nama saya MI, dan ini istri saya Bu M”*
- A: *“Berapa usia pernikahan Bapak dan Ibu sekarang?”*
- B: *“Baru kemarin 10 tahun Mba”*
- A: *“Apa pekerjaan Bapak dan Ibu sekarang?”*
- B: *“Saya serabutan Mba, apa yang bisa dikerjakan saya kerjakan”*
- A: *“Sejak kapan istri Bapak dinyatakan sebagai Penyandang Disabilitas?”*
- B: *“Itu berarti 1 tahun pernikahan Mba”*
- A: *“Bagaimana reaksi Bapak pertama kali ketika mengetahui istri Bapak divonis disabilitas daksa?”*
- B: *“Yang ada dipikiran itu saya harus siap, karena saya menikah hanya untuk sekali jadi apapun kondisinya saya harus siap menerima”*

Aspek-Aspek Penerimaan Diri

1. Menerima diri sendiri apa adanya

- A: *“Bagaimana perasaan Bapak memiliki pasangan dengan kondisi disabilitas?”*
- B: *“Tidak ada perasaan apa-apa Mba, biasa aja”*

2. Tidak menolak diri sendiri

- A: *“Apakah Bapak merasa menyesal memiliki pasangan yang disabilitas?”*
- B: *“Tidak ada sama sekali Mba”*

3. Memiliki keyakinan untuk mencintai diri sendiri

- A: *“Bagaimana cara Bapak mengekspresikan kalau Bapak sangat mencintai atau mensyukuri apa yang ada dalam diri Bapak?”*
- B: *“Ya dengan menjaga keluarga ini Mba, saya bersyukur Tuhan udah ngasih mereka di hidup saya. Kalaupun saya membandingkan diri dengan hidup orang lain kan wajar ya, sesekali kadang terlintas seperti itu. Tapi kan kalau membandingkan terus-menerus malah nanti kita gak bisa mensyukuri apa yang kita punya sekarang, itu tergantung bagaimana cara kita menyikapinya aja, ya sekarang kita fokus dengan apa yang kita punya aja”*

4. Menyakini kesempurnaan bukan jalan untuk bahagia

- A: *“Apakah saat ini Bapak bahagia memiliki pasangan yang disabilitas?”*

B: *“Alhamdulillah sampai sekarang bahagia Mba, udah ada hasilnya juga anak laki-laki hehe. Ya saya sebelum menikah juga pasti udah pikir matang-matang, saya juga berjanji sama diri saya sendiri pokoknya kelak keluarga saya harus bahagia”*

5. Memiliki keyakinan untuk menghasilkan kerja yang bermanfaat

A: *“Apakah Bapak dapat membantu tugas istri dengan kondisi disabilitas?”*

B: *“Ya pasti Mba, sejak awal istri saya dinyatakan disabilitas saya sudah siap untuk menjadi kaki buat dia, dia kan yang sakit kakinya, jadi saya selalu menemani dan membantu kemanapun dia pergi”*

Faktor-faktor penerimaan diri

A: *“Bagaimana keadaan ekonomi keluarga? Apakah kebutuhan dasar selalu terpenuhi?”*

B: *“Alhamdulillah masih bisa bertahan apapun kondisinya ekonominya”*

A: *“Bagaimana tingkat pendidikan yang Bapak dan Ibu tempuh?”*

B: *“Kalau saya sempat kuliah tapi tidak lulus mba, berarti sampai SMA. Kalau Ibu tidak sekolah”*

A: *“Bagaimana sikap orang sekitar seperti keluarga, teman atau tetangga yang tahu bahwa pasangan Bapak seorang penyandang disabilitas?”*

B: *“Keluarga itu kalau pasangannya non disabilitas aja pasti ada pro dan kontranya Mba, apalagi pasangan saya yang disabilitas. Awal tahu pasangan saya disabilitas mungkin mereka ada yang gak menerima, tapi alhamdulillah sekarang bisa mengerti”*

A: *“Apakah sampai sekarang Bapak dan Ibu masih menjalankan peran dan kewajibannya sebagai suami dan istri?”*

B: *“Alhamdulillah kami selalu mengusahakan itu Mba, tujuan kami menikah kan untuk seumur hidup”*

A: *“Apakah komunikasi antara Bapak dan Ibu terjalin dengan baik?”*

B: *“Kalau saya sebagai laki-laki kadang masih menyimpan masalah sendiri Mba karena saya gak mau membebani istri saya, tapi hebatnya istri saya bisa peka akan hal itu, jadi saya biasanya harus dipancing dulu biar bisa terbuka.”*

A: “Apakah menurut Bapak agama berperan dalam menjaga keutuhan keluarga?”

B: “*Pasti itu Mba, ketika otak sudah buntu pasti larinya ke situ (berpegangan agama)*”

A: “Bagaimana cara Bapak dan Ibu untuk saling membahagiakan?”

B: “*Ya kami saling memberi perhatian Mba, bahagia itu kan gak harus sempurna atau mewah, bahagia itu sederhana seperti membuatkan makanan kesukaannya itu sudah bisa buat bahagia. Ya menurut saya bahagia itu tujuan jadi saya memperlakukan dia dengan baik*”

Wawancara kepada istri Bapak MI

A: “Apakah suami Ibu memperlakukan Ibu dengan baik?”

B: “*Alhamdulillah Mba, ya plus minus itu pasti ada tinggal komitmen aja*”

A: “Bagaimana suami Ibu menunjukkan kalau beliau mencintai Ibu dengan tulus?”

B: “*Gini Mba, Bapak itu bukan tipe orang yang romantis. Jadi melalui tindakan dia selalu ada di sisi saya itu menurut saya sudah menunjukkan kalau dia tulus*”

A: “Apakah suami Ibu pernah merasa kesal dengan kondisi Ibu sekarang?”

B: “*Kalau dibilang gak pernah itu terlalu sempurna ya Mba, seperti halnya orang kalau berjalan pasti ada kalanya tersandung. Jadi ya sesekali rasa kesal pasti ada tapi kami selalu mengingat kembali tujuan menikah itu apa sehingga rasa kesal itu bisa hilang dengan sendirinya*”

A: “Alhamdulillah semua pertanyaan sudah terjawab ini Pak, Bu. Saya mengucapkan terimakasih banyak karena Bapak dan Ibu sudah meluangkan waktunya untuk saya, mohon ma’af jika ada tutur kata saya yang kurang mengenakan di hati Bapak dan Ibu. Sehat selalu nggih Pak Bu”

B: “*Aamiin, iya sama-sama Mba*”

Informan 3

Nama : H

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kondisi istri : Disabilitas Daksa

Waktu Wawancara : 23 Juni 2023

A: “Selamat siang Pak, sebelumnya terima kasih karena Bapak telah bersedia meluangkan waktu untuk menjawab beberapa pertanyaan yang akan saya ajukan mengenai Penerimaan Diri terhadap Pasangan Disabilitas dan Relevansinya dengan Keharmonisan Keluarga”

B: *“Iya mba, silakan bisa langsung saja”*

A: “Yang pertama bisa perkenalkan nama ya Pak”

B: *“Nama saya H”*

A: “Berapa usia pernikahan Bapak dan Ibu sekarang?”

B: *“Berarti 14 tahun Mba”*

A: “Apa pekerjaan Bapak dan Ibu sekarang?”

B: *“Kami berdua bisnis bareng memproduksi pisang molen dan onde-onde Mba”*

A: “Sejak kapan istri Bapak dinyatakan sebagai Penyandang Disabilitas?”

B: *“Itu berarti 3 tahun pernikahan Mba”*

A: “Bagaimana reaksi Bapak pertama kali ketika mengetahui istri Bapak divonis disabilitas daksa?”

B: *“Saya berusaha menerima Mba, karena saya cinta dia ya apapun kondisinya saya menerima”*

Aspek-Aspek Penerimaan Diri

1. Menerima diri sendiri apa adanya

A: “Bagaimana perasaan Bapak memiliki pasangan dengan kondisi disabilitas?”

B: *“Tidak ada masalah Mba, saya juga tidak mengharapkan dia bisa kembali sembuh, karena itu udah pemberian Allah Swt”*

2. Tidak menolak diri sendiri

A: “Apakah Bapak merasa menyesal memiliki pasangan yang disabilitas?”

B: *“Tidak ada sama sekali Mba”*

3. Memiliki keyakinan untuk mencintai diri sendiri

A: “Bagaimana cara Bapak mengekspresikan kalau Bapak sangat mencintai atau mensyukuri apa yang ada dalam diri Bapak?”

B: “*Ya saya dengan tidak memikirkan angan-angan yang tinggi Mba, saya terima apa adanya yang Allah kasih. Saya bersyukur masih diberi kesempatan hidup dengan keadaan begini, yang penting saya tidak menyusahkan orang lain*”

4. Menyakini kesempurnaan bukan jalan untuk bahagia

A: “Apakah saat ini Bapak bahagia memiliki pasangan yang disabilitas?”

B: “*Alhamdulillah bahagia Mba, disyukuri aja*”

5. Memiliki keyakinan untuk menghasilkan kerja yang bermanfaat

A: “Apakah Bapak dapat membantu tugas istri dengan kondisi disabilitas?”

B: “*Iya Mba, saya juga pilih kerjaan bisnis bareng istri agar bisa selalu membantu dan menemani istri*”

Faktor-faktor penerimaan diri

A: “Bagaimana keadaan ekonomi keluarga? Apakah kebutuhan dasar selalu terpenuhi?”

B: “*Alhamdulillah dibilang cukup ya cukup, dibilang gak cukup ya gak cukup juga Mba, wes pokoknya disyukuri aja asal bisa makan dan bisa membiayai sekolah anak*”

A: Bagaimana tingkat pendidikan yang Bapak dan Ibu tempuh?

B: “*Kalau saya tidak sekolah sama sekali Mba, tapi alhamdulillah bisa baca. Kalau istri lulusan MI*”

A: “Bagaimana sikap orang sekitar seperti keluarga, teman atau tetangga yang tahu bahwa pasangan Bapak seorang penyandang disabilitas?”

B: “*Alhamduillah mereka support Mba, gak ada istilah pembulian kayak sekarang, mereka selalu memberi semangat untuk hidup*”

A: “Apakah sampai sekarang Bapak dan Ibu masih menjalankan peran dan kewajibannya sebagai suami dan istri?”

B: “*Alhamdulillah masih Mba, ya namanya sudah berkeluarga jadi harus bertanggungjawab sama tugasnya masing-masing*”

A: “Apakah komunikasi antara Bapak dan Ibu terjalin dengan baik?”

B: *“Alhamdulillah baik, wong kami itu apa saja selalu cerita Mba, ya emang harus terbuka biar gak salah paham”*

A: *“Apakah menurut Bapak agama berperan dalam menjaga keutuhan keluarga?”*

B: *“Sangat berperan sekali Mba, di Islam sendiri juga mengajarkan supaya antara suami dan istri tidak banyak konflik, ketika adapun kita harus sikapi dengan sabar, dengan tawakal, dengan iman”*

A: *“Bagaimana cara Bapak dan Ibu untuk saling membahagiakan?”*

B: *“Gimana ya Mba, kalau soal materi kami emang pas-pasan, jadi kami berdua itu tidak pernah meminta yang berlebihan, tidak saling menuntut, ya apa adanya dinikmati, punya gak punya asal berdua terus pasti bahagia Mba, soalnya kami kemanapun perginya pasti selalu berdua, saya itu gak bisa ninggal istri saya Mba”*

Wawancara kepada istri Bapak H

A: *“Apakah suami Ibu memperlakukan Ibu dengan baik?”*

B: *“Sangat baik Mba, Bapak itu selalu memperhatikan saya”*

A: *“Bagaimana suami Ibu menunjukkan kalau beliau mencintai Ibu dengan tulus?”*

B: *“Cara menunjukkannya dengan tidak aneh-aneh Mba, cukup satu aja yaitu setia”*

A: *“Apakah suami Ibu pernah merasa kesal dengan kondisi Ibu sekarang?”*

B: *“Gak pernah Mba, mengeluh kesal itu gak pernah, kami menikah itu buat sekali seumur hidup jadi kami biasanya saling introspeksi diri karena kami sama-sama tahu diri masih banyak kekurangan”*

A: *“Alhamdulillah semua pertanyaan sampun terjawab ini Pak, Bu. Saya mengucapkan terimakasih banyak karena Bapak dan Ibu sudah meluangkan waktunya untuk saya, mohon ma’af jika ada tutur kata saya yang kurang mengenakan di hati Bapak dan Ibu. Sehat selalu nggih Pak Bu”*

B: *“Aamiin, iya sama-sama Mba. Cuma itu yang bisa saya jawab semoga dapat membantu”*

Informan 4

Nama : AM
Jenis Kelamin : Perempuan
Kondisi suami : Disabilitas Daksa
Waktu Wawancara : 29 Juli 2023

A: "Assalamu'alaikum, Ibu punten ganggu waktu Ibu bekerja"

B: "*Gak apa-apa Mba, kalau nunggu saya selesai malah lama*"

A: "Sebelumnya terima kasih karena Ibu telah bersedia meluangkan waktu untuk menjawab beberapa pertanyaan yang akan saya ajukan mengenai Penerimaan Diri terhadap Pasangan Disabilitas dan Relevansinya dengan Keharmonisan Keluarga"

B: "*Iya Mba, silakan bisa dimulai*"

A: "Iya Bu terimakasih. Yang pertama bisa perkenalkan nama ya Bu"

B: "*Nama saya AM, dan suami saya Bapak S*"

A: "Berapa usia pernikahan Bapak dan Ibu sekarang?"

B: "*Saya nikah 2009 berarti kurang lebih 14 tahun Mba*"

A: "Apa pekerjaan Ibu dan Bapak sekarang?"

B: "*Suami penjahit, saya jualan taoge ten pasar*"

A: "Sejak kapan suami Ibu dinyatakan sebagai Penyandang Disabilitas?"

B: "*Berarti niku usia 7 tahun pernikahan Mba*"

A: "Bagaimana reaksi Ibu pertama kali ketika mengetahui suami Ibu divonis disabilitas daksa?"

B: "*Saya lebih ke mengontrol hati saya untuk bisa menerima Mba, saya yakin sing diparingi Gusti Allah itu baik*"

Aspek-Aspek Penerimaan Diri

1. Menerima diri sendiri apa adanya

A: "Bagaimana perasaan Ibu memiliki pasangan dengan kondisi disabilitas?"

B: "*Saya baik-baik aja Mba, suami saya masih bertanggungjawab sampai sekarang*"

2. Tidak menolak diri sendiri

A: “Apakah Ibu merasa menyesal memiliki pasangan yang disabilitas?”

B: “*Mboten Mba, Bapak juga selalu berusaha mencukupi kebutuhan keluarga walaupun kondisinya seperti itu*”

3. Memiliki keyakinan untuk mencintai diri sendiri

A: “Bagaimana cara Ibu mengekspresikan kalau Ibu sangat mencintai atau mensyukuri apa yang ada dalam diri Ibu?”

B: “*Ya saya tidak merasa iri dengan hidup orang lain Mba, saya gak membandingkan hidup sama yang orang lain punya*”

4. Menyakini kesempurnaan bukan jalan untuk bahagia

A: “Apakah saat ini Ibu bahagia memiliki pasangan yang disabilitas?”

B: “*Alhamdulillah saya bahagia Mba*”

5. Memiliki keyakinan untuk menghasilkan kerja yang bermanfaat

A: “Apakah Ibu dapat membantu tugas suami dengan kondisi disabilitas?”

B: “*Ya jelas Mba, ketika dia butuh bantuan saya pasti ada*”

Faktor-faktor penerimaan diri

A: “Bagaimana keadaan ekonomi keluarga? Apakah kebutuhan dasar selalu terpenuhi?”

B: “*Ya alhamdulillah baik Mba, insya Allah lancar walaupun sedikit-sedikit*”

A: “Bagaimana tingkat pendidikan yang Bapak dan Ibu tempuh?”

B: “*Kalau Bapak tingkat SMA, saya MTs Mba*”

A: “Bagaimana sikap orang sekitar seperti keluarga, teman atau tetangga yang tahu bahwa pasangan Ibu seorang penyandang disabilitas?”

B: “*Baik semua Mba, mereka mendukung*”

A: “Apakah sampai sekarang Bapak dan Ibu masih menjalankan peran dan kewajibannya sebagai suami dan istri?”

B: “*Alhamdulillah masih, sebagai orangtua punya tanggungjawab terhadap anak Mba, sebagai pasangan juga harus saling tanggungjawab dengan peran dan kewajibannya*”

A: “Apakah komunikasi antara Bapak dan Ibu terjalin dengan baik?”

B: “*Alhamdulillah baik Mba, kami saling terbuka*”

- A: “Apakah Ibu dan Bapak selalu menyempatkan untuk kumpul keluarga?”
 B: “*Alhamdulillah Mba, tiap malem selalu ngumpul makan-makan*”
 A: “Apakah menurut Ibu agama berperan dalam menjaga keutuhan keluarga?”
 B: “*Tentu Mba, itu sangat penting. Kalo ga mengandalkan Allah, imannya mboten kuat malah bahaya Mba, rumah tangganya bisa rusak*”
 A: “Bagaimana cara Bapak dan Ibu untuk saling membahagiakan?”
 B: *Ya kita saling memberi perhatian dari hal-hal keci Mba, pokoknya saling mendukung dan menjaga*”

Wawancara kepada suami Ibu AM

- A: “Apakah istri Bapak memperlakukan Bapak dengan baik?”
 B: “*Iya dia baik banget Mba, sabar banget ngurusin saya*”
 A: “Bagaimana istri Bapak menunjukkan kalau dia mencintai Bapak dengan tulus?”
 B: “*Ya dia gemati banget Mba, gak jengkelan, dan gak neko-neko*”
 A: “Apakah istri Bapak pernah merasa kesal dengan kondisi Bapak sekarang?”
 B: “*Ya namanya manusia pernah merasa kesal itu wajar Mba, hebatnya dia selalu bisa mengontrol emosinya sendiri*”
 A: “Alhamdulillah semua pertanyaan sudah terjawab ini Pak, Bu. Saya mengucapkan terimakasih banyak karena Bapak dan Ibu sudah meluangkan waktunya untuk saya, mohon ma’af jika ada tutur kata saya yang kurang mengenakan di hati Bapak dan Ibu. Sehat selalu nggih Pak Bu”
 B: “*Aamiin, iya sama-sama Mba, semoga sukses ya*”
 A: “*Aamiin, terimakasih Pak, Bu*”

Wawancara Volunteer Majelis Pengajian Difabel Semarang

- Nama : Maulla
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Waktu Wawancara : 08 Januari 2023

- A: “Sebelumnya ma’af Mba sudah mengganggu kegiatan Mba Maula hari ini, tujuan saya kesini yaitu ingin melakukan observasi terkait keadaan jama’ah di Majelis Pengajian Difabel sekaligus wawancara “
- B: *“Iya silakan bisa langsung dimulai Dik”*
- A: “Kapan Majelis ini dibentuk Mba?”
- B: *“Dari tahun 2018”*
- A: “Untuk jama’ahnya itu semuanya dengan kondisi disabilitas atau ada non disabilitasnya juga?”
- B: *“Majelis ini sih emang wadah belajar agama buat para penyandang disabilitas Dik, itu kalau kamu lihat ada yang non disabilitas biasanya karena mereka menemani aja. Soalnya mereka dari berbagai daerah sih Dik, ada yang dari demak, kendal, semarangnya sendiri jadi kadang jama’ah yang disabilitas minta dianter sama keluarganya”*
- A: “Berarti rata-rata jama’ahnya itu sudah berkeluarga Mba?”
- B: *“Iya, hampir 80 persen jama’ahnya sudah berkeluarga”*
- A: “Kira-kira mereka sudah berkeluarga berapa tahun ya Mba?”
- B: *“Kayaknya 10 tahun lebih deh, coba nanti lebih jelasnya tanya sama Bu Nien selaku pengurus di MPD”*
- A: “Kalau yang disabilitasnya setelah menikah ada ngga Mba?”
- B: *“Ada Dik, ngga semuanya jama’ah di sini itu disabilitasnya dari lahir”*
- A: “Kalau menurut pandangan Mba Maula, mereka yang non disabilitas ketika memiliki pasangan disabilitas reaksinya gimana Mba?”
- B: *“Gini ya, kan ada yang disabilitasnya dari lahir dan ada juga yang setelah menikah, ya rata-rata pasangan mereka yang disabilitasnya setelah menikah itu mereka shock, tidak percaya diri, kesulitan adaptasi sama pasangannya, belum bisa menerima, ya butuh waktu yang lama untuk menerima lah. Ya hebat sih yang keluarganya bisa bertahan sampai sekarang”*
- A: “Oh iya Mba, emang hubungan volunteer sama jama’ah atau bahkan keluarganya bisa sedekat itu Mba?”

- B: *“Bisa Dik, apalagi aku kan udah lama jadi volunteer di sini, jadi udah kayak keluarga, kami sebagai volunteer juga melakukan pendekatan agar mereka merasa nyaman, biasanya juga kami saling cerita”*
- A: *“Oh gitu Mba, kira-kira aku bisa dapetin data jama’ahnya ngga Mba?”*
- B: *“Bisa, kamu nanti chat aja data apa yang kamu butuhkan, nanti aku kasih kontaknya Bu Nien, beliau sangat terbuka sama mahasiswi kalau ada yang mau penelitian”*
- A: *“Alhamdulillah, terimakasih banyak ya Mba”*

Wawancara Pengurus Majelis Pengajian Difabel Semarang (Via Online Melalui WhatsApp)

Nama : Nien
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Waktu Wawancara : 01 Agustus 2023

- A: *“Assalamu’alaikum wr.wb. Ibu punten, saya Imroatin Karimah mahasiswi UIN Walisongo Semarang. Saya dapat kontakannya Ibu dari Mba Maula selaku volunteer di MPD. Tujuan saya menghubungi Ibu karena ingin melakukan wawancara dengan Ibu untuk keperluan tugas akhir. Apakah Ibu bersedia?”*
- B: *“Wa’alaikumsalam wr.wb. Iya Mba, wawancara melalui chat saja ya”*
- A: *“Baik Bu, kemarin saya kan sudah bertemu Mba Maula, saya ingin meneliti jama’ah disabilitas yang memiliki pasangan non disabilitas Bu. Kira-kira ada mboten njih Bu”*
- B: *“Ada Mba, data yang jenengan butuhin apa Mba? Biar saya cari”*
- A: *“Oh njih Bu, jadi saya butuh data jama’ah yang memiliki pasangan disabilitas, dengan usia pernikahan minimal 10 tahun, dan disabilitasnya setelah menikah”*
- B: *“Baik Mba, mungkin baru besok saya kirim datanya sekalian kontakannya, untuk selebihnya nanti jenengan hubungi yang bersangkutan saja”*
- A: *“Iya Bu, saya juga butuh data terkait profil MPD Bu”*
- B: *“Kira-kira apa saja Mba?”*

- A: “Mengenai profil MPD, sejarah MPD, visi dan misi MPD, serta kegiatan di MPD Bu”
- B: “Iya Mba, besok saya kirim sekalian data jama’ahnya”
- A: “Terimakasih banyak Ibu. Oh iya Bu, untuk pengajiannya itu dilaksanakan sebulan sekali atau gimana Bu?”
- B: “*Iya Mba, dulu awalnya dilaksanakan dua bulan sekali setiap ahad pertama, mulai jam 08.30-11.30 lalu alhamdulillah sejak september 2018 mulai banyak peminatnya akhirnya diganti sebulan sekali, yang ikut juga banyak kok Mba, ngga hanya teman-teman disabilitas saja bahkan kadang keluarga mereka yang non disabilitas juga ikut*”
- A: “Berarti banyak peminatnya ya Bu”
- B: “*Iya Mba, alhamdulillah*”
- A: “Nggeh mpun Bu, maturnuwun sanget nggeh. Mugi sehat selalu”
- B: “*Aamiin*”

Lampiran 3. Surat Ijin Riset

Pengurus MPD Semarang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 2659/Un.10.4/K/KM.05.01/06/2023

19 Juni 2023

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Pengurus Majelis Pengajian Difabel Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Imroatin Karimah
NIM : 1801016086
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Majelis Pengajian Difabel Semarang
Judul Skripsi : Penerimaan Diri terhadap Pasangan Disabilitas dan Relevansinya dengan Keharmonisan Keluarga (Studi pada Keluarga Disabilitas di Majelis Pengajian Difabel Semarang)

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Majelis Pengajian Difabel Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha



MUNTOHA



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Anggota MPD Semarang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 2659/Un.10.4/K/KM.05.01/06/2023

19 Juni 2023

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Anggota Majelis Pengajian Difabel Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Imroatin Karimah
NIM : 1801016086
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Majelis Pengajian Difabel Semarang
Judul Skripsi : Penerimaan Diri terhadap Pasangan Disabilitas dan Relevansinya
dengan Keharmonisan Keluarga (Studi pada Keluarga Disabilitas
di Majelis Pengajian Difabel Semarang)

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Majelis Pengajian Difabel Semarang.
Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan
kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha



MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan

Wawancara dengan subyek



Kegiatan kajian di Majelis Pengajian Difabel Semarang



BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Imroatin Karimah
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 01 Juli 2000
Agama : Islam
Alamat : Lingkungan Cokrah RT 009/RW 004 kel. Kajen,
kec. Kajen, kab. Pekalongan, prov. Jawa Tengah
Email : imrtn.k17@gmail.com

Pendidikan Formal :

1. SD Islam Kajen : Lulus tahun 2012
2. MTs Gondang Wonopringgo : Lulus tahun 2015
3. MAS Simbang Kulon Buaran : Lulus tahun 2018
4. UIN Walisongo Semarang : Lulus tahun 2023

Pendidikan Non Formal :

1. IBS Gondang Wonopringgo : Lulus tahun 2015
2. PP. Fathul 'Ulum Simbang Kulon : Lulus tahun 2018

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Semarang, 25 September 2023



Imroatin Karimah
NIM. 1801016086